

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI-
NILAI SUFISME PESERTA DIDIK KELAS XI MADRASAH ALIYAH
NEGERI SUKOHARJO TAHUN PEMBELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AKBAR YUSGANTARA

NIM: 203111074

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2024**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Akbar Yusgiantara
NIM: 203111074

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UITN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Akbar Yusgiantara
NIM : 203111074
Judul : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Sufisme Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri
Sukoharjo Tahun Pembelajaran 2023/2024

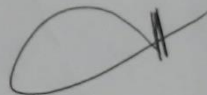
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 23 Januari 2024

Pembimbing,



Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, SH., M.H.

NIP. 19920408 201903 1 009

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sufisme Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo Tahun Pembelajaran 2023/2024" yang disusun oleh Akbar Yusgiantara telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis, tanggal 7 Maret 2024 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. (.....)
NIP. 19730715 199903 2 002

Penguji 1 : Mayana Ratih Permatasari, M.Pd.I. (.....)
Merangkap Ketua NIP. 19830505 201701 2 146

Penguji 2 : A.M. Mustain Nasoha, SH., M.H. (.....)
Merangkap Sekretaris NIP. 19920408 201903 1 009

Surakarta, 7 Maret 2024

Mengetahui,


Prof. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.
NIP. 196505200501 1 004

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah dan penuh rasa syukur pada Allah SWT, penulis ingin mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Untuk diri sendiri yang telah bekerja keras menyelesaikan tugas akhir hingga tuntas.
2. Untuk ibu yang selalu menyayangi, menemani, mendoakan, memberikan semangat serta kasih sayang dan mencukupi segala keperluan dari penulis kecil hingga sekarang.
3. Untuk ayah yang senantiasa selalu mendukung dan memberikan semangat selalu.
4. Untuk keluargaku lainnya yang selalu mendoakan dan memberikan semangat setiap saat.
5. Untuk abah Buryono yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memotivasi selalu.
6. Untuk keluarga besar abah Buryono yang selalu memberikan dukungan dan juga semangat setiap saat.
7. Untuk kakakku yang selalu memberikan motivasi dan juga dapat menjadi tempat bertukar pikiran sehingga dapat membantu dalam menyusun serta menyelesaikan skripsi.
8. Almater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta sebagai kampus tercinta, tempat menuntut ilmu dari awal masuk hingga sekarang.

MOTTO

"Pengetahuan tanpa tindakan adalah sia-sia, dan tindakan tanpa pengetahuan adalah kegilaan."

"Kecintaan kepada Allah melingkupi hati, kecintaan ini membimbing hati dan bahkan menambah ke segala hal."

"Yakinlah semata-mata dengan memiliki ilmu belum tentu lagi menjamin keselamatan di akhirat kelak."

(Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali at-Thusi as-Syafi'i.)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Akbar Yusgiantara

NIM : 203111074

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sufisme Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo Tahun Pembelajaran 2023/2024" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 16 Februari 2024

Yang Menyatakan,



Akbar Yusgiantara

NIM: 203111074

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sufisme Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo Tahun Pembelajaran 2023/2024”. Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw.

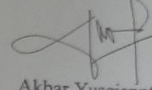
Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah.
3. Bapak. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, S.H., M.H. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Bapak M. Irfan Syaifuddin, M.H.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo yang sudah memberikan kesempatan untuk dapat melaksanakan penyusunan skripsi ini.
7. Kepada Bapak Sulkhan, S.Pd.I. selaku guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo yang menjadi narasumber utama dalam menyusun skripsi.
8. Keluarga tercinta, Ibu Bapak, dan Kakak Adik saya tersayang yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam segala hal. Keberhasilan penulis adalah buah dari doa kalian.
9. Sahabat serta teman-teman di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta terkhusus teman-teman Pendidikan Agama Islam C 2020.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu yang telah memberikan doa dorongan serta bantuan selama menyusun skripsi. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan

saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 19 Februari 2024

Penulis,



Akbar Yusgianntara

NIM: 203111074

ABSTRAK

Akbar Yusgiantara, 2024, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sufisme Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, Sripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Bapak Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, SH., M.H.

Kata Kunci: Peran Guru, Nilai-Nilai Sufisme

Peristiwa dan masalah yang tidak etis sering terjadi di dalam dan di luar institusi pendidikan. Seperti virus hedonisme yang melanda siswa saat ini. Peserta didik yang belum memiliki penghasilan sendiri, tetapi sudah melakukan gaya hidup yang berlebihan dan mengikuti tren yang mengakibatkan boros dan berfoya-foya hanya untuk sekedar keinginan semata saja. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peran seorang guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme kepada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Sukoharjo

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menekankan pencarian makna pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi fenomena, fokus, multimode, alami, holistik, mengutamakan kualitas, dan disajikan secara negatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk memastikan keabsahan data, teknik triangulasi digunakan, yang berarti membandingkannya dengan semua data berbeda yang dikumpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai sufisme pada siswanya. Guru tidak berperilaku secara hedonisme; sebaliknya, mereka selalu berusaha untuk mengarahkan, membimbing, memberi keteladanan, memotivasi, memberi pembiasaan, dan pengajaran kepada siswa dengan menggunakan pendekatan individual, dan selama kegiatan belajar mengajar serta adanya interaksi guru dan siswa yang intensif baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Faktor pendukung dari bapak/ibu guru sendiri dan sudah ada instruksi dari bapak kepala madrasah bahwasannya guru sebagai pendidik memang harus mengajarkan nilai-nilai keagamaan jangan sampai terbawa arus hedonism dan sebagainya. Faktor penghambat yakni dari segi *handphone* dan pertemanan yang di luar madrasah yang tidak diketahui, kalau pertemanan di madrasah masih bisa memantau dalam pertemanannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
1 Manfaat Secara Teoritis	13
2 Manfaat Secara Praktis	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Kajian Teori	15
1 Peran Guru	15
2 Akidah Akhlak	25
3 Nilai-nilai sufisme.....	39
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	52
C. Kerangka Berpikir	55
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian	57
B. <i>Setting</i> Penelitian	58

1 Lokasi Penelitian.....	58
2 Waktu Penelitian.....	59
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	59
1 Subjek Penelitian	59
2 Informan Penelitian.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data	59
1 Wawancara.....	59
2 Observasi.....	60
3 Dokumentasi	61
E. Teknik Keabsahan Data.....	61
1 Triangulasi sumber data	61
2 Triangulasi metode.....	62
F. Teknik Analisis Data	62
1 Reduksi Data.....	63
2 Penyajian Data	64
3 Penarikan Kesimpulan	64
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	65
A. Fakta Temuan Penelitian	65
1 Gambaran umum lokasi penelitian	65
2 Deskripsi hasil penelitian.....	74
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	102
1 Peran guru akidah akhlak.....	102
2 Faktor pendukung dan penghambat peran guru akidah akhlak	121
BAB V PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	58
Tabel 3. 2 Wawancara.....	59
Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara.....	60
Tabel 4. 1 Daftar Keadaan Guru Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo.....	71
Tabel 4. 2 Daftar Keadaan Pegawai Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo.....	71
Tabel 4. 3 Daftar Jumlah Peserta Didik Tahun 2023/2024.....	71
Tabel 4. 4 Daftar Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	57
Gambar 3. 1 Skema Analisis Data.....	64
Gambar 4. 1 Siswi Mengikuti Kelas Tahfidz.....	81
Gambar 4. 2 Siswa Mengikuti Kelas Tahfidz.....	81
Gambar 4. 3 Selesai Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah.....	83
Gambar 4. 4 <i>Murojaah</i>	84
Gambar 4. 5 Ulangan Harian Akidah Akhlak.....	88
Gambar 4. 6 Kelas XI Membersihkan Sampah Botol Bekas.....	88
Gambar 4. 7 Membuang Sampah Botol Bekas di Bank Sampah.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup	132
Lampiran 2 Wawancara Subjek Penelitian	133
Lampiran 3 Wawancara Informan Penelitian	134
Lampiran 4 Wawancara Siswa dan Siswi Kelas XI.....	135
Lampiran 5 Pedoman Penelitian.....	137
Lampiran 6 Field Note Observasi.....	145
Lampiran 7 Field Note Wawancara Subjek.....	150
Lampiran 8 Field Note Wawancara Informan.....	156
Lampiran 9 Dokumentasi.....	173

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya pendidikan sangatlah penting bagi anak bangsa Indoneisa. Adanya seorang guru menjadi pendukung dan pendorong adanya suatu peradaban bagi bangsa dan negara. Mencerdasakan segenap anak bangsa adalah cita-cita yang mulia dan bagian dari UUD 1945 yang telah disepakati bersama. Guru menjadi pondasi dari sebuah bangsa, dengan adanya guru dapat mendidik, melatih, dan juga menjadikan anak bangsa yang sebelumnya belum mengetahui menjadi mengetahui karena sudah mempunyai pengetahuan.

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah" (Azizah HS, 2022: 3).

Dalam bahasa Jerman, pendidikan berarti memunculkan adanya potensi yang ada di dalam diri seorang siswa. Dalam bahasa Jawa, pendidikan adalah adanya pengolahan yang belum matang dijadikan matang, yang berarti matangnya suatu pikiran, perasaan, keinginan, juga tabiat seseorang, dan membentuk suatu karakter baru (Hidayat et al., 2019: 23).

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." (Sara Sirait & Simamora, 2020: 2)

Ketika siswa berada di sekolah atau lembaga pendidikan, guru atau pendidik bertindak sebagai orang tua mereka. Guru berfungsi sebagai mentor, pengarah, dan pemberi contoh dalam berperilaku dan berbicara. Guru juga dapat memberikan motivasi kepada siswanya karena mereka juga merupakan motivator setelah orang tuanya. Ajaran guru dapat meningkatkan iman, ketakwaan, serta terjalannya nilai-nilai agama yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Di dalam ruang lingkup pendidikan, guru menjadi seorang yang begitu penting dalam dunia pendidikan. Guru dapat mendukung potensi siswa. Guru adalah contoh atau peran yang dapat dilihat dengan pancaindra sebagai praktisi dalam menerapkan teori yang telah diajarkan. Ada dua elemen penting ketika berada pembelajaran berlangsung: baik dari guru maupun siswa. Dengan mengembangkan serta mencetak generasi bangsa yang memiliki sifat dan nilai yang diharapkan, guru memiliki peran yang sangat strategis. Ada hubungan antara peran guru dan peran ilmuwan dan publik figur. sebagai tokoh publik. memiliki peran dalam pendidikan dengan menyampaikan informasi dan berperilaku baik terhadap siswa. Namun, sebagai ilmuwan, guru membantu siswa mendalami materi.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyat dalam Dr. Rahmad Hidayat, MA, pendidikan adalah kegiatan seorang yang sudah dianggap dewasa dan memiliki ilmu kepada seorang yang belum memiliki ilmu dengan penuh tanggung jawab

sehingga terjadi interaksi antara keduanya untuk mencapai kedewasaan yang diinginkan (Hidayat et al., 2019: 24).

Tujuan pendidikan menjadi suatu faktor penting yang mengarahkan dan menentukan arah pendidikan akan pergi. Karena keberhasilan pendidikan hanya dapat dicapai melalui jalur dan pencapaian yang ditetapkan. Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Tujuan pendidikan harus mengikuti dan selaras dengan kebutuhan zaman agar tidak ketinggalan zaman dan dapat memenuhi kebutuhan zaman yang semakin berkembang dan canggih. (Zaim, 2019: 245).

Uraian di atas mendasari adanya tujuan pendidikan. Namun, dapat disimpulkan yakni adanya suatu kesadaran dan sistematis pendidikan yang memiliki arah tujuan yang jelas untuk memberikan bimbingan, arahan, dan membantu siswa dalam pengembangan keterampilan dan potensi rohani dan jasmani saat mereka menjadi dewasa. Pendidikan memiliki tujuan untuk menumbuhkan kedewasaan siswa dan menumbuhkan kemampuan untuk melakukan kegiatan kehidupan secara mandiri. Peran guru, khususnya guru akidah akhlak adalah mentraferkan ilmu pengetahuan agama kepada siswa. Sementara itu, tugas guru umum adalah memberikan dan memberikan pengetahuan dan keterampilan pengetahuan kepada siswa mereka. Seorang guru atau pendidik bertanggung jawab atas pengajaran yang mereka berikan kepada siswa agar sesuai dengan kitab Al-Qur'an dan Hadis sehingga pelajaran yang mereka pelajari dipahami sebagai keyakinan dan menjadi pedoman dalam akidah mereka sepanjang hidup mereka (Khaerudin, 2014: 48).

Guru berfungsi sebagai perantara antara siswa dan guru. Pendidik akan memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan keahlian dan keterampilan guru. Untuk membuat keputusan terbaik, guru harus bertindak bijaksana dan bijaksana dalam menangani masalah. Tugas mereka adalah memberi siswa pengetahuan/kognitif, perilaku dan afektif (nilai), dan psikomotor (keterampilan).

Akhlak dalam kehidupan adalah sebuah kebutuhan yang harus dijalankan dan diterapkan dalam keseharian manusia. Akhlak menjadi landasan atau dasar karakter seseorang. Karakter yang baik akan berdampak positif pada lingkungan sekitar Anda. Menurut Islam, akhlak terbagi menjadi dua; akhlak terpuji (baik) dan akhlak tercela (buruk). Akhlak yang baik adalah memperlakukan orang lain dengan baik, tidak menyakiti mereka, dan memiliki wajah yang ceria. "Sifat yang merasuki jiwa manusia yang menghasilkan tindakan dan perilaku yang dapat diterima akal dan sesuai dengan syara', dan inilah arti lain dari akhlak karimah." (Gade, 2019: 15), tanpa adanya kesadaran pikiran dan pertimbangan. Nama lain dari akhlak terpuji yakni akhlak tercela (akhlak *mazmumah*).

Akhlak merupakan sebuah peekspresian diri terhadap keadaan yang berada dalam jiwa, sehingga memunculkan tindakan-tindakan dengan spontan tanpa perlu memikirkan dan mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan (Gade, 2019: 15). Akhlak yang memiliki nama istilah lain dari bahasa arab yakni kata *khuluq* yang berarti ialah kultur budaya yang telah melekat pada diri (kebiasaan), tabiat, peringai dan kepercayaan (Rofiah, 2017: 3). Ketika terdapat pada suatu keadaan yang memunculkan perbuatan yang baik, benar, terpuji dan sesuai dengan norma agama dan dapat diterima oleh akhlak yang sudah diajarkan

oleh agama yakni jujur, amanah, disiplin, bertanggung jawab, rendah hati, pemaaf, dan lain sebagainya, dapat diartikan akhlak dalam keadaan yang terjadi adalah akhlak terpuji. Dan suatu perbuatan yang tidak sesuai oleh norma agama dan dapat diterima oleh akal serta menimbulkan keburukan dan juga dapat memberikan dampak yang buruk (kerugian) bagi orang lain maupun diri sendiri, maka akhlak yang terjadi dinamakan akhlak tercela.

Akhlak menjadi acuan penting yang merupakan capaian karakter yang dapat dimiliki oleh peserta didik dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan mengajarkan supaya manusia dapat hidup dalam kemandiriannya. Tujuan pendidikan dalam konteks Islam yakni menumbuhkan adanya keimanan dan ketakwaan di dalam jiwa serta pribadi peserta didik dengan keilmuan, adab, bahasa, etika, moral, norma, keterampilan, dan ajaran-ajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Khaerudin, 2014: 50). Tujuan daripada pendidikan adalah diperolehnya karakter yang akhlakul karimah yang mencerminkan seorang muslim. Pengetahuan dapat memberikan perbedaan adanya kebaikan dan keburukan. Sehingga dapat mengarahkan manusia pada perilaku baik dan meminimalkan perilaku buruk.

Pendidikan akhlak memiliki andil yang besar dan menjadi peran penting untuk membimbing dan mengarahkan perbuatan kebaikan serta mencegah perbuatan yang buruk dan menyimpang dari syariat Islam (Gade, 2019: 20). Pendidikan akhlak sangat perlu sekali untuk diajarkan ketika pada masa remaja. Ketika pada masa remaja masih ada potensi untuk dibimbing dan diarahkan karena masa remaja adalah masa yang produktif serta masih perlu mengenal diri sendiri. Maka dari itu, perlu adanya bimbingan dan arahan untuk dapat

menciptakan dan mencetak manusia yang bernorma baik yaitu berakhlak karimah di lingkungan madrasah, keluarga, dan berada di masyarakat.

Remaja menjadi generasi penerus bangsa. Pendidikan pada remaja akan mempengaruhi kemana dan arah masa depan yang akan dibuatnya oleh para remaja atau generasi bangsa ini. Fase dari anak berkembang menjadi remaja perlu adanya bekal untuk dapat menjalani hidup dan juga dapat bermanfaat bagi diri sendiri serta bagi lingkungan yang luas. Penanaman nilai-nilai agama/akhlak akan mempengaruhi bagaimana spontan dalam perbuatan yang akan menjadi bagian karakter dan kepribadian.

Nilai—nilai *sufisme*/tasawuf perlu dan harus ditekankan kepada peserta didik. Dengan sebuah tradisi dari kalangan para sufi yakni doktrin bahwa harus ada pengetahuan dan kepercayaan tentang suatu realitas dan kebenaran mengenai Tuhan dengan cara melakukan meditasi atau melakukan spiritualitas yang lebih fokus ke dalam batin sehingga terbebas dari peran pancaindra, akal, dan pikiran (Kafid, 2020: 28)

Pemahaman dari tasawuf menjadikan langkah untuk peserta didik tahu keberadaan Tuhan dan begitu juga dapat merasakan bahwa adanya Tuhan dengan melakukan penghayatan serta pengolahan rohani yang dibimbing oleh guru. Dengan begitu ada rasa keimanan dan ketakwaan yang mendalam didalam diri pribadi. Munculnya keimanan ini akan memberikan dampak yang baik karena adanya iman, ada perasaan yang mengawasi dan melihat setiap gerak geriknya. Setelah keimanan baru meningkat menjadi ketakwaan yakni melakukan perbuatan yang sudah dianjurkan oleh Allah Swt dimaksudkan untuk

melakukan atau melaksanakan segala sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Allah baik berupa perintah maupun untuk meninggalkan larangan-Nya.

Tasawuf mengajarkan mencari mendalam awal mula atau fitrah manusia. Karena menurut Prof. Dr. Hamka (2017: 15) Kesan pertama tentang suatu keadaan dan permulaan yang ada adalah, "Fitrah jiwa diakuilah kemurnian dan ketinggalan martabat manusia daripada makhluk yang lain." Manusia berakal, dan pendapat akal pertama kali berasal dari kepercayaan gaib. Fitrah jiwa manusia diakui adanya sebuah kemurnian dan dengan penggunaan akal manusia dapat *bertafakur* (memikirkan ciptaan Allah). *Tafakur* dengan melakukan meditasi juga dengan memikirkan ciptaan Allah Swt penuh perenungan, penghayatan. Maka, muncullah keyakinan bahwa adanya Yang Maha Kuasa atas segala sesuatunya.

Orang tua menjadi pendidik di lingkungan keluarga juga memiliki peran penting untuk ikut serta dan menjadi pendidik awal bagi anaknya. Dari orang tua yang terlebih dahulu untuk menanamkan ajaran-ajaran dan norma-norma agama kepada anak. Karena orang tua memiliki kesibukannya sendiri dan terbatas dalam pengetahuannya yang tidak dapat mengajarkan anak sepenuhnya. Sehingga orang tua menitipkan ke lembaga pendidikan agar anak dapat dididik dan dibangun dengan benar dan tepat.

Orang tua harus mengawasi dan mengontrol perkembangan dan pendidikan anak. Tidak hanya menitipkan ke lembaga pendidikan setelah itu lepas tangan dan tidak ikut membina dan mengajarkan kepada anak ketika sudah berada di lingkungan keluarga. Pengenalan agama harus ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Jadi, anak-anak sudah memiliki dasar iman dan ketauhidan pada

usia dini. Anak-anak dididik tentang budi pekerti, perasaan, dan kepribadian sesuai nilai-nilai agama, yang akan menjadi bekal dalam bersosial sebagai makhluk hidup, mereka secara pribadi serta interpersonal. Karena mereka telah mencapai masa baligh, remaja mulai belajar menggunakan pikiran dan akal mereka, yang berarti mereka dapat memilih adanya suatu kebenaran menurut yang baik dan buruk (Wahidah, 2020: 222).

Kajian kepercayaan dan nilai-nilainya harus dilakukan untuk mencetak dan menghasilkan siswa yang berpotensi akhlak terpuji (Mumtahanah & Warif, 2021: 22). Fokus utama pendidik dalam proses pembelajaran adalah untuk memberi siswa materi pelajaran yang dibuat dan dipelajari serta nilai-nilai sufisme yang harus dimiliki seorang siswa menurut kepercayaan mereka. Tujuan utama dari pembelajaran akhlak dan pelatihan akhlak adalah agar siswa dapat menerapkannya dalam segala kegiatan yang dijalannya.

Saat ini, degradasi moral pada kalangan siswa, salah satu akibatnya adalah gaya yang bergensi, lingkungan pertemanan, dan film yang berbudaya negara asing menjadi tontonan kalangan siswa. Meskipun era globalisasi memiliki banyak manfaat, itu juga memiliki efek negatif yang dapat membahayakan kualitas manusia.

Fenomena yang terjadi ketika dalam kelas XI sering didapati bahwa adanya siswi yang merias wajahnya berlebihan karena mengikuti gaya berpakaian dari *trend* yang ada pada sosial media dan seketika guru akidah akhlak memberikan sebuah teguran dan juga menasehati dengan bijak. Upaya guru akidah akhlak dalam menasehati siswi supaya tidak berlebihan dalam

merias wajah adalah karena adanya sebuah dari larangan dari agama dan juga larangan dari madrasah.

Belum pantasnya peserta didik sering belanja di *mall*. Karena belum bisa menghasilkan penghasilan sendiri sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang kemewah-mewahan. Harga yang di tempat *mall* sudah pasti dengan harga yang tidak murah. Belanja di toko dan tempat pembelanjaan yang sederhana dengan harga yang terjangkau lebih efektif bagi peserta didik, dengan demikian terhindar adanya sikap hedonism karena belanja yang hanya menginginkan merek saja. Guru akidah akhlak harus menanamkan nilai-nilai sufisme seperti zuhud, *qanaah*, sabar, *mahabbah*, taubat, dan syukur kepada siswanya. Siswa zaman sekarang lebih mementingkan *trend* dan gaya untuk memenuhi kehidupan, baik dari belanja di *mall*, nongkrong di kafe, nonton film di bioskop, dan juga membeli makanan yang berlebihan. Fenomena ini sudah menjadi hal yang umum pada waktu sekarang. Karena adanya sosial media dan ponsel yang menjadi pegangan siswa selalu. Menjadikan pengaruh dalam pola pikir dan sikap siswa. Guru akidah akhlak mengetahui fenomena hal itu terjadi dan mengetahui adanya peserta didiknya yang ada indikasi meranah kedalam hedonism, peran yang diambil adalah dengan mengarahkan, menasehati, membimbing, dan juga menegur peserta didik yang berperilaku hedonisme. Dengan memberikan perenungan dan olah rohani supaya peserta didik tahu dan sadar akan hal yang tidak baik. Guru akidah akhlak sudah berusaha semaksimal mungkin karena yang menjadi faktor penghambat adanya penanaman nilai-nilai sufisme ini adalah dari ponsel dan juga pergaulan dari luar madrasah. Hal ini karena keterbatasan

wewenang yang dimiliki oleh guru akidah akhlak dalam membimbing dan mengarahkan, terbatas dalam lingkup. Di dalam lingkungan madrasah guru dapat mengawasi dan mengontrol peserta didik, sehingga memudahkan dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai sufisme kepada peserta didik. Namun, ketika di lingkungan masyarakat guru terbatas dalam mengawasi dan mengontrol peserta didiknya, sehingga terhambatnya penanaman nilai-nilai sufisme. Faktor dari di luar lingkungan madrasah juga adanya pergaulan bebas menjadikan peserta didik memiliki cara pandang dan perilaku tersendiri.

Selain itu, penulis menunjukkan bahwa siswa yang lebih dominan adalah siswi yang sering bermain, belanja ke mall, nongkrong di kafe, merias wajah terlalu buruk, berbelanja terlalu banyak makanan, dan menonton film saat pulang dari sekolah, tetapi sebelum pulang ke rumah dan berganti pakaian. Penulis mengetahui fenomena tersebut dengan mengikuti akun sosial media masing-masing.

Ketika berada dalam madrasah, siswa akan merasa terpaksa karena harus mengikuti aturan dan ketentuan yang sudah ada dan berlaku. Guru berupaya dengan adanya suatu hak dan kuasa dalam lingkungan madrasah. Karena di madrasah orang tua siswa adalah guru itu sendiri. Maka, dengan begitu guru berhak untuk berperan juga menjadi orang tua siswa.

Ada beberapa kegiatan agama di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo yang berdampak pada peserta didik. Membentuk karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip sufisme dengan bimbingan dari bapak dan ibu guru. Guru akidah akhlak, khususnya, memiliki misi untuk menyesuaikan apa yang

mereka ajarkan dengan akidah dan akhlak. Guru akidah akhlak menanamkan nilai-nilai sufisme untuk mengubah perilaku dan sikap siswanya.

Peristiwa dan masalah yang tidak etis sering terjadi di dalam dan di luar institusi pendidikan. Seperti virus hedonisme yang melanda siswa saat ini. Peserta didik yang belum memiliki penghasilan sendiri, tetapi sudah melakukan gaya hidup yang berlebihan dan mengikuti tren yang mengakibatkan boros dan berfoya-foya hanya untuk sekedar keinginan semata saja. Contoh halnya siswi sudah berlebihan dalam merias wajah, siswa dan siswi sering nongkrong di kafe, peserta didik membeli makanan berlebihan, peserta didik yang sering belanja di *mall*, peserta didik sering nonton film di bioskop. Dalam pemaparan yang disampaikan oleh guru akidah akhlak Bapak Sulkhan, S.Pd.I pada saat diwawancarai secara langsung mengatakan bahwa “Fokus utama yang harus dihadapi adalah akhlak dan sikap religius siswa karena dengan siswa yang berakhlak adalah tercapainya suatu pendidikan, siswa berkarakter yang baik akan dihormati dalam masyarakat di masa depan. Dengan memberikan pemahaman rohani, akhlak siswa harus diubah dan dibentuk sehingga mereka memiliki keyakinan yang kuat dan percaya bahwa Allah Swt selalu mengawasi tingkah laku hambanya.”

Dalam melihat kenyataan peristiwa yang terjadi pada dunia pendidikan ini, Jadi, dunia pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengubah nilai-nilai sufisme dan kemanusiaan. Pendidikan pada dasarnya adalah memberikan pengetahuan dan pencerahan kepada manusia sehingga mereka dapat memahami dan memahami sistem kehidupan yang ada. Memanusiakan manusia bukan hanya semata antar sesama peserta didik, humanisasi juga

dilakukan dengan masyarakat dalam realitas kehidupan yang nyata. Dengan demikian adanya situasi lingkungan yang bermoral yang tertanam dan tumbuh dalam kehidupan manusia. Tujuan penanaman nilai-nilai sufisme adalah untuk menumbuhkan akhlakul karimah dan menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT dengan mematuhi dan meninggalkan larangan-Nya.

Menurut penjelasan di atas, Adanya fenomena yang menjadikan peneliti tertarik dengan adanya sebuah permasalahan yang ada, maka peneliti bertujuan untuk melakukan adanya penelitian dengan berjudul **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sufisme Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo Tahun Pembelajaran 2023/2024”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari konteks yang ada pada latar belakang masalah, adanya macam-macam permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik perempuan sudah berlebihan dalam merias wajah.
2. Peserta didik yang sering belanja di *mall*.
3. Peserta didik sering nongkrong di kafe.
4. Peserta didik membeli makanan berlebihan.
5. Peserta didik sering nonton film di bioskop.

C. Pembatasan Masalah

Fungsi dari pembatasan masalah adalah untuk membatasi pembahasan yang akan dibahas, sehingga pembahasan lebih terfokus dan tidak ada pengembangan dalam pembahasannya, maka daripada itu pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sufisme.

D. Rumusan Masalah

Realitas yang ada dalam pembatasan masalah yang sudah diuraikan diatas, sesuai dengan kondisi dan perkembangan serta kenyataan yang ada pada pendidikan agama dalam pelajaran akidah akhlak. Maka, peneliti memiliki gagasan atau ide rencana untuk sebuah penelitian yakni:

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo tahun pembelajaran 2023/2024?
2. Faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo tahun pembelajaran 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo tahun pembelajaran 2023/2024.
2. Faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo tahun pembelajaran 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

Berbagai manfaat yang dapat dihasilkan adanya penelitian ini adalah:

1 Manfaat Secara Teoritis

- a. Untuk memberikan analisis ilmiah tentang nilai-nilai sufisme siswa yang selaras dengan nilai-nilai sufisme ajaran agama Islam.

- b. Memberikan perspektif baru tentang menyebarkan prinsip-prinsip sufisme yang menjadi tugas dari guru akidah akhlak.

2 Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik

Menjadi inspirasi bagi guru akidah akhlak dalam membimbing, mengarahkan, dan meneliti pendidikan. Menjadi contoh bagi siswa untuk dipelajari dalam kegiatan yang dilakukannya, baik di keluarga, madrasah, dan di masyarakat.

- b. Bagi guru

Menjadi dasar pengetahuan tentang nilai-nilai sufisme dan menjadi landasan materi oleh guru akidah akhlak, yaitu upaya guru untuk memberikan pembelajaran yang terfokus dan terarah pada ide dan tujuan mereka. Dunia pendidikan selalu mengalami perubahan. Akibatnya, guru diharapkan dapat memberikan pendidikan terbaik sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan zaman dan memberikan pengetahuan terbaik tentang pengetahuan kepada siswa mereka.

- c. Bagi pembaca

Kritik dan saran dari pembaca sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas guru dan peran mereka dalam pembelajaran. Mereka juga dapat termotivasi dengan nilai-nilai sufisme. Mereka juga dapat memberikan masukan yang dapat membantu peningkatan tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1 Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Peran dapat diartikan sebuah akting yang diperankan oleh seseorang dalam suatu pekerjaan guna untuk adanya sumbangsih dan andil terhadap pekerjaan (Zulia Putri, Sarmidin, 2020: 5).

Berdasarkan penegertian diatas berarti peran memiliki pengertian yang menjadikan suatu subjek menjadi aktor atau pelaku dalam suatu ruang lingkup sesuai konteksnya. Posisi dan kedudukan menjadi keterkaitan dengan peran. Guru akidah akhlak memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sufisme dalam konteks ini.

Guru menjadi orang tua kedua bagi anak-anak mereka saat bekerja di sekolah atau madrasah. Dan kedudukan guru memiliki kewenangan dalam pendidikan peserta didik. Orang yang berilmu, beramal, dan mengajar adalah contoh orang yang terhormat di surga (Subakri, 2020: 64). Guru dan orang tua siswa bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan terbaik. Pendidikan yang diberikan secara individual atau bersama-sama di dalam dan luar ruang kelas, di madrasah dan di luar madrasah.

Zulia Putri dan Sarmidin (2020: 6) selain berusaha memberikan pengetahuan, agar anak-anak dapat mengaitkan ajaran agama dengan pengetahuan umum, guru agama Islam harus mengajarkan mereka prinsip-

prinsip agama Islam. Untuk membina dan menumbuhkan spiritualitas siswa, guru dan pendidik Islam memiliki tugas yang sama. Ini memungkinkan mereka untuk belajar lebih banyak tentang asal-usul kehidupan, yang memungkinkan mereka untuk mengenal dan memahami Tuhan dan siapa dia sebenarnya.

“Pendidik adalah seseorang yang sudah cukup dewasa untuk dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadi dewasa dan kemandirian” (Sumiati, 2017: 83). Pendidik atau guru menjadi pelopor dalam pembangunan kedewasaan anak supaya bisa menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri, sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu dapat membuat manusia yang menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri.

"Pendidikan sendiri dapat disebut sebagai usaha untuk menuntun segenap kekuatan kodrati atau dasar yang ada pada anak sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat," kata Ki Hajar Dewantara. (Tarigan et al., 2022: 150).

Guru memiliki arti yang artinya digugu (guru harus dapat mempertanggung jawabkan segala perbuatan dan perkataannya) dan ditiru (Guru memberikan contoh positif kepada siswanya). Dan seharusnya guru paham dan menguasai disiplin keilmuannya. Seorang guru harus memahami materi karena apa yang dia ajarkan kepada siswanya akan menjadi acuan dan pedoman bagi mereka.

Guru adalah seseorang yang mengajarkan pengetahuan kepada siswa baik secara khusus maupun umum. Mereka juga memiliki wewenang untuk mengatur kelas agar menjadi tempat yang baik untuk

belajar dan menyenangkan. Akibatnya, proses penyampaian ilmu menjadi sederhana dan mudah dipahami oleh siswa.

Pada zaman sekarang, guru tidak hanya harus memiliki bakat yang luar biasa tetapi juga harus memahami teknik pembelajaran. Guru yang hanya memahami dan menguasai disiplin ilmunya tetapi tidak memahami dan memahami metode pembelajaran akan kurang efektif dalam menyampaikan pengetahuan. Guru yang hanya memahami dan menguasai disiplin ilmunya tetapi tidak memahami dan memahami metode pembelajaran akan kurang efektif dalam menyampaikan pengetahuan. Karena ada kesalahan, ilmu akan mengalami kesalahan. Perlunya guru yang dapat menguasai dua bidang tersebut yakni baik dari bidang keilmuan dan bidang metode pembelajarannya. Dengan demikian akan menjadi efektif dan tepat sasaran dalam pembelajaran karena sesuai dan menjadi mudah dalam penyampaian ilmu pembelajarannya.

Keterlibatan guru harus meningkat, karena guru juga harus mengikuti perkembangan zaman dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Zaim, 2019: 255). Dalam era komputer dan internet yang canggih, sehingga semua hal yang menjadi berita terkini mudah ditemukan di internet, guru diharapkan mengikuti arus zaman sekarang yang semakin canggih untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

"Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah", menurut

Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. (Azizah HS, 2022: 3)

Menurut undang-undang tersebut, Guru adalah orang yang mengajar, mengajar, mengarahkan, menilai, membimbing, dan mengevaluasi siswa di sekolah. Guru adalah bagian dari institusi pendidikan dan merupakan profesi dengan tanggung jawab untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Begitu pula dengan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan dan mencapainya, kunci kesuksesan siswa berada pada guru. Guru bertanggung jawab dan sangat penting dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan semua aspek kehidupan siswa, termasuk pengetahuan, keterampilan, bahasa, perilaku, kecerdasan, dan gizi.

Oleh karena hal inilah guru yang diinginkan adalah Guru memiliki kemampuan untuk membantu siswa berkembang dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan lembaga. Siti Nurhalizah (2022: 3) menjelaskan bahwa suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain di luar bidang pendidikan.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki spesialisasi dalam bidang tertentu. Guru memiliki otoritas untuk mengajar dan mendidik, dan peran mereka dalam sistem pendidikan sangat penting karena memengaruhi hasil belajar siswa. Guru dan siswa memiliki ikatan yang kuat yang disebut sebagai "hubungan kewibawaan". Tujuan dari hubungan ini adalah untuk mengajarkan siswa untuk belajar, bukan membuat mereka takut (Farid et al., 2017: 92).

Karakter dan kepribadian seorang guru, sikap dan perilaku, ucapan, dan kedisiplinan adalah semua faktor yang membentuk kewibawaan guru. Kemampuan untuk mengajar dan membina anak dengan cara yang begitu mudah dan menyenangkan bukan menakutkan siswa adalah dasar kewibawaan guru.

Baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal, guru bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik siswa mereka. Pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar yang terarah dan mencapai tujuan. Berbeda dengan konsep mendidik, mengajar adalah memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan kepada siswa (Mumtahanah & Warif, 2021: 25). Mendidik adalah proses pembinaan karakter, watak, jiwa, perilaku, ucapan, dan akhlak peserta didik. Mendidik juga dapat diartikan sebagai kegiatan adanya pengajaran mengenai atau pemindahan nilai terhadap peserta didik.

Guru yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan peran dan kemampuan mereka dengan membuat lingkungan kegiatan belajar yang kondusif, efektif, dan efisien. Mereka juga dapat mengelola siswanya untuk mencapai pembelajaran yang ideal di dalam kelas maupun di luar kelas (Jainiyah et al., 2023: 131). Ini karena situasi dan kondisi pembelajaran yang dinamis dan dapat berubah kapan saja.

Berbagai peran guru sebagai berikut:

- 1) Guru adalah profesi yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajar. Guru harus mengajarkan pembentukan perilaku, ucapan, jiwa, karakter, dan akhlak siswa serta mengajarkan ilmu pengetahuan.

Mereka juga diharapkan kreatif dan inovatif saat mengajarkan ilmu pengetahuan.

- 2) Menjadi pemimpin
- 3) Guru dapat melaksanakan administrasi guna dalam kegiatan pengadministrasian yang diminta oleh kepala administrasi dalam lingkuan sekolah
- 4) Guru bertanggung jawab atas keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas; artinya, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi dan metode pembelajaran sehingga dapat disampaikan secara efektif, efisien, dan tepat sasaran. (Yestiani & Zahwa, 2020: 42)

Seperti yang disebutkan di atas, guru menjalankan tugas sebagai pendidik profesional, termasuk mengajar, membina, mengarahkan, menilai, mengevaluasi, melatih, dan membimbing siswa. Jika guru memiliki kompetensi, keterampilan, potensi, kecakapan, profesionalitas, dan etika yang tepat, mereka akan menyelesaikan tugas dengan optimal.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." (Kemensekneg, 2017: 2)

Guru juga dapat sebagai motivator, penggerak, perancang, dan evaluator. Selain itu, administrasi sekolah atau madrasah juga mencakup hal-hal berikut:

1) Guru menjadi motivator

Selama proses pengajaran, guru memberikan motivasi adalah hal yang tepat dan baik. Dorongan atau dorongan yang mendorong kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai motivasi. Guru harus memberikan motivasi kepada siswa mereka. Siswa berhasil belajar karena motivasi mereka (Jainiyah et al., 2023: 132).

2) Guru menjadi penggerak

Pada sistem organisasi sekolah, guru berperan sebagai penggerak dan pendorong (Manizar, 2017: 15). Guru harus memiliki kompetensi dasar yang kuat secara intelektual dan pribadi untuk melakukan peran tersebut. Guru yang kuat secara intelektual adalah mereka yang peneliti, rasional, kritis, visioner, dan dapat mengembangkan disiplin ilmu dengan cepat. Guru yang baik juga harus toleran, moderat, karismatik, jujur, disiplin, arif, bijaksana, dan memiliki sikap yang objektif.

3) Guru menjadi perancang

Adanya guru sebagai perancang adalah kebutuhan sekolah. Merancang administrasi akademik, kurikulum, pelajaran, sarana dan prasarana sekolah, interaksi dengan wali murid, masyarakat, dan tokoh penting, serta anggaran sekolah, adalah semua tanggung jawab perancang. Dalam menjalankan tanggung jawab perancang guru,

Beberapa hal yang penting untuk dipertimbangkan adalah (Sopian, 2016: 90), berikut:

- a) Memahami dan memahami tujuan, visi, dan misi institusi pendidikan. Guru memberikan penjelasan dan pemahaman tentang materi kurikulum, kegiatan siswa, budaya sekolah atau madrasah, dan pengembangan lembaga pendidikan yang baik.
- b) Adanya kemampuan untuk mengevaluasi dan menganalisis data yang terkait dengan perubahan dalam sistem kurikulum, perkembangan siswa, bahan atau sumber belajar, metode dan strategi pembelajaran, dan kemajuan dalam ilmu, teknologi, dan informasi.
- c) Membuat dan memilih program sekolah yang sistematis, termasuk kegiatan siswa dan lembaga pendidikan. Kegiatan tersebut harus dievaluasi dan diadministrasikan dalam bentuk laporan statistik untuk disimpan dan dipertimbangkan setiap tahun.
- d) Dapat menjadi inovatif dan kreatif dalam program lembaga pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Untuk bekerja dengan baik dan efisien, semua harus disusun secara teratur.

4) Guru menjadi evaluator

Peran guru sebagai penilai dan pengamatan terhadap kegiatan di sekolah sangat penting karena mereka adalah pihak yang dapat memberikan dan membuat keputusan tentang kebijakan yang berkaitan dengan administrasi sekolah dan kegiatan belajar mengajar (Manizar, 2017: 16).

Kondisi yang dapat mempengaruhi kesehatan mental atau psikologi seseorang untuk mendorong mereka untuk melakukan kegiatan tertentu dikenal sebagai motivasi. Tanpa motivasi, siswa tidak akan memiliki jalan dan tujuan belajar yang jelas untuk aktivitas belajar mereka, dan mereka juga tidak akan memiliki tujuan belajar (Mumtahanah & Warif, 2021: 23).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena mereka mendidik, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi, melatih, menilai, mengajar, dan mendidik siswa di seluruh pendidikan, yang berada di institusi formal atau non-formal. Selain itu, seorang guru bertanggung jawab untuk membangun karakter siswa dan memberi mereka pengetahuan tentang pengetahuan sehingga mereka dapat menggunakannya.

b. Tanggung jawab pendidik atau guru

Dalam pekerjaan mereka, guru harus mengabdikan diri, bekerja secara tulus, menghargai, mencintai, dan menjaga dan meningkatkan karir pendidikan mereka. Karena hanya diri sendiri yang dapat bertanggung jawab, guru tidak dapat ditanggung oleh orang lain. Dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik, guru harus profesional dan penuh pengabdian (Hidayat et al., 2019). Mereka harus benar-benar mendidik dan mengajar siswanya.

Guru harus sadar, memahami, dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Guru tidak boleh memiliki satu perspektif tentang ilmu dan menilainya. Oleh karena itu, sebagai pekerjaan profesional, guru

diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan zaman (Zulia Putri, Sarmidin, 2020: 11). Guru harus ingin ada perubahan dalam dirinya untuk hasil yang lebih baik. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap siswanya; mereka juga bertanggung jawab terhadap lembaga pendidikan, orang tua siswa, masyarakat, dan diri mereka sendiri. Tugas dan peran guru juga harus berhubungan dengan lembaga pendidikan, warga sekolah, masyarakat, dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik dalam pengajaran maupun pembelajaran (Dewi, 2015: 30).

c. Tugas pendidik atau guru

Orang yang sibuk mengajar "bergelut" dengan hal-hal yang sangat penting, seperti mematuhi kode etik dan etika profesional. Pendidik harus mematuhi delapan prinsip etika atau tanggung jawab profesional (Subakri, 2020: 72), yaitu:

- 1) Menyayangi siswa dengan memperlakukan mereka seperti anak dengan orang tua mereka, seperti anggota keluarga.
- 2) Mengikuti ajaran dan tuntunan dari Nabi Muhammad Saw, dengan rasa penuh pengabdian dan keikhlasan tanpa pamrih dalam mengajarkan ilmunya.
- 3) Guru pemberi arahan yang bijak atau nasehat kepada peserta didiknya.
- 4) Mencegah peserta didiknya melakukan akhlak tecela, dengan cara pendekatan yang humanis dan penuh kasih sayang.

- 5) Guru dalam pakar keilmuannya dan juga spesialisasi dibidang keilmuannya tidak menyebabkan adanya memandang rendah disiplin ilmu lainnya.
- 6) Guru memberikan pembelajaran sesuai dengan pemahaman dan kemampuan peserta didiknya.
- 7) Guru memberikan pendidikan yang dapat memunculkan gagasan dan inovasi kepada peserta didik
- 8) Guru bersedia dalam mengamalkan ilmunya, dengan perilaku yang baik baik dari ucapan dan tindakannya.

2 Akidah Akhlak

a. Pengertian akidah akhlak

"Aqidah" berasal dari kata "*aqida*-*ya'qidu* '*aqdan*-*aqidatan*", yang merupakan hubungan antara kata "*aqdan*" dan "aqidah". Keyakinan yang ditanamkan dengan kuat di dalam hati, yang mengikat dan mengandung perjanjian, adalah makna dari kata "aqidah". Akibatnya, aqidah adalah keyakinan yang dianut seseorang (Dr. H. Muhammad Amri et al., 2017: 2).

Dalam agama Islam mempunyai ajaran-ajaran yang membahas tentang ke-esa-an Allah dan juga cara mengetahui ke-esa-an Allah yang biasa disebut ushuluddin. Dalam ushuluddin membahas mengenai dasar-dasar agama, mempelajari kalam Allah atau Al-Qur'an. Dan akidah adalah suatu pedoman atau landasan yang harus diyakini dan berada di dalam hati dan jiwa.

Menurut imam Al-Ghazali dalam (Dr. Syawaluddin Nasution, 2015: 18) mengatakan akhlak sebagai berikut.

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi apabila melahirkan tindakan yang jahat maka dinamakan akhlak yang buruk.

Pendapat diatas juga selaras dengan Shihab dalam (Muhammad et al., 2021: 230) Jadi, kata akhlak juga dapat diartikan ukuran. Sebab kata jamak dari akhlak adalah khuluq yang memiliki sebuah arti ukuran ataupun norma, karena makhluk pasti memiliki adanya norma. Arti dari norma, kata "makhluk" berasal dari makna "makhluk", yang berarti bahwa makhluk akhlak umumnya didefinisikan sebagai kumpulan sifat dan moralitas yang melekat pada seseorang. Ini dapat terjadi dalam jiwa seseorang melalui latihan dan pembiasaan diri. Akhlak yang mulia itu bagaimana memulai dari diri kita sendiri untuk berakhlak yang baik tiga M. Mulai dari diri kita sendiri, mulai yang paling ringan paling tidak memberatkan, dan mulai dari yang terberat. Misi Kanjeng Nabi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia disebutkan dalam Surah Al-Qalam Ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

”Sesungguhnya engkau (wahai Nabi Muhammad) itu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, 2022)

Sebelum memperbaiki moralitas yang mulia, para nabi telah memberikan contoh kepada orang lain. Ini terbukti dalam Al-Quran dengan mengatakan, "Wahai Muhammad, engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." Nabi Muhammad sendiri memiliki akhlak yang mulia.

Bagaimana hubungan antara moral dan akhlak sebanding? Secara etimologi, etika mengacu pada pembelajaran tentang baik dan buruk, sedangkan akhlak mengacu pada kemampuan jiwa untuk melakukan tindakan tanpa mempertimbangkan atau berpikir terlalu lama (Tas'adi, 2016: 192). Kemudian, jika moral adalah kebiasaan sehari-hari yang mengajari manusia apa yang baik dan buruk, dan akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melakukan tindakan tanpa mempertimbangkan apa yang buruk. Namun, norma sosial adalah sumbernya, sedangkan etika berasal dari teori-teori sosial.

Etika didefinisikan sebagai pikiran atau akal, tetapi hanya jika nilai atau standar yang berlaku dalam masyarakat (Tas'adi, 2016: 194). Apa yang membedakan akhlak etika dari moral? Pertama, istilah "akhlak etika dan moral". Oleh karena itu, prinsip kedua adalah prinsip yang dapat digunakan untuk menilai kemanusiaan seseorang, dan ia berkaitan dengan akhlak etika moral. Sehingga kualitas kemanusiaan seseorang dapat diukur dari akhlak moral dan etikanya. Dengan kata lain, kualitas moral dan etika yang lebih tinggi terkait dengan kualitas budi pekertinya, sedangkan kualitas moral dan etika yang lebih rendah terkait dengan kemanusiaan seseorang (Tanyid, 2014: 244).

Makanya di dalam pepatah Cina, “seseorang dari akhlaknya, kalau akhlaknya baik ya biar baik tapi akhlaknya buruk ya manusia juga buruk, kalau uang hilang bisa dicari tapi kalau akhlak sudah tidak ada bagi seorang mau kemana pencarian akhlak”.

Akhlak sangat penting dalam agama Islam karena menentukan kualitas kemanusiaan seseorang bukan hanya komponen genetik yang abadi dan bertahan lama, dan potensi yang dimilikinya. Setiap orang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menerapkan akhlak yang baik (Syukur et al., 2020: 163).

Artinya, sebagai akademisi, kita harus memiliki keyakinan tentang akhlak etika, atau etika akhlak dan moral, karena itu tidak statis. Kita harus percaya bahwa akhlak itu bisa diubah, bahwa akhlak itu dinamis, dan bahwa setiap orang memiliki potensi yang baik. Contohnya, ketika seorang preman yang buruk ditanyai "Bagaimana anaknya kelak?" atau "Bagaimana cita-citanya terhadap anak?", dia pasti akan memberi jawaban bahwa dia akan menjadi orang yang baik untuk anaknya. Setiap orang memiliki potensi untuk menjadi aktual. Sebab itulah, pengembangan aktualisasi diri harus dilakukan melalui pendidikan pembiasaan dan peneladanan secara terus-menerus hubungan lingkungan keluarga sekolah masyarakat. Dengan demikian, keluarga tersebut dapat memutuskan dengan kehadiran memiliki seorang anak. Jika anak-anak baik-baik saja, orang tua harus selalu memberi mereka pengarahan yang baik. Misalnya, jika kita meminta anak kita untuk pergi ke masjid ketika azan berkumandang, dan kita juga harus memberi mereka contoh untuk pergi

ke masjid bersama-sama, maka anak-anak akan menjadi kebiasaan keluarga untuk pergi ke masjid dan mendengar adzan tanpa dikomandoi oleh orang tua.

Untuk memastikan bahwa semua orang memiliki sifat-sifat yang baik dan positif, kita membuat kebiasaan dengan mempelajari lingkungannya, dll. Ini adalah perbedaan antara etika dan akhlak moral. Jika Al-Quran dan Hadis dianggap sebagai sumber akhlak yang jelas, maka mereka memiliki kemampuan untuk menentukan etika moral. Ini disebabkan fakta bahwa Al-Quran dan Hadits berasal dari Allah (Pamulangan, 2017: 4).

b. Ruang lingkup akidah akhlak

Ruang lingkup dalam akidah akhlak sebagai berikut:

1) *Ilahiyat*

Merupakan percakapan tentang ke-esa-an Allah atau pembahasan mengenai adanya wujud, sifat-sifat Allah, tindakan, keinginan, dan kehendak-Nya.

2) *Nubuwwat*

Merupakan diskusi tentang kenabian atau pembahasan mengenai wahyu dan pertolongan Allah yang berupa kitab-kitab Allah dan mukjizat atau apa pun yang berkaitan dengan kenabian.

3) *Ruhaniyat*

Merupakan pembahasan mengenai alam gaib yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa pada umumnya, makhluk gaib Allah berupa malaikat, jin, iblis, roh, syaiton, dan sebagainya.

4) *Sam'iyat*

Merupakan suatu hal yang dapat diketahui oleh sumber naqli seperti Al-Qur'an dan As-Sunnah, termasuk alam akhirat, alam kubur, alam barzah, alam surga, dan alam neraka, serta tanda-tanda hari akhir atau kiamat.

Ruang lingkup tak hanya yang terpapar diatas saja. Masih ada ruang lingkup dalam akidah akhlak yang biasa disebut dengan rukun iman (Muhammad et al., 2021: 234), yaitu:

- 1) Iman kepada Allah Swt
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah Swt
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada qada' dan qadar Allah

Memiliki banyak definisi tentang akhlak, dan ruang lingkupnya tidak terbatas. Semua kegiatan manusia dilengkapi dan terintegrasi oleh akhlak. Dalam hal akhlak, ada nilai dalam setiap tindakan, ucapan, dan tindakan manusia. Akhlak tidak terbatas dan melekat pada manusia setiap saat.

Menurut imam Al-Ghazali dalam (Fajri Zaenol & Syaidatul Mukaroma, 2021) Menurut pembagian akhlak, setiap akhlak dapat diklasifikasikan sebagai baik atau buruk berdasarkan empat persyaratan, yaitu

Kekuatan 'ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan

kekuatan keseimbangan (keadilan). Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah tiada diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak.

Dalam agama Islam, akhlak mengajarkan untuk melakukan usaha (usaha) untuk berperilaku terpuji (mahmudah) dan meninggalkan perilaku tercela (mazmumah) dalam semua perbuatan dan perkataan. Ilmuwan tentang akhlak harus dipelajari dan diterapkan oleh setiap individu yang memiliki naluri manusia yang seutuhnya. Karena agama telah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan melekat pada mereka.

Menurut Burhanuddin Salam dalam (Qomari, 2009: 12) yang menguraikan mengenai Hak dan Kewajiban manusia dalam ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

- 1) Kewajiban manusia kepada Allah
- 2) Kewajiban manusia terhadap diri sendiri
- 3) Akhlak dalam hidup berkeluarga, meliputi akhlak suami kepada istri dan akhlak istri kepada suami
- 4) Akhlak orang tua kepada anaknya
- 5) Akhlak anak kepada orang tua
- 6) Akhlak dalam hidup bertetangga
- 7) Akhlak guru dalam mengajar
- 8) Akhlak murid dalam belajar
- 9) Akhlak pedagang
- 10) Akhlak dalam kepemimpinan, meliputi akhlak pemimpin, akhlak pemimpin terhadap rakyat, akhlak rakyat terhadap pemimpin.

11) Akhlak terhadap makhluk lain

Berbagai macam tindakan dalam kaitannya dengan akhlak di atas mencakup tindakan terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap Allah, orang lain, dan lainnya. Sebagian uraian di atas dapat diberikan penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak utama dan wajib dimiliki oleh seseorang yang beriman kepada-Nya adalah mengenali Allah SWT. Ini karena mengenali-Nya akan menjadikan hamba yang tunduk kepada-Nya, sedangkan tidak mengenali-Nya akan menjadikan hamba yang kenistaan dan terjerumus ke dalam kebinasaan. Menurut khalifah Abu Bakar As-Sidiq dalam (Almaududy, 2023: 1) “Siapa yang menyembah pada Zat Yang Maha Mulia, maka ia akan menjadi mulia. Dan siapa yang meyembah pada berbagai hal yang nista, maka ia akan menjadi nista”.

Untuk dapat mengenal dengan Allah, hamba harus meningkatkan dirinya. Orang yang beriman mengakui dan meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhannya di dalam hatinya, dan mereka menjadi hamba yang mengabdikan diri kepada Tuhannya (Farid et al., 2017: 94). Keimanan harus ada dan membutuhkan ikrar dengan mengekspresikan iman secara tulus serta berbicara dengan jelas. Ada tiga komponen dalam melakukan sebuah amal-amal yang disukai dan diridhai-Nya (Dr. Syawaluddin Nasution, 2015: 115), yakni:

Pertama, orang yang mengakui bahwa ada iman di hatinya, tetapi tidak mengikrarkan secara lisan dan tidak mengamalkannya, maka bukanlah pribadi yang yakin dengan iman yang berada di hatinya.

Kedua, orang yang berikrar dengan lisan dan juga beramal, namun di hatinya tidak ada keimanan, maka orang tersebut menjadi orang yang munafik karena berada dalam ikrar yang palsu dan amal yang tidak berdasarkan.

Ketiga, orang yang berikrar dan juga ada iman di hatinya, namun tidak beramal, maka orang tersebut menjadi orang yang dungu. Karena sudah tahu adanya kemuliaan dalam mengeerjakan atau mengamalkan, akan tetapi tidak mau mengamalkan.

Dalam ketiga komponen ini jangan sampai ada yang tidak penuh, karena ketiga komponen yakni baik ikrar, amal, dan iman di hati harus berjalan bersamaan untuk menjadi kesempurnaan dalam beriman kepada Allah Swt.

Karena mereka harus mengikuti perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya, hamba harus taat kepada Tuhan. Ibadah adalah cara mengabdikan kepada Allah Swt. Seorang hamba mengabdikan diri dan mengabdikan dengan ketulusan dan keikhlasan kepada-Nya. Berprasangka baik kepada-Nya atas segala sesuatu yang terjadi adalah iman yang penuh keyakinan. Seorang hamba yang berprasangka buruk terhadap Tuhannya akan membuat hatinya sakit, dan rasa-rasa yang tidak baik akan merasuki hatinya, yang menghancurkan dan merusak keimanan. Maka dari itu, harusnya perilaku berprasangka baik kepada-

Nya serta adanya ketaatan dan kepatuhan dengan landasan yakin bahwa Allah memberikan balasan yang terbaik bagi hamba-Nya. Surah At-Taubah ayat 51 menyatakan:

قُلْ لَّنْ يُصِيبُنَا ۖ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا ۖ هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertakwail”. (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, 2022)

Berprasangka baik kepada Allah akan membuat hati tenang dan meminta kesabaran untuk menghadapi cobaan atau ujian yang diberikan kepada hambanya. Walaupun hambanya kadang-kadang menganggap pemberian Allah sebagai pahit dan berat (ujian atau cobaan), ada hikmah di balik segala sesuatu yang Dia berikan kepada mereka.

2) Akhlak kepada Rasulullah SAW

Salah satu makhluk paling mulia yang memberi bantuan kepada umat-umatnya pada hari di mana semua makhluk akan dipertanggungjawabkan, dan dia memberikan syafaat dan membantu umat-umatnya kapan saja dia mau. Nabi Muhammad Saw menjadi idola universal. Karena Allah sangat mencintai manusia, Dia memilih Muhammad sebagai nabi dan rasul tasawuf terakhir (Fajri Zaenol & Syaidatul Mukaroma, 2021: 41). Allah mengutus adanya Rasulullah Saw untuk mengajak manusia keluar dari kebodohan dan kegelapan supaya menjadi kehidupan yang baik dan bermartabat. Dengan

mengajarkan ketauhidan, orang mengetahui keberadaan Tuhan, yaitu Allah SWT, dan meningkatkan akhlak mereka. Rasulullah Saw adalah suri tauladan. Sesuai dengan apa yang ada pada kitab Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022)

Kehidupan Rasulullah Saw memiliki banyak arti dan nilai yang bermanfaat bagi mereka yang mengikutinya, karena ia memberi mereka cara hidup yang terarah dan terarah sehingga mereka dapat menangani masalah dunia dan mempertimbangkan keutamaan akhirat. Karena Nabi Muhammad adalah pembawa Al-Qur'an dan keseriusan orang-orang yang dalam memahami isi Al-Qur'an, mendalami, serta memahami kisah-kisahannya akan lebih memudahkan dalam mengamalkan ibadah sesuai dengan Al-Qur'an, karena Rasulullah Saw tidak membuat contoh sendiri.

Walaupun Rasulullah Saw sudah wafat pada 14 abad yang lalu. Tetapi, Nabi Muhammad Saw masih memberikan peninggalan yang sangat bermanfaat bagi umatnya hingga sekarang ini, yakni kitab suci Al-Qur'an dengan terjaga keasliannya dan juga hadis atau sunnah Nabi Muhammad Saw, yang memberikan pedoman untuk mengamalkannya.

3) Akhlak kepada diri sendiri

Manusia menurut Onong Uchana Effendy sebagai berikut.

Akhlak sosial yang saling membutuhkan interaksi satu sama lain. Ciri lain dari makhluk sosial saling berbagi rasa, bertukar buah pikiran dan kehendak. Bertukar pikiran dan berkehendak terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun nonverbal. Prinsip ini tertanam dalam setiap makhluk sosial secara alami yang terjadi sejak lahir (Gade, 2019: 19).

Manusia memiliki kendali pada dirinya sendiri. Dengan begitu dapat melakukan sesuatu yang dapat dilakukan sesuai kemampuan dan keinginannya. Pada dasarnya, semua masalah yang mengganggu diri sendiri, baik dari aktivitas jamani maupun rohani. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam contoh berikut:

- a) Menjaga kebersihan, kesehatan, kerapian, kecantikan, dan keindahan

Orang-orang dididik untuk memiliki kemampuan untuk menjaga dan mempertahankan kebersihan baik pada diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitar mereka.. Karena dengan adanya kesucian sudah dapat dipastikan pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar pasti bersih, nyaman, indah, dan layak digunakan.

- b) Memiliki kemandirian dan mematuhi hati nurani

Kemandirian harus dimiliki oleh seseorang supaya dapat melakukan dengan sendirinya tanpa adanya harapan bantuan dari orang lain, sehingga dapat melakukan dengan penuh percaya diri, bebas dalam melakukan segala sesuatu, tidak manja, kemandirian dalam memanfaatkan diri sendiri tanpa adanya ketergantungan pada orang lain.

c) Memelihara kehormatan dan harga diri

“Manusia adalah makhluk sosial (*khalifah fil ardli*) yang harus bersikap positif terhadap realitas kehidupan untuk dapat mengolahnya dengan baik” (Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., 2023: 4).

Dengan menjadi khalifah di bumi, Allah mewajibkan manusia untuk menjaga martabat dan martabatnya dengan menjaga, melestarikan, merawat, memanfaatkan, serta mengatur sesuatu yang berada di bumi.

d) Bekomunikasi dengan baik

Jika ada komunikasi, orang akan lebih mudah berinteraksi satu sama lain. Namun, komunikasi yang baik terjadi ketika komunikasi dilakukan sesuai dengan ajaran agama yang mengatakan bahwa komunikasi harus tidak menyakitkan orang lain. (Pamilangan, 2017: 5),

e) Akhlak yang baik kepada keluarga dan masyarakat

Interaksi secara langsung dengan keluarga dan masyarakat baik secara tindakan, perilaku, dan ucapan harus memiliki adab ataupun norma yang berlaku. Dalam berkeluarga maupun bermasyarakat perlu adanya saling membantu dan menolong, menjalin kerukunan, menjalin ikatan persaudaraan, memberikan kenyamanan, dan saling menjaga agar menjadikan hubungan yang baik dan aman.

4) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan begitu pentingnya dalam mempererat jalinan *silaturahmi* kepada orang lain. Agar manusia memiliki hubungan bersama yang baik juga tidak menyakiti satu sama lain, Allah Swt telah memberi mereka banyak perintah dan larangan. (Hajriansyah, 2017: 24). Pembunuhan, pemerkosaan, rampasan harta benda, pelecehan fisik, dan tindakan atau ucapan yang merugikan orang lain termasuk dalam kategori hal-hal yang dilarang. Berbicara juga dianjurkan untuk menghindari berbicara palsu, menceritakan aib orang lain yang mungkin tidak benar.

Ayat dalam Al-Qur'an membahas pentingnya pemberitahuan agar menjauhi dari berprasangka buruk dan menggali sebuah kesalahan yang dimiliki oleh orang lain serta menggunjingnya. Firman Allah Swt pada ayat 12 dalam Q.S. Hujurat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”. (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022)

3 Nilai-nilai sufisme

a. Pengertian nilai

Frankel menyatakan bahwa "nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efesiensi yang mengikat manusia serta sepatutnya buat dijalankan dan dipertahankan" (Sukitman, 2018: 87). Nilai adalah hal-hal yang membuat seseorang merasa baik dan mendorong mereka untuk bertindak (Sukitman, 2018: 86).

Dapat diketahui bahwa nilai adalah bagian yang mengikat dalam diri manusia dan harus dilakukan dan menjaga nilainya. Nilai mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, berbicara, dan bertindak.

Dalam hal ini, Nilai selalu berhubungan dengan moralitas, etika, dan budi pekerti. Karena manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Mereka memiliki ciri-ciri yang membedakan mereka dari makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan. Nilai manusia terdiri dari akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika. Ada dua jenis nilai yang berlaku bagi manusia:

1) Nilai agama (*Ilahiyah*)

Nilai-nilai Islam berasal dari Allah, dan wahyu diberikan kepada para nabi dan rasul-Nya. Nilai Illahi dan tingkat kebenarannya mutlak berasal dari Al-Qur'an (Fadilah, 2021: 662). Setelah nilai-nilai ini berhubungan dengan realitas masyarakat, mereka yang harus menginterpretasikannya untuk menjadi lebih "membumi" dan

menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Ilahiyah termasuk:

- a) Takwa, yang berarti mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.
- b) Ikhlas, yakni sikap tanpa meminta imbalan dalam menjalankan perintah Allah dan hanya mengharapkan ridho dari Allah Swt semata.
- c) Sabar, yakni sikap menahan segala sesuatu nafsu angkara murka dalam mendapatkan ujian atau cobaan yang Allah berikan.
- d) Syukur, yakni sikap menikmati dan berterima kasih terhadap segala sesuatu yang sudah Allah berikan.
- e) Tawakkal, yakni sikap menyerahkan segala sesuatu hasil dari usaha yang sudah dilaksanakan.
- f) Iman, yakni sikap mempercayai adanya Allah Swt.
- g) Islam, yakni sikap iman yang lebih baik, tidak hanya mempercayai Allah Swt, tetapi juga mengikuti perintah dan meninggalkan larangan-Nya..
- h) Ihsan, yakni sikap selalu merasa dan penuh kesadaran bahwa adanya Allah yang melihat dan bersama dalam segala aktivitas.

2) Nilai kemanusiaan (*Insaniyah*)

Nilai-nilai insani telah muncul dan berkembang dalam konvensi manusia sejak awal peradaban manusia. Nilai-nilai ini tidak stabil, berubah, serta relevansinya terbatas pada waktu dan tempat. Pada akhirnya, nilai-nilai insani ini sudah menjadi kebiasaan yang

diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi aturan yang mengikat pada masyarakat. Nilai-nilai *insaniyah* (Rubaidi, 2020: 35), sebagai berikut:

- a) Amanah, yakni sikap yang dapat dipercaya
- b) Jujur, yakni sikap berperilaku dan berkata dengan benar tidak berbohong
- c) Silaturrahim, yakni sikap memadu cinta kasih persaudaraan dengan sesama manusia
- d) Tawadhu, yakni sikap yang rendah hati
- e) Al-Ukhuwah, yakni sikap adanya gairah persaudaraan

Nilai adalah ideal dan ada di dalam hati setiap orang, jadi harus ada niat saat menggunakannya. Dengan menggunakan niat, adanya sebuah keinginan untuk tindakan berupa baik maupun buruk. Jika suatu tindakan bertentangan dengan keinginan, konsep, atau konsep seseorang, maka tindakan tersebut tidak memiliki nilai. Contoh, adanya ketidak sengajaan dalam memanah rusa tetapi panah itu tidak tepat sasaran dan terkena pada manusia.

Melihat bagaimana nilai-nilai religius dan nilai-nilai kultural berinteraksi satu sama lain, nilai-nilai ini mengatur dan mengawasi tindakan individu dan kelompok. Namun, tidak menarik kesimpulan hanya dengan berbagai tindakan dengan berbagai nilai. Oleh sebab itu, perbuatan eksklusif tidak selalu menggunakan nilai-nilai yang sudah dibangun.

b. Pengertian Sufisme

"Istiqamah bersama Allah SWT dan harmonis dengan makhluk-Nya" adalah definisi tasawuf, menurut Al-Imam Al-Ghazali. (Humaidi, 2021: 15). Oleh karena itu, setiap orang yang beristiqomah kepada Allah, juga akan berperilaku baik dan bergaul dengan orang lain. Orang-orang ini dikenal sebagai sufi.

Menurut Hafiun, bahasa tasawuf berasal dari berbagai definisi bahasa.

Terdapat yang mengaitkannya pada istilah ahl al Shuffah, Shuf, Shofi, Shaf serta masih banyak lagi istilah kebahasaan yang dipergunakan untuk mengartikan tasawuf. Namun pada umumnya istilah kebahasaan tadi menyangkut pautkan tindakan seseorang yang mengorientasikan kehidupan keduniannya untuk mengejar keridoan Allah Swt sehingga menerima cinta-Nya (Muhammad et al., 2021: 232).

Setiap ahli tasawuf menggunakan istilah tertentu dalam tasawuf. Secara bahasa, tasawuf adalah sudut pandang orang yang zuhud yang memutuskan untuk terus bermunajat kepada Allah SWT siang dan malam untuk menemukan cinta terbesarnya. Tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mensucikan diri dengan menumpukan perhatian sepenuhnya pada Allah Swt dari perspektif manusia sebagai makhluk terbatas, yang harus berjuang, dan yang mengakui adanya Tuhan. (Muhammad et al., 2021: 232).

Mistisisme adalah istilah yang juga digunakan dalam beberapa agama lain, seperti sufisme dalam ajaran Islam. Untuk memiliki hubungan langsung dengan Allah Swt secara sadar adalah tujuan dari sufisme. Istilah "tasawuf" berasal dari kata "suci" dalam bahasa Arab, dan para ilmuwan

sufisme memiliki pengaruh besar pada cara mereka menerapkan istilah ini, baik dalam arti bahasa maupun istilah.

Menurut Harun Nasution dalam (Dr. Syawaluddin Nasution, 2015: 59) terdapat beberapa teori tentang kata sufi sebagai berikut:

- 1) *Sophos* (bahasa Yunani yang masuk kedalam filsafat Islam) berarti hikmat, dan kaum sufi yang mengetahuinya. Banyak orang yang menentnag pendapat ini karena bahasa Arab, kata *sophos* ditulis dengan huruf sin dan bukan dengan huruf shad seperti dalam tasawuf.
- 2) *Suf*, kain wol. Dalam sejarah tasawuf, orang yang ingin belajar tasawuf harus meninggalkan pakaian mewah dan berganti pakaian wol kasar yang dibuat dari bulu domba sederhana. Pakaian ini melambangkan kesederhanaan, kemiskinan, dan jauh dari masyarakat.
- 3) *Ahlul-Suffah* adalah sahabat Nabi yang hijrah dari Mekah ke Madinah bersamanya. Mereka hidup sebagai orang miskin di Mesjid Nabi di Madinah dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana, atau *suffah*, sebagai bantal. *Ahlul-suffah* tidak memiliki apa-apa, tetapi dia berhati baik, mulia, dan tidak mementingkan dunia. Ini juga merupakan ciri-ciri kaum sufi.
- 4) *Saf* (baris). Mereka yang menjadi orang yang lebih awal memasuki masjid dan melakukan dzikir dan membaca Al-Qur'an sebelum memasuki waktu salat adalah mereka ikhtiar dalam menempuh pembersihan diri dan mendekatkan diri dengan Allah.
- 5) Kata "*safa*" berarti "suci" dan "sufi" berarti "orang yang disucikan." Ini adalah fakta bahwa golongan sufi sangat berupaya untuk

membersihkan diri dengan mengamaliyahkan ajaran Nabi, baik ibadah, salat, dan puasa.

Sebagai hasil dari pemahaman tentang berbagai etimologi kata dan praktik tasawuf, tasawuf umumnya dianggap identik dengan mysticism sebagai *“the teaching of belief that knowlegde of real truth and of God may be obtained through meditation or spiritual insight, independently of the mind and senses”* (sebuah ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang realitas kebenaran dan tentang Tuhan dapat diperoleh melalui meditasi atau pengetahuan spiritual, tidak bergantung pada sensasi dan pemikiran (Kafid, 2020: 33)

Tashfiyatul qulub atau membersihkan hati, adalah tujuan tertinggi dari tasawuf (sufisme). Oleh karena itu, kita dapat beralih dari pakaian yang mewah dan mewah menjadi pakaian yang sederhana, tawadhu', dan penuh dengan rasa keilahian. Dalam ilmu tasawuf, penyucian diri sangat dianjurkan untuk dapat menghindari adanya perbuatan buruk baik secara fisik ataupun batin, dan menghiasi diri dengan perbuatan baik serta mendekatkan diri kepada Allah. Maka dari itu, agar dapat berkomunikasi dengan Allah dengan mudah, seseorang harus memiliki ahlak yang mulia sebelum mencapai tujuan bertasawuf. Pada dasarnya, bertasawuf berarti mendekatkan diri dengan metode ajaran rohani untuk dapat sampai dekat dengan Allah. Jika seseorang istiqomah dalam kedekatannya dengan Allah, maka orang tersebut terbukanya hijab di hati antara orang tersebut dengan Allah (Dr. Syawaluddin Nasution, 2015: 30).

Pandangan manusia tentang nilai-nilai manusia telah berkembang ke arah yang lebih materialistik. Penurunan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial, termasuk pemberontakan, pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, korupsi, dan tindakan terorisme.

Peristiwa atau masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan seringkali dilakukan oleh guru dan siswa. Tindakan yang tidak etis terjadi di madrasah dan di kelas. Akhir-akhir ini, ada seorang murid yang tega membacok gurunya karena tidak terima mendapatkan nilai yang buruk. Selain itu, salah satu siswa merasa tidak puas dengan teguran gurunya dan melaporkannya kepada orang tuanya. Orang tua siswa hadir di sekolah dengan ketapel dan melemparkan sebuah peluru ketapel ke mata guru tersebut, menyebabkan luka parah di matanya dan kebutaan. Bukan hanya siswa yang terlibat, tetapi pendidik juga terlibat dalam kasus pencabulan terhadap siswi hingga hamil.

Dalam melihat kenyataan peristiwa yang terjadi pada dunia pendidikan ini, maka dunia pendidikan memiliki andil dan peran dalam memberikan transformasi nilai-nilai sufisme dan juga kemanusiaan. Pendidikan pada dasarnya adalah untuk memberikan pencerahan dan pengetahuan sehingga manusia dapat mengerti dan memahami adanya sebuah sistem kehidupan yang ada (Israpil, 2018: 38).

Memanusiaakan manusia bukan hanya semata antar sesama peserta didik, humanisasi juga dilakukan dengan masyarakat dalam realitas kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, ada situasi lingkungan moral yang

tertanam dan berkembang dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam seharusnya mencakup materi yang dapat membantu siswa mencapai keberhasilan dalam bermakrifat, ibadah, dan akhlak untuk meraih kebahagiaan dunia serta akhirat (Rubaidi, 2020: 33).

Sebenarnya, pendidikan sufisme tidak mengambil sikap apa pun terhadap realitas sosial. Tasawuf dianggap sebagai perubahan yang menciptakan moral dan spiritual dalam masyarakat dan membantu orang menemukan keseimbangan fisik dan spiritual. Zuhud adalah sikap yang dipegang oleh pelaku sufisme. karena menjadi hal yang harus dimiliki oleh seorang sufi.

Zuhud adalah sikap berani yang membuat keputusan untuk menghadapi dunia. Dengan kata lain, sikap yang memiliki mental akan membentuk dan memperbaiki kepribadian, baik jasmani maupun rohani. Dengan menerapkan sikap hidup zuhud, telah ditunjukkan bahwa itu dapat diterapkan untuk membersihkan rohani dengan tidak terlalu mencintai duniawi (Hafiun, 2017: 88).

Meskipun tasawuf atau sufisme bukanlah ajaran yang menentang dunia, mereka mengajarkan cara hidup di dunia materialistik ini untuk menjaga jiwa dan hati suci. Tujuannya adalah untuk menemukan kebahagiaan sejati selama hidup di dunia ini, dan setelah itu, hidup sendirian. Manfaatkan, mengelola, menerima berkah Allah, dan mencari berkah-Nya adalah tujuan akhir sufisme. Dengan puncaknya adalah menemukan dan melihat Tuhan.

Pada dasarnya, sufisme merupakan sebuah metode bagi seseorang yang ingin mengenal pada dirinya untuk dapat mengetahui nafsu dan tingkah laku yang benar dan salah (Ibda, 2018: 154). Oleh karena itu, tasawuf sering dianggap akhlak, karena tasawuf ilmu yang mempelajari mengenai akhlak baik itu moral dan etika. Secara filsafat, sufisme berasal dari tiga elemen utama yakni adanya iman yang berbuah ilmu kalam (teologi), Islam berbuah syariat Islam, dan ihsan berbuah sufisme atau akhlak (Thohir, 2017: 74).

Akibatnya, gagasan tentang pendidikan sufisme harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkannya, diharapkan ada perubahan dan keharmonisan dalam kehidupan. Pada dasarnya, sufisme adalah ajaran tentang mengurangi sifat-sifat negatif dan duniawi. Pada dasarnya, tujuannya untuk kemandirian bagi manusia dalam aktivitas yang mereka lakukan.

c. Macam-macam nilai sufisme

1) Qana'ah

Seorang yang beragama Islam pasti akan mengikuti semua perintah Allah yang terdapat pada Al-Qur'an dan juga hadis Nabi Muhammad, seperti adanya kemauan, usaha, sabar, tawakal, dan bersyukur. Qanaah sebagai pengontrol nafsu yang ada pada jiwa.

Qanaah menjadi landasan awal yang menjadi pondasi dalam menghadapi segala sesuatu yang akan memunculkan rasa semangat dan ketentraman dalam jiwa dan hati. Dalam qanaah menjadikan Anda tidak

mudah putus asa dalam segala sesuatu yang diharapkan (Abdusshomad, 2020: 25).

Qanaah perilaku yang menjadi bagian sikap dapat menerima segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah dengan rasa syukur dan merasa cukup atas apa yang telah diberikan-Nya apakah itu banyak atau sedikit atau tidak tergantung pada dunia..

2) Tawakkal

"Ketahuilah bahwa tawakkal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan. Begitu pula dengan sikap tawakkal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakkal", kata Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*. Tawakkal berarti bergantung pada Allah saat menghadapi masalah, bergantung pada-Nya saat menghadapi kesulitan, dan tetap teguh saat ditimpa bencana dengan tenang dan tenang. (Setiawan, 2021: 6).

Dr. Yusuf al-Qaradhawi menyatakan bahwa "Tawakkal adalah bagian dari ibadah hati yang paling afdhal, juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan lainnya. Tawakkal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah."

3) Ridha

Perasaan ridha muncul ketika hati gembira, dan rasa benci muncul ketika hati sedih. Jika seseorang senang dan senang melihat

alam, mereka akan merasa senang dan gembira. Jalan menuju kebahagiaan adalah kegembiraan dan kegembiraan hati. Ridha menghilangkan cela dan aib karena ridha melekat di hati, sehingga kesalahan akan dilupakan dan kesalahan tidak akan teringat. Itu bukan karena kebodohan atau gila; itu karena dasar ridha telah menang. Ridha mudah memaafkan, dan benci kadang-kadang tidak adil (Prof. Dr. Hamka, 2020: 223)

4) Zuhud

Ibn Atha'illah membagi zuhud menjadi dua kategori. Yang pertama adalah zuhud *zahir jail*, yang menghindari perilaku yang berlebihan, seperti makan, pakaian, dan hal-hal duniawi. Yang kedua adalah zuhud batin *khafi*, yang menghindari hal-hal duniawi seperti kepemimpinan dan cinta penampilan (Lutviani, 2023: 221).

5) Mahabbah (Mencintai Tuhan)

Dalam terminologi sufisme, Harun Nasution menggambarkan *mahabbah* (Mustamin, 2020: 69) sebagai berikut:

- a) Me jauhi semua hal yang berada di dalam hati kecuali Allah;
- b) Menerima segala sesuatu dan mematuhi apa yang telah ditetapkan oleh Allah baik yang bersifat perintah maupun larangan-Nya; dan
- c) Penyerahan segenap jiwa hanya kepada Allah.

6) Tawadhu

"Tawadhu" berasal dari kata "rendah hati", yang merupakan lawan dari "sombong" atau "takabur" (Rozak & Tawadhu dalam Keseharian, 2017: 177). Mereka bersifat rendah hati tidak menganggap

begitu penting akan dirinya atas orang lain; sebaliknya, mereka bersifat sombong menganggap begitu penting dirinya daripada orang lain. Mereka bersifat rendah hati cenderung menundukkan kepalanya di depan orang lain, hal ini bersalah karena adanya menghormati orang lain lebih utama daripada diri sendiri.

7) Syukur

Menurut Ibn Atha'illah, ada tiga jenis syukur. Yang pertama adalah ucapan terima kasih, yaitu dengan lisan. Jenis kedua adalah syukur melalui anggota tubuh, yaitu dengan mengabdikan diri kepada Allah. Jenis ketiga dari rasa syukur adalah dengan mengetahui bahwa hanya Allah yang memberikan kebahagiaan dan bahwa Dia adalah sumber semua kenikmatan yang dinikmati manusia (Lutviani, 2023: 221).

8) Sabar

Karena ketakwaan tidak dapat dilepaskan darinya, sifat sabar juga merupakan label ketakwaan. Ekspresi yang ditunjukkan oleh manusia ketika mereka menghadapi cobaan dari Allah menunjukkan hal ini. Seseorang dianggap bertakwa jika mereka dapat menghadapi tantangan dengan sabar. Bahkan dalam surat Ali-Imran ayat 146, Allah menunjukkan cintanya kepada orang yang sabar, dengan kata "sabar" digunakan untuk memuji mereka yang mampu melakukannya.

Bahkan ketika kata "sabar" digabungkan dengan "syukur", ini menunjukkan tingkat keyakinan yang tinggi dalam sabar. Al-Ghazali

mengatakan dalam sebuah hadis dari Anas ra. bahwa keimanan terdiri dari dua bagian: kesabaran dan syukur (Munir, 2019: 124).

9) Taubat

Proses penting yang harus dilakukan oleh seorang salik. Karena langkah pertama diperlukan untuk mencapai tujuan akhir, seorang salik tidak dapat melanjutkan atau mencapai tahap berikutnya sebelum menyelesaikan tahap ini. Menurut Ibn Atha'illah, tiga cara bertobat adalah bermeditasi, berkhawat, dan bertafakur; tafakur sendiri adalah salik introspeksi yang wajib untuk semua tindakannya. Dia harus berterima kasih kepada-Nya jika dia merasa perbuatannya menunjukkan ketaatan kepada-Nya, atau jika dia merasa perbuatannya menunjukkan kemaksiatan, dia harus segera meminta maaf dan bertobat kepada-Nya (Lutviani, 2023: 221).

10) *Makrifat*

Imam al-Junaid mengatakan *makrifat* adalah mengetahui keagungan dan kebesaran melalui getaran batin yang ada pada dirinya. Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi juga mengatakan bahwa *makrifat* adalah pengetahuan tentang apa yang tergambar dalam hati (Siswoyo Aris Munanadar, 2021: 20).

Makrifat adalah keyakinan hati seseorang terhadap Allah melalui bukti nyata yang dapat dirasakan yang bersumber dari Allah. Orang bijaksana akan percaya bahwa Allah sangat besar. Jika sesuatu tidak sesuai dengan kehendak Allah, maka jangan dilakukan; jika sesuatu dilakukan karena cinta Allah, maka dilakukan. Orang *ārifial*

memiliki kemampuan terbaik untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah dalam setiap situasi, terlepas dari kenyataan bahwa mereka berada dalam posisi yang berlawanan dengan mereka sendiri.

d. Akhlak sufisme

Dalam tasawuf, istilah "*takhalli*" mengacu pada menghindari adanya sifat tercela yang merasuk pada diri, "*tahalli*" mengacu pada melakukan kebajikan supaya diri menjadi yang dipenuhi hiasan yang indah, dan "*tajalli*" mengacu pada penemuan batin yang bilamana cahaya ketuhanan hadir ketika hati sudah benar-benar suci dan bersih.

Mustafa Zahri menyatakan bahwa dengan menunjukkan fungsi tiga ilmu pokok Islam, yaitu.

Pertama, *ushuludin* yang mengajarkan wacana keimanan. Kedua, ilmu fiqih yang mengkaji perihal kewajiban-kewajiban syariah. Ketiga, ilmu tasawuf yang mempelajari tentang pengawasan jiwa. Jadi, pada menentukan aturan-aturan Islam dibahas melalui ilmu fiqih, sedangkan ilmu tasawuf artinya ilmu untuk mengontrol jiwa. Kumpulan antara fiqih dan tasawuf ialah manifestasi kombinasi tepat antara otak serta hati yang merupakan deretan yang ideal pada dalam Islam (Farid et al., 2017: 95).

Tasawuf menjadi bagian penting dalam Islam dalam akhlak karena sufisme memberikan ketegasan dalam komponen asentris Islam. Tasawuf adalah inti ajaran Islam, jadi jika wilayah ini sepi dan tidak bersemangat, bagian lain dari ajaran Islam akan hilang. Ia adalah inti risalah Islam, dan seperti hati dalam tubuh, ia tersembunyi. Apapun itu, ia tetap merupakan sumber kehidupan yang paling dalam, mengatur seluruh sistem keagamaan Islam.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Selepas melaksanakan penelitian mendalam tentang sufisme siswa, tulisan berikut dimasukkan ke dalam skripsi ini sebagai referensi dan pembanding:

Skripsi Fitriya Handayani, yang berjudul *“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma”* (Handayani, 2020:1). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MIN 05 Lawangagung Seluma adalah rumusan masalah penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini. Proses pengumpulan, identifikasi, analisis data, dan pembuatan laporan dilakukan untuk memberikan gambaran objektif tentang keadaan.

Penelitian tersebut menunjukkan adanya guru memainkan peran penting dalam membangun karakter religius siswa di MIN 05 Lawangagung Seluma. Supaya mudah dalam menanamkan nilai-nilai karakter dikaitkan dengan materi pembelajaran yang ada di MIN 05 Lawangagung Seluma. Karakter-karakter ini ditanamkan pada materi pembelajaran terlebih dahulu, sehingga peserta didik dapat membangun karakter lain secara mandiri selama proses pembelajaran.

Memiliki kesamaan dalam peran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membangun karakter siswa. Namun, dalam beberapa studi sebelumnya, peneliti membahas pembangunan karakter religius yang dilakukan guru akidah akhlak, sementara studi ini membahas penanaman nilai-nilai sufisme yang dilakukan oleh guru akidah akhlak.

Selanjutnya, skripsi Siti Khanifatin Masruroh yang berjudul *“Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai*

Keagamaan Siswa MTs Silahul Muslimin Tegaldlimo Banyuwangi.” (Masruroh, 2023:1). Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas IX MTs Silahul Muslimin adalah topik penelitian ini. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk melakukan penelitian ini, dan subjeknya dipilih melalui *sampling purposive*. Untuk memperoleh data yang berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru akidah akhlak membantu siswa kelas IX MTs Silahul Muslimin belajar nilai keagamaan dengan mendorong mereka. Guru mengajarkan kepada siswa tidak hanya materi teks yang ada pada buku pelajaran, tetapi juga memotivasi supaya siswa belajar dengan rajin dan tekun, dan kemudian memberi mereka saran. Untuk membantu peserta didik, sekolah diniah mengadakan kegiatan mondok bergantian. Peserta didik mengalami banyak perubahan sejak dimulai dengan shalat sporadis dan sekarang rajin ibadah shalat tepat waktu dan lima waktu. Pondok pesantren Subulul Huda tempatnya. Kedua, faktor-faktor seperti guru, siswa, dan lingkungan memengaruhi guru akidah akhlak kelas IX MT Silahul Muslimin.

Sama-sama membahas penanaman nilai-nilai moral (keagamaan) oleh guru akidah akhlak kepada siswa, tetapi dalam penelitian sebelumnya, peneliti membahas penanaman nilai-nilai moral (keagamaan) oleh guru akidah akhlak kepada siswa, sementara penelitian ini penanaman nilai-nilai sufisme oleh guru akidah akhlak kepada siswa.

Selanjutnya, skripsi dari Abd. Munir yang berjudul “*Metode Guru Akidah Akhlak Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa Kelas XI Agama Di MAN Pangkep*” (MUNIR, 2022: 1), Fokus penelitian ini

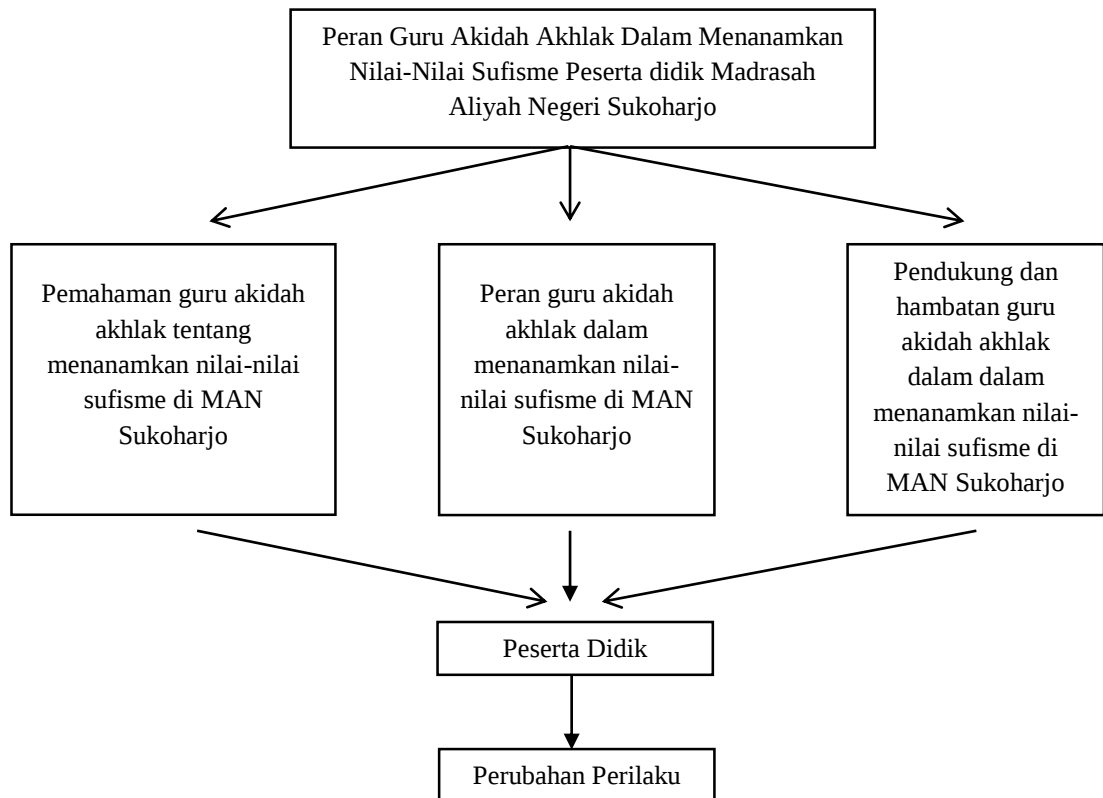
adalah bagaimana guru akidah akhlak menerapkan prinsip-prinsip akhlakul karimah pada siswa kelas XI agama di MAN Pangkep. Penelitian lapangan yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data dikurangi, ditampilkan, dan dibuat kesimpulan.

Kesamaan dalam hal menanamkan nilai-nilai akhlak oleh guru akidah akhlak. Namun, dalam penelitian sebelumnya, peneliti membahas menanamkan nilai-nilai akhlak oleh guru akidah akhlak, sedangkan penelitian ini membahas penanaman nilai-nilai sufisme yang dilakukan oleh guru akidah akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Sebagai seorang guru, tanggung jawab mereka adalah mengajar siswa mereka serta menanamkan nilai-nilai sufisme kepada mereka. Karena guru berfungsi sebagai contoh bagi siswanya, berbagai kemampuan dan karakter diperlukan untuk menyelesaikan tugas ini.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dengan metode deskriptif kualitatif yang berarti penelitian tentang gejala dengan mengumpulkan data dari lapangan dan menyelidiki secara langsung di lapangan untuk menemukan banyak masalah yang terkait dengan penelitian ini. Analisis kualitatif digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih mudah.

Penelitian ini terjadi di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo pada tahun akademik 2023/2024. Tujuan dari penerapan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang relevan mengenai peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme pada siswa di kelas tersebut.

B. Setting Penelitian

1 Lokasi Penelitian

Studi ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, yang berlokasi di Jl. Kyai Haji Samanhudi, Jetis, Tegalrejo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57511. Peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena ada fenomena hedonisme siswa saat ini. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo karena tindakan tersebut tidak menghasilkan penghasilan sendiri dan masih diberikan oleh orang tua.

2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari September hingga Desember 2023.

Berikut ini adalah ringkasan dari rancangan waktu penelitian yang dilakukan peneliti:

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
Pengajuan Judul	√						
Mencari Referensi		√					
Pra Observasi		√					
Pembuatan Proposal		√	√				
Seminar Proposal				√			
Observasi dan Wawancara				√	√		
Pengolahan dan Analisis Data					√	√	
Sidang Akhir							√

C. Subjek dan Informan Penelitian

Menurut Sugiyono dalam (Ahyar et al., 2020: 24) adalah subjek penelitian adalah fitur, sifat, atau nilai seseorang, objek, atau kegiatan yang memiliki variabel tertentu yang harus dipelajari dan diambil kesimpulan.

1 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran akidah akhlak kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo.

2 Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah Kepala Madrasah dan peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Setelah memilih dan menentukan subjek dan informasi penelitian, penulis menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan data yang tepat dan dianggap cukup untuk menyelesaikan masalah yang dibahas. Mereka melakukan ini untuk membantu satu sama lain dan saling melengkapi data. Metode yang digunakan meliputi:

1 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan mengajukan atau memberikan berbagai pertanyaan secara lisan kepada responden yang juga harus berbicara secara lisan. Adanya kontak langsung atau tatap muka antara penanya dan narasumber adalah ciri dari wawancara atau interview ini. Dalam hal ini, penanya adalah seseorang yang mencari informasi. Nasarumber memberikan jawaban atas pertanyaan penanya. Wawancara ini melibatkan guru dan peserta didik.

Kepala madrasah, guru akidah akhlak, dan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo akan diwawancarai untuk mengumpulkan data. Untuk memastikan bahwa wawancara dilakukan secara sistematis dan terarah, diperlukan persiapan pedoman wawancara sebelum wawancara dimulai. Kepala Madrasah dan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo diwawancarai.

Tabel 3. 2 Wawancara

No	Indikator	Sumber Data
1	Rencana Pembelajaran menanamkan nilai-nilai sufisme	Guru akidah akhlak
2	Usaha dalam menanamkan nilai-nilai sufisme kepada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo	Guru akidah akhlak

3	Alat dan media yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak	Guru dan peserta didik
4	Penilaian dalam pembelajaran akidah akhlak mengenai sufisme	Kepala madrasah, guru akidah akhlak dan peserta didik
5	Faktor pendukung dan faktor penghambat proses penanaman nilai-nilai sufisme	Guru akidah akhlak dan peserta didik
6	Solusi untuk faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sufisme	Guru akidah akhlak dan peserta didik

2 Observasi

Metode observasi menganalisis dan mencatat perilaku melalui pengamatan langsung individu dan kelompok. Pencatatan tingkah laku peserta didik dan peristiwa yang terjadi langsung di lokasi yang teliti akan dilakukan selama observasi. Tujuan dari observasi ini adalah untuk membedakan peristiwa langsung dari situasi yang sebenarnya. Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai sufisme pada siswa kelas XI MAN Sukoharjo Peneliti menggunakan teknik ini karena mereka mengantisipasi bahwa data akan diperluas atau diperoleh secara langsung, sehingga kebenarannya dapat dijamin.

Tabel 3. 3 Pedoman Observasi

No	Objek Pengamatan	Indikator
1	Penerapan nilai-nilai sufisme	Kondisi kelas, suasana kegiatan dalam pembelajaran, sumber, alat dan media pembelajaran
2	Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik kelas XI MAN Sukoharjo	Awal perencanaan dan penjelasan nilai-nilai sufisme, Langkah penanaman nilai-nilai sufisme dalam pembelajaran akidah akhlak. Alat dan media sebagai pendukung proses pembelajaran dan evaluasi

3	Peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak dengan materi nilai-nilai sufisme	Guru akidah akhlak kelas XI MAN Sukoharjo
4	Peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak dengan materi nilai-nilai sufisme	Peserta didik dapat memahami dengan mudah materi yang disampaikan

3 Dokumentasi

Data yang diperoleh dari arsip atau catatan lama disebut dokumen. Jenis dokumen yang dimaksud termasuk buku, jurnal, dan referensi lainnya yang mendukung dan mendukung metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dari arsip dan dokumen madrasah juga dapat digunakan sebagai pelengkap data penelitian.

E. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data adalah teknik yang digunakan untuk memastikan keabsahan data penelitian ini. Triangulasi data berarti mencoba memastikan kebenaran data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, metode triangulasi sumber data dan triangulasi metode digunakan. Dalam triangulasi metode, perbandingan berita dan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Jika ada peneliti yang merasa ada keraguan tentang apa yang disampaikan informan tertentu, peneliti akan menggunakan informan lain untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut.

1 Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data menggunakan berbagai sumber untuk memverifikasi keandalan data. Lihat bagaimana guru akidah akhlak membantu siswa di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo memahami

nilai-nilai sufisme. Triangulasi sumber memeriksa keabsahan data dengan memverifikasi data dari berbagai sumber. Misalnya, pengumpulan dan pengujian data yang dihasilkan dilakukan dengan rekan kerja, atasan sebagai pemberi tugas, dan bawahan yang dipimpin untuk menguji kredibilitas gaya kepemimpinan seseorang. Tidak seperti penelitian kuantitatif, data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan, diklasifikasikan, serupa, berbeda, dan pesifik. Peneliti menganalisis data ini untuk membuat kesimpulan, kemudian mencari kesepakatan antara ketiga sumber tersebut.

2 Triangulasi metode

Ada banyak cara untuk menggabungkan metode keabsahan data. Data yang dikumpulkan setelah wawancara, observasi, rekaman audio, atau daftar pertanyaan digunakan untuk verifikasi sumbernya. Jika ketiga metode pengujian menentukan keabsahan data dengan menghasilkan data yang berbeda, peneliti memeriksa sumber data tambahan untuk menentukan data yang dianggap akurat atau sebaliknya. Ini mungkin benar karena perspektif yang berbeda. Namun, jika data yang diperoleh dari ketiga metode tersebut berbeda, peneliti akan membahas masalah tersebut dengan sumber data yang sesuai untuk memastikan bahwa data tersebut akurat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mengetahui dan merangkai data yang dikumpulkan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumntasi kemudian dikelompokkan dan diperinci secara menyeluruh untuk membuat pola dan memilih bagian yang paling penting untuk dipelajari. Dari

kesimpulan ini, seseorang dapat menarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti dan orang lain.

Tiga analisis penelitian kualitatif digunakan dalam teknik analisis data, yaitu:

1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang berfokus pada pemilihan, pengambilan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari laporan tertulis di lapangan. (Hidayati, 2017: 750). Dalam melakukan reduksi data peneliti menggunakan metode ini dengan selama dalam penelitian yang sedang dilakukannya, sebelum data terkumpul dan sebagaimana yang terlihat dari permasalahan studi, kerangka berpikir peneliti, dan juga dalam pendekatan pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Reduksi data ada empat yaitu:

- a. Mengkode
- b. Meringkas data
- c. Membuat gugus-gugus
- d. Menelusur tema

Dalam rangkaian reduksi data ada cara untuk reduksi data seperti:

- a. Mengkelompokkan kedalam pola yang luas
- b. Memilah data
- c. Adanya ringkasan atau deskripsi secara singkat

2 Penyajian Data

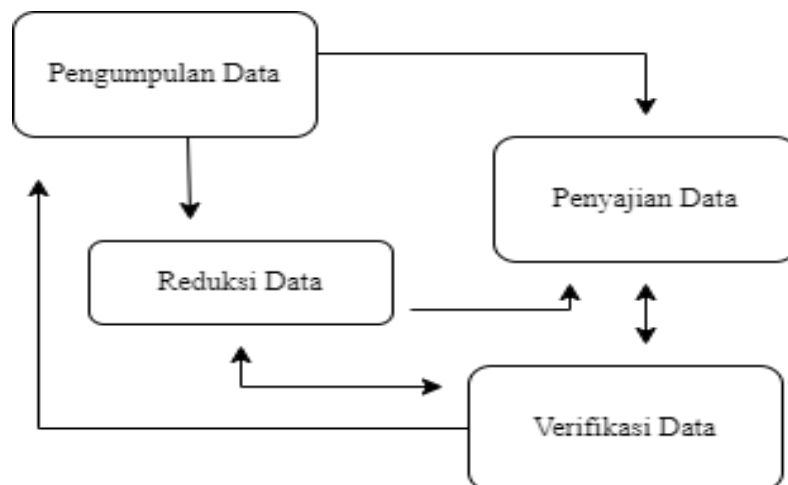
Proses sistematis menyusun informasi yang diperoleh untuk memudahkan pembuatan kesimpulan dan tindakan dikenal sebagai penyajian data.

Bentuk dalam penyajian data kualitatif adalah:

- a. Bentuk catatan lapangan atau teks naratif
- b. Dalam membentuk sebuah pola, peta konsep, bagan, grafik, dan matriks dengan tujuan memudahkan dalam memahami informasi yang diperoleh dan tersusun.

3 Penarikan Kesimpulan

Peneliti membuat hipotesis atau kesimpulan secara berkala atau terus menerus ketika berada di lapangan. Kesimpulan yang diungkapkan pada awal dalam penelitian hanyalah sementara dan kemungkinan terjadi ada perubahan ketika ada bukti-bukti yang dapat memberikan dukungan pada tahap pengumpulan data berikutnya.



Gambar 3. 1 Skema Analisis Data

(Rijali, 2019:3)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Peneliti

1. Gambaran umum Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

a. Profil Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

- 1) Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo
- 2) Alamat
 - a) Jalan : Jl. KH. Samanhudi
 - b) Kelurahan : Jetis
 - c) Kecamatan : Sukoharjo
 - d) Kotamadya : Sukoharjo
 - e) Provinsi : Jawa Tengah
 - f) No. Telp : 0271-593766
 - g) Kode Pos : 57511
- 3) NSM : 131133110001
- 4) NPSN : 20363223
- 5) Status Sekolah : Swasta
- 6) Naungan : Kementerian Agama
- 7) Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A
- 8) Tahun didirikan 1952
- 9) Tahun Beroperasi 1952
- 10) Status Bangunan : Negeri
- 11) No. SK. Pendirian : 244 Tahun 1993
- 12) No. SK. Operasional : 244 Tahun 1993

- 13) No. SK. Akreditasi : 220/BAP-SM/X/2016
- 14) No. Sertifikasi ISO : -
- 15) Nama Kepala Madrasah : Sugiyono, S.Ag., M.Pd.I.

b. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Bermula dari masalah ini, sekitar tahun 1970, Kantor Departemen Agama Sukoharjo mengirimkan undangan kepada anggota DPRDGR Kabupaten Sukoharjo. Ada laporan bahwa Departemen Agama akan memberikan paket PGAN kepada Sukoharjo. Anggota DPRDGR Kabupaten Sukoharjo diminta untuk menentukan siapa yang akan bertanggung jawab sebagai pimpinan, tetapi tidak ada kesepakatan atau gagal, sehingga karunia Allah hilang.

Pada saat itu, PGAN 4 Th/ 6 Th dan MAN belum ada di Sukoharjo, sementara di daerah lain, termasuk Daerah Tingkat II yang dulunya merupakan Karesidenan Surakarta, sudah ada. Ketika DPRDGR Kabupaten Sukoharjo menjabat sebagai kepala MAN Sragen, ada keinginan untuk mendirikan MAN Sukoharjo.

Untuk menghindari kegagalan ke-2, merintis Madrasah harus dilakukan dengan hati-hati dan mencari jalan yang aman dengan bantuan Pengurus Masjid Besar Sukoharjo. Bapak-bapak Pengurus Masjid memiliki pandangan netral. Di sinilah Madrasah pertama didirikan oleh Bapak Usman, BA, Bapak Drs. Dirman Malaya, dan Bapak Jazid Anwari, BA (Ketua Ta'mir Masjid). Kemudian, setelah anggota DPRDGR Kabupaten Sukoharjo berkonsultasi dengan Bapak Drs. Muanas Abdul Jalil (Kakan. Depag), beliau setuju untuk mendirikan

MAN Filial dan meminjamkan gedung MIN Sukoharjo untuk ditempati MAN Filial pada sore hari.

Selanjutnya, berikut adalah susunan Panitia Pendiri Persiapan Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo:

- 1) Pelindung : Bapak Bupati Kabupaten Sukoharjo
- 2) Penasehat :
 - a) Bapak Drs. Muanas Abdul Jalil (Ka Kandepag Kab. Sukoharjo)
 - b) Bapak Mualif Djatitmadja (Kasi Pendidikan Agama)
- 3) Ketua : Jazid Anwari, BA
 Wakil ketua : Drs. Dirman Malaya
- 4) Sekretaris : Usman, BA
- 5) Bendahara : Drs. Usup
- 6) Anggota :
 - a) Rubiyanto, BcHk
 - b) Drs. Suraji
 - c) Muh. Chusni
 - d) Marwan, BA
 - e) H. Djurjani RH dan beberapa tokoh umat Islam tidak sempat disebutkan satu persatu

Sebagai langkah pertama dalam mendirikan MAN, panitia memutuskan untuk mendirikan Filial MAN Sragen. MAN Sragen mengajukan ijin untuk itu, dan untuk mempercepat proses, mereka memberanikan diri untuk membuka pendaftaran siswa baru untuk tahun pelajaran 1984/1985. SK Filial MAN Sragen di Sukoharjo dikeluarkan

dari Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah pada tanggal 25 April 1985 dengan Nomor: Wk/5.d/966/1985. Dengan rahmat Allah SWT, penegerian MAN Sukoharjo diresmikan dengan Surat Keputusan No: 244 Tahun 1993 oleh Menteri Agama RI pada tanggal 25 Oktober 1993, dan dibuka pada tanggal 8 Februari 1994. Sejak berdirinya MAN Sukoharjo hingga saat ini: (Dokumen Sekolah Tahun Pelajaran 2023/2024 dan dikutip pada tanggal 21 Februari 2024)

c. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

1) Visi

“Terwujud generasi muda dan Islami, berprestasi, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.”

2) Misi

- a) Memotivasi siswa untuk menerapkan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menciptakan dan melestarikan budaya yang bermoral, pintar, kompetitif, dan pelopor pelestarian lingkungan hidup.
- c) Menciptakan siswa yang sehat secara fisik dan mental, religius, demokratis, dan profesional.
- d) Menjamin bahwa siswa yang akan menjadi lulusan yang berharga, berbudi luhur, inovatif, dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.
- e) Memungkinkan siswa memperoleh gelar yang memenuhi kebutuhan mereka, orang tua mereka, perguruan tinggi yang menerima mereka, dan pasar kerja yang menerima mereka.

(Dokumen Sekolah Tahun Pelajaran 2023/2024 dan dikutip tanggal 21 Februari 2024)

d. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Kegiatan yang dilakukan oleh sekolah berjalan dengan baik dan lancar dan sesuai jika suatu sekolah memiliki struktur organisasi yang baik untuk menunjang berkembangnya program yang dijalankan suatu sekolah. Di bawah ini merupakan susunan organisasi di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo:

- 1) Kepala Madrasah : Sugiyono, S.Ag., M.Pd.
- 2) Wakil Kepala
 - a) Bidang Kurikulum : Desi Murtofi'ah, S.Si
 - b) Bidang Kesiswaan : Suwardi, S.Ag.
 - c) Bidang Sarpras : Drs. Hardi, M.Pd.
 - d) Bidang Humas : Dra. Hj. Siti Sholikhah, M.Pd.
- 3) Staf Kurikulum & Penjab PK
 - a) Sri Suciaturun, S.Pd.
 - b) Muh. Guruh Susilo Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd.
 - c) Listiani, S.Pd.
- 4) Staf Kesiswaan
 - a) Sugeng, S.Pd.
 - b) Suyadi, S.Ag.
- 5) Staf Sarana Prasarana
 - a) Hery Cahyono, S.Pd.
 - b) Purwono, S.Pd.

6) Staf Humas

- a) Syela Joe Dhesinta, S.Pd.
- b) Riris Setyaningrum Raharjo, S.Pd.
- c) Amelli Putri Ihsani, S.Pd.

(Dokumen Sekolah Tahun Pelajaran 2023/2024 dan dikutip tanggal 21 Februari 2024)

e. Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Kurikulum yang dipakai oleh Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo terdapat 2 macam yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang diterapkan di kelas IX yang dimana kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang terintegrasi *skill*, tema, konsep, dan topik dengan kata lain kurikulum terpadu sebagai suatu konsep sebuah sistem pendekatan pembelajaran melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman bermakna dan luas kepada peserta didik.

2) Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan pada kelas X dan XI. Kurikulum Merdeka Belajar sendiri merupakan kurikulum dengan intrakurikuler yang beragam dimana konten lebih maksimal agar peserta didik memiliki konsep dan waktu untuk mendalami materi. Dan di sini guru lebih leluasa untuk memilih berbagai perangkat

pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

f. Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

NO	GURU	L	P	JUMLAH
1	PNS	16	24	40
2	PPPK	3	3	6
3	Tidak Tetap/Honorer	4	6	10
		23	33	56

Tabel 4.1 Daftar Keadaan Guru Madrasah Aliyah Negeri
Sukoharjo

Tabel 4.2 Daftar Keadaan Pegawai Madrasah Aliyah
Negeri Sukoharjo

NO	PEGAWAI	L	P	JUMLAH
1	Tetap Negeri	3	5	8
2	Tidak Tetap/Honorer	2	3	5
		5	8	13

(Dokumen Sekolah Tahun Pelajaran 2023/2024 dan dikutip pada tanggal 21 Februari 2024)

g. Keadaan Siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Tabel 4.3 Daftar Jumlah Peserta Didik Tahun 2023/2024

No	Kelas	Jumlah Kelas	L	P	JUMLAH H
-----------	--------------	-------------------------	----------	----------	---------------------

1	Kelas X	6	56	183	239
2	Kelas X Digital	2	27	25	52
3	Kelas XI	6	69	112	181
4	Kelas XI Digital	2	6	40	46
5	Kelas XII MIPA	3	34	63	97
6	Kelas XII IPS	3	19	52	71
7	Kelas XII Keagamaan	1	4	26	30
		23	215	501	716

(Dokumen Sekolah Tahun Pelajaran 2023/2024 dan dikutip pada tanggal 20 Februari 2024)

h. Sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Tabel 4.4 Daftar Sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Negeri
Sukoharjo

No.	Jenis Sarpras	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	23	Ruang kelas terdiri dari 23 kelas
2	Perpustakaan	1	Perpustakaan sudah tertata rapi
3	R. Lab.IPA dan MTK	2	Ruang Lab tertata rapi
4	R. Lab.Biologi	1	
5	R. Lab.Fisika	-	
6	R. Lab.Kimia	1	

7	R. Lab. Komputer	1	
8	R. Lab Bahasa	1	
9	R. Pimpinan	1	Ruang pimpinan tertata rapi
10	R. Guru	2	Ruang guru tertata rapi
11	R. Tata Usaha	1	Ruang Tata Usaha sudah rapi
12	R. Konseling	1	Sudah tertata rapi
13	Tempat Ibadah	1	Tempat ibadah kurang besar
14	R. UKS	1	Tertata rapi
15	Toilet	11	Toilet nyaman dan bersih
16	Kantin	1	Sudah tertata rapi
17	R. Ketrampilan Menjahit	1	Tertata rapi
18	Tempat Olahraga	1	Tertata rapi
19	R. Koperasi	1	Tertata rapi
20	R. Robotik	-	Tertata rapi

(Dokumen Sekolah Tahun Pelajaran 2023/2024 dan dikutip pada tanggal 20 Februari 2024)

2. Deskripsi peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

a. Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme kepada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Peneliti telah melakukan observasi secara mendalam dengan berbagai pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan beberapa guru yang berperan di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo guna mendapatkan data-data pendukung penelitian. Jadi, memang terdapat beberapa peran yang telah dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam hal penanaman nilai-nilai sufisme kepada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Sulkhan, S.Pd.I. pada tanggal 13 November 2023 selaku guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo yang mengemukakan bahwa:

“Dari gurunya tidak mencerminkan adanya hedonism, guru juga menjadi contoh bagi peserta didik, tentunya guru harus menjadi contoh bagi siswa. Baik dengan kesadaran sendiri maupun dari arahan dari bapak kepala madrasah. Utamanya dari ibu guru yang *make up*an juga perlu. Tetapi, bagaimana cara ber*make up* yang baik dan tidak berlebihan juga perlu. Tak hanya ibu guru bapak guru dan juga karyawan yang ada perlu berpakaian yang baik dan mencerminkan seorang yang patut menjadi contoh bagi siswanya. Sudah adanya arahan dari bapak kepala madrasah mengenai tata cara berpakaian baik guru maupun peserta didik.”

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Bapak Sugiyono, M.Pd.I pada tanggal 13 November 2023 selaku kepala madrasah yaitu:

“Sudah ada kebijakan mengenai cara berpakaian yang baik dan juga berhias dalam lingkungan madrasah untuk mencerminkan karakter yang baik di madrasah maupun di masyarakat.”

Dalam pelaksanaan upaya penanaman nilai-nilai sufisme peserta didik yang dilakukan oleh guru akidah akhlak kelas XI, beliau tidak membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Artinya, semua peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo mendapatkan perlakuan yang setara dalam hal kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bapak Suyadi, S.Ag. pada tanggal 16 November 2023 sebagai berikut:

“Sejauh ini anak-anak menerima responnya baik. Jadi ini memang sebelum ada kegiatan ini sudah adanya sosialisasi. Sehingga, anak tidak kaget dengan hal seperti ini.”

Program kegiatan yang diadakan oleh madrasah baik dalam bentuk pembiasaan dan praktik, tentunya juga tidak terlepas dari adanya peran dan kerja sama dengan warga madrasah, khususnya guru akidah akhlak. Hal ini senada dengan hasil wawancara Bapak Sulkhan, S.Pd.I. pada tanggal 13 November 2023 yaitu:

“Dari bidang kesiswaan dengan melakukan shalat dhuha berjamaah di jam istirahat sebelum waktu shalat dzuhur. Selain itu, ada program tahfidz, baca tulis Al-Qur'an, hadroh, shalat berjamaah dzuhur, dan *murojaah* sebelum kegiatan belajar mengajar. Program ini untuk memupuk rasa keimanan dan ketakwaan dari para siswa itu sendiri.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa guru akidah akhlak telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik kelas XI. Dengan adanya berbagai bentuk

kegiatan dan pembiasaan dalam rangka menanamkan nilai-nilai sufisme ini merupakan bukti bahwa guru akidah akhlak sangat memperhatikan kualitas peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo.

Dalam hal ini peneliti akan membahas bentuk upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme yang akan menjadi tolak ukur keberhasilan penanaman nilai-nilai sufisme. Kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih efektif dan bermutu melalui adanya pengajar yang profesional dalam melaksanakan tugas dan profesinya. Kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar akan menentukan hasil belajar peserta didik yang pada akhirnya dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu dan kompeten dalam mengajarkan peserta didik dengan baik dan benar. Upaya tersebut menjadi bentuk usaha guru akidah akhlak dalam melaksanakan tugas dan profesinya dengan baik. Peran yang dilakukan guru akidah akhlak kepada peserta untuk menanamkan nilai-nilai sufisme, sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan adalah memberikan contoh yang baik kepada siswa baik dalam ucapan maupun perbuatan adalah cara pendidikan. Keteladanan selalu dijunjung tinggi di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo. Dalam pelaksanaannya, guru menjadi contoh bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bapak Sulkhan, S.Pd.I pada tanggal 13 November 2023 yang menyatakan bahwa:

“Kita menjadi seorang pendidik haruslah menjadi contoh dalam segala hal yang bersifat positif kepada peserta didik untuk mencerminkan bahwa guru adalah suatu hal yang menjadi panutan. Dengan berbicara baik, sopan, rapi, dan ramah kepada siapapun.”

Sebagai peran guru akidah akhlak Bapak Sulkhan, S.Pd.I selalu memberikan sebuah keteladanan yang baik dalam kegiatan sehari-harinya. Peneliti bertanya langsung latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh Bapak Sulkhan, S.Pd.I selama ini sehingga menjadikan karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sulkhan, S.Pd.I. pada tanggal 13 November 2023 sebagai berikut:

“Saya di MIN Jetis 2001 kemudian SMP di Gemolong di pondok pesantren MTA, dan kemudian SMA di Solo yakni SMA MTA kemudian lulus 2009 dan melanjutkan studi di UIN Sunan Kalijaga mengambil program studi PAI.”

Dari latar belakang seorang yang pernah belajar di pondok pesantren menjadikan suatu yang meyakinkan adanya sebuah keteladanan yang menjadi terpenuhinya menjadi seorang guru. Dalam segi penampilan memberikan sebuah arti kezuhudan yakni dengan kesederhanaan dalam berpenampilan. Pakaian yang dikenakan sederhana rapi tidak dipenuhi perhiasan dan aksesoris yang menyilaukan. Ketika berada di kelas mengajar dengan bahasa yang lugas, sopan, menarik, dan juga tidak menyakiti perasaan peserta didiknya (Observasi, tanggal 13 November 2023).

Pada wawancara dengan Bapak Sugiyono, M.Pd.I. pada tanggal 13 November 2023, bahwa beliau mengatakan sebagai berikut:

“Jelaslah bahwa mengajar harus berbicara dengan sopan dan santun. Anak-anak juga biasanya ikut berbicara dengan sopan dan santun kepada kita, agar kita dapat berinteraksi dengan anak dengan baik dan materi yang kita ajarkan mudah dipahami. Saya juga mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas. Siswa adalah orang pertama yang harus datang ke sekolah tepat waktu, jadi kitalah yang harus memberi contoh disiplin. Namun, jika kita sendiri yang terlambat, itu tidak masuk akal.”

Dengan kesopan yang diajarkan dan diterapkan serta sudah dicontohkan oleh guru adalah sudah menjadi bagian dari tawadhu. Kerendahan hati yang selalu dicerminkan oleh guru akidah akhlak disetiap harinya memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Karena sombonglah Iblis dilaknat oleh Allah. Oleh karena itu, guru akidah akhlak menanamkan sifat tawadhu kepada peserta didiknya supaya terhindar adanya sifat sombong pada hati peserta didiknya. Sifat sombong merupakan suatu hal perilaku yang tidak terpuji.

Pada wawancara dengan Tio Catur kelas XI F3 pada tanggal 22 November 2023 memberi tanggapannya sebagai berikut:

“Jika guru AA di sekolah ini mengajar, mereka selalu menggunakan bahasa yang sopan dan santun, dan mereka kadang-kadang melawak untuk memecah suasana, pak. Karena itu, kami hormati guru AA dan terus berbicara dengan mereka dengan sopan. Jika Anda ingin mengucapkan salam kepada guru AA di madrasah ini sebelum mereka masuk dan keluar, Anda harus selalu mengucapkan salam kepada mereka. Guru AA di sekolah ini selalu tiba tepat waktu, Pak. Mereka datang ke kelas bahkan setelah pergantian jam, dan mereka sering tiba tepat waktu.”

Pada wawancara dengan Zakia Lutfiah siswi kelas F3 pada tanggal 15 November 2023 membenarkan adanya keteladan guru akidah akhlak yakni sebagai berikut:

“Perasaan saya sangat merasa tersentuh dengan keteladan bapak Sulkhan, S.Pd.I. sebagai guru akidah akhlak yang mencerminkan kezuhudan, kesederhanaan, keramahan, dan kesopanan yang hebat, dan saya pribadi ingin belajar untuk menjadi orang yang memiliki keteladanan seperti beliau.”

Berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya guru akidah akhlak yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo dalam berpenampilan dan berbicara kepada peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan guru selalu memberikan contoh ketika baru memasuki kelas dan hendak meninggalkan kelas selalu memberi salam kepada peserta didik maupun peserta didik dahulu memberikan salam kepada guru. Dengan adanya sikap keteladanan guru yang mencerminkan adanya zuhud dan tawadhu akan memberikan contoh kepada peserta didik dengan kesadaran yang dirasakan oleh peserta didik.

Karena hal dasar yaitu guru memiliki arti yang artinya digugu (guru harus dapat mempertanggung jawabkan segala perbuatan dan perkataannya) dan ditiru (Guru memberikan contoh positif kepada siswanya). Dan seharusnya guru paham dan menguasai disiplin keilmuannya. Seorang guru harus memahami materi, karena apa yang dia ajarkan kepada siswanya akan menjadi acuan dan pedoman bagi mereka.

Hal ini sesuai dengan apa yang sudah peneliti lakukan observasi pada tanggal 15 November 2023, bahwa adanya suatu fenomena ataupun kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik lakukan sesuai apa yang telah dijelaskan di atas. Guru akidah akhlak memberikan keteladan bagi peserta didiknya. Peneliti mengamati dan melihat secara langsung guru akidah akhlak menunjukkan sikap ramah dan sopan kepada siapa saja, dan ketika itu ada siswa yang lewat dan beliau menyapanya. Tak hanya ramah beliau juga ketika berbicara begitu sopan dan tertata rapi bahasanya, mungkin karena sudah terbiasa dengan budaya pondok pesantren yang bergitu halus nada suaranya. Dan saya sebagai tamu merasa nyaman ketika berada di dekatnya karena memberikan sebuah keramahan dan menghormati tamu yang ada. Inilah yang menunjukkan adanya ketawadhuan. Terlepas itu semua zuhud juga menjadi suatu keteladanan yang diberikan kepada peserta didik, dengan berpenampilan yang sederhana dan rapi memberikan nuansa yang sederhana.

2) Pembiasaan

Pembiasaan menjadi kebiasaan yang baik jika anak melakukannya secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional, dan kemandirian adalah semua komponen dari kebiasaan ini. Program pembinaan akhlak dan moral diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa,

membangun sikap anak yang baik, dan membantu mereka mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sulkhan, S.Pd.I. pada tanggal 13 November 2023 mengatakan bahwa:

“Dari bidang kesiswaan dengan melakukan shalat dhuha berjamaah di jam istirahat sebelum waktu shalat dzuhur. Selain itu, ada program tahfidz, baca tulis Al-Qur'an, hadroh, shalat berjamaah dzuhur, dan *murojaah* sebelum kegiatan belajar mengajar. Program ini untuk memupuk rasa keimanan dan ketakwaan dari para siswa itu sendiri.”

Hal ini juga dibenarkan oleh bapak kepala madrasah, pada tanggal 13 November 2023 bapak Sugiyono, M.Pd.I mengatakan:

“Bahwa di madrasah ini adalah madrasah yang membentuk karakter Islami yang selaras dengan visi dan misi dari madrasah itu sendiri. Dari kegiatan dan aktivitas yang ada pada madrasah harus mencerminkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.”



Gambar 4.1 Siswi Mengikuti Kelas Tahfidz



Gambar 4.2 Siswa Mengikuti Kelas Tahfidz

Berdasarkan wawancara dengan Yahya Lubis Febriano kelas XI F3 pada tanggal 16 November 2023, mengatakan bahwa;

“Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo diwajibkan dan diharuskan mengikuti kegiatan dan program yang sudah ditetapkan oleh madrasah. Ketika tidak melaksanakan akan mendapatkan sanksi yakni berupa kredit skor.”

Bapak Sulkhan, S.Pd.I. selaku guru akidah akhlak selalu memberikan pembiasaan kepada peserta didik ketika sebelum pembelajaran dimulai yakni dengan membaca Al-Qur'an selama lima belas menit untuk menjadi pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik (Observasi, 16 November 2023). Tujuan dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an adalah supaya peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an dan selalu sadar bahwa Al-Qur'an menjadi pedoman dan petunjuk bagi peserta didik.

Pembiasaan yang diperankan oleh guru akidah akhlak dalam kesehariannya adalah dengan sabar, ridha, dan syukur dalam kegiatan sehari-hari. Memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk supaya senantiasa syukur, arti dalam syukur ini adalah terima kasih atas segala sesuatu yang sudah diberikan oleh Allah Swt. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai oleh guru akidah akhlak mengajak siswanya untuk mensyukuri atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada kita sehingga dapat sampai di madrasah dengan selamat dan dalam keadaan sehat. Guru akidah akhlak memberikan bimbingan dan arahan kepada siswanya untuk selalu ingat apa yang telah Allah berikan kepada diri kita. Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*

selalu menandakan adanya rasa pujian yang luhur kepada Allah semata atas nikmat apa yang sudah diberikan-Nya.

Begitu juga ridha dan sabar yang guru akidah akhlak contohkan kepada peserta didik. Dengan ridha atas segala sesuatu yang diberikan dan yang sudah ditetapkan-Nya dan sabar dalam segala hal yang menjadi alur kehidupan yang sudah digariskan oleh-Nya.

Shalat dhuha dan dzuhur berjamaah juga menjadi program yang menjadi wajib dilakukan oleh peserta didik dan kemarin peneliti meinjau langsung mendapati adanya sebuah perubahan jadwal yang awalnya istirahat kedua yakni empat puluh lima menit dari pukul 11.45 – 12.30 WIB menjadi satu jam dari pukul 11.30-12.30 WIB.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Suyadi, S.Ag. pada 16 November 2023, beliau mengatakan bahwa:

“Sekarang adanya perubahan jawdal istirahat di jam kedua yakni yang awalnya empat puluh lima menit menjadi satu jam karena supaya peserta didik dapat melakukan shalat dhuha terlebih dahulu baik sendiri maupun berjamaah. Akan tetapi, disini lebih mengajarkan untuk shalat dhuha berjamaah dan dzuhur berjamaah. Alasan inilah yang mendasari adanya perubahan jadwal.”



Gambar 4.3. Selesai Shalat Dhuha dan Dzuhur
Berjamaah

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sulkhan, S.Pd.I. pada tanggal 13 November 2023, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Ya salah satunya memberi contoh. Misalnya ada kegiatan yang sudah ada di madrasah kita sambut baik. Contoh, mengajak shalat dhuha berjamaah, memberikan nasehat-nasehat, berperilaku yang tidak menunjukkan hedonism. Ya seperti itu sebatas memberi contoh dan mengajak siswa dalam hal kebaikan sesuai yang diajarka oleh Allah dan para rasul Allah.”

Bapak Sulkhan, S.Pd.I. juga memberikan kebiasaan *murojaah* kepada peserta didik untuk dilakukannya. Dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an ini akan menjadikan peserta didik memiliki rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Terdapat dokumentasi berupa gambar yang diambil oleh peneliti saat sedang melakukan observasi yakni ketika Bapak Sulkhan, S.Pd.I. sedang *murojaah* bersama para guru dan peserta didik (Observasi, tanggal 16 November 2023).



Gambar 4.4 *Murojaah*

Berdasarkan penjelasan yang di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo menerapkan pembiasaan kepada peserta didik untuk bersyukur, ridha, dan sabar dalam segala kegiatan sehari-hari serta didukung dengan pembiasaan yang menjadi kegiatan dan program dari

madrasah itu sendiri. Pembiasaan dengan membaca Al-Qur'an, beribadah shalat berjamaah, *murojaah*, dan juga mengikuti kelas tahfidz memberikan suatu bentuk penanaman nilai-nilai sufisme yang diberikan oleh guru akidah akhlak kepada peserta didik.

Hal ini sesuai dengan apa yang sudah peneliti lakukan observasi pada tanggal 16 November 2023, bahwa adanya suatu fenomena ataupun kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik lakukan sesuai apa yang telah dijelaskan di atas. Guru akidah akhlak memberikan pembiasaan kepada peserta didik di awal kegiatan belajar mengajar dengan membaca Al-Qur'an selama lima belas menit, memberikan pembiasaan dengan sabar, syukur, dan ridha juga kepada peserta didik. Peneliti melihat secara langsung adanya guru dan peserta didik membaca Al-Qur'an selama lima belas menit, serta mengamati perilaku dan sikap guru akidah akhlak dalam tindakan di lingkungan madrasah. Peneliti mendengar bahwa guru akidah akhlak memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk menjadikan peserta didik yang terbiasa membaca Al-Qur'an dan juga dengan memberikan pembiasaan bersyukur, syukur yang selalu dilakukan oleh peserta didik dan guru sebelum dimulainya kegiatan di kelas akan betapa banyaknya campur tangan Allah dalam segala hal sehingga dapat berada di kelas. Tak hanya syukur ridha juga menjadi bagian yang menjadi pembiasaan yang diterapkan oleh guru akidah akhlak dengan rela dan ikhlas dalam menerima ketetapan yang sudah ditakdirkan oleh Allah Swt.

3) Pengajaran

Di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo terdapat adanya dua macam kurikulum yaitu kurikulum K13 dan kurikulum merdeka dan untuk kelas X dan XI menggunakan kurikulum merdeka dan untuk XII menggunakan kurikulum K13. Guru akidah akhlak menyesuaikan kebijakan dari madrasah dan juga adanya intruksi dari kepala madrasah bahwasannya Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo menjadi pertama kali dalam penerapan kurikulum merdeka.

Hal ini dibenarkan oleh kepala madrasah Bapak Sugiyono, M.Pd.I. pada tanggal 13 November 2023 menyatakan bahwa:

“Di Sukoharjo Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo pertama kali dan yang menjadi madrasah pertama yang menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya. Dan kita tetapkan kurikulum merdeka untuk kelas X dan XI dan untuk kelas XII masih menggunakan K13.”

Guru akidah akhlak mengajarkan kepada peserta didik mengenai ketauhidan serta mengenai nilai-nilai sufisme yakni makrifat, mahabbah, dan taubat. Peserta didik diajarkan dan dikenalkan bahwa adanya Allah Swt yang Maha Segalanya.

Pada wawancara kepada Bapak Sulkhan, S.Pd.I. pada tanggal 13 November 2023 beliau mengatakan bahwa:

“Saya menagajarkan tauhid kepada peserta didik supaya sadar dan mengenal adanya Allah, ketika sudah mengenal akan saya ajarkan mencintai Allah, dan ketika sudah mencintai Allah peserta didik melakukan kesalahan dan kemaksiatan akan bertaubat, saya arahkan dan bombing untuk memohon ampun dan meminta maaf atas kesalah yang telah diperbuat.”

Mengajarkan makrifat kepeserta didik adalah hal dasar untuk dapat meyakini dan sadar dengan keimanan bahwa adanya Allah Yang Maha Esa. Begitu pentingnya adanya keimanan yang ada pada hati dan jiwa peserta didik. Jiwa dan hati yang ada Allah akan melandasi perilaku kebaikan karena Allah berada di hatinya. Inilah yang diajarkan oleh guru akidah akhlak untuk senantiasa mengenal dan mengingat Allah setiap waktu. Dengan perilaku senantiasa mengingat Allah adalah hal yang senantiasa diajarkan oleh guru akidah akhlak. Begitu pula shalat yang selalu diingatkan oleh guru akidah akhlak untuk tepat waktu dan berjamaah walaupun tidak bisa tepat waktu dan berjamaah tetap shalat.

Hal ini dibenarkan oleh siswi yang bernama Rizqi Dwi Rohmana kelas XI F3 pada tanggal 22 November 2023 mengatakan bahwa:

“Guru akidah akhlak mengajarkan bagaimana mengenai alam semesta dan penciptaanya serta penciptaan manusia, beliau juga mengajarkan untuk selalu mengingat Allah setiap waktu serta senantiasa mengajarkan dan mengingatkan shalat tepat waktu dan berjamaah.”

Begitu juga guru memberikan pengajaran untuk berperilaku jujur dalam segala tindakanya. Hal ini dibuktikan langsung oleh peneliti ketika observasi melihat saat itu sedang ulangan harian yang dilakukan oleh guru akidah akhlak (Observasi, tanggal 21 November 2023).



Gambar 4.5 Ulangan Harian Akidah Akhlak

Tak hanya dengan kejujuran yang diajarkan, peserta juga diajarkan dengan kebiasaan dengan menjaga kebersihan, dengan menjaga kebersihan baik di kelas maupun lingkungan madrasah akan memberikan kenyamanan tersendiri dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada kesempatan tersebut peneliti mendokumentasikan kegiatan tersebut yakni ketika siswa mengumpulkan botol bekas yang telah dikumpulkan lalu diserahkan ke bank sampah untuk botol bekas tersebut dapat dikelola oleh bank sampah (Observasi, tanggal 22 November 2023).



Gambar 4.6 Kelas XI Membersihkan Sampah Botol

Bekas



Gambar 4.7 Membuang Sampah Botol Bekas di Bank Sampah

Pengajaran dari secara jasmani diterapkan oleh guru akidah akhlak guna untuk menjadikan peserta didik memiliki suatu karakter yang terbiasa melakukan kegiatan yang berpositif dan menjadi manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Karena Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo juga menjadi madrasah adiwiyata yakni peduli dengan lingkungan, maka dengan begitu peserta didik di ajarkan dan dibiasakan dengan menjaga dan merawat lingkungan.

Berdasarkan penjelasan yang di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo mengajarkan makrifat, mahabbah, taubat, dan juga kejujuran dalam segala kegiatan sehari-hari. Dengan mengajarkan ketauhidan yang berupa makrifat, mahabbah, dan juga taubat akan menyadarkan atas peserta didik akan dengan Allah Swt. Guru juga mengajarkan tindakan kejujuran ketika saat ulangan harian dan juga menjaga kebersihan kelas dan lingkungan madrasah.

Hal ini sesuai dengan apa yang sudah peneliti lakukan observasi pada tanggal 22 November 2023, bahwa adanya suatu fenomena ataupun kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik lakukan sesuai apa yang telah dijelaskan di atas. Guru akidah akhlak memberikan pengajaran mengenai makrifat, mahabbah, taubat, dan juga kejujuran kepada peserta didik. Peneliti menemukan bahwa adanya kejujuran yang dilakukan peserta didik ketika ulangan harian dan peserta didik yang memberihkan lingkungan madrasah dengan mengambil atau mengumpulkan botol bekas yang ada di lingkungan madrasah dan kemudian di buang ke bank sampah. Pengajaran ini akan membentuk peserta didik yang memiliki karakter baik. Dengan begitu peneliti menilai adanya nilai-nilai sufisme yang dilakukan dan yang diajarkan oleh guru akidah akhlak kepada peserta didik.

4) Motivasi

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sul Khan, S.Pd.I. pada tanggal 13 Desember 2023, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Setiap sebelum kegiatan belajar mengajar itu pasti saya kasih nasehat-nasehat yang bagaimana untuk dapat menyadarkan siswa itu sendiri, baik dari segi pertemanan, menjaga diri, mengikuti arus pergaulan, itu akan menjadikan nanti dari segi masa depannya, dari segi akhlaknya.”

Guru akidah akhlak memberikan motivasi dan nasehat-nasehat kepada peserta didik setiap awal kegiatan belajar mengajar dimulai (Observasi, tanggal 13 Desember 2023). Tujuan dengan diberikan nasehat dan motivasi yang diberikan oleh guru akidah akhlak adalah

supaya peserta didik tidak salah jalan dan tersesat dalam menjalani kehidupan. Dengan diberikan pengarahan yang sesuai dengan fenomena yang terjadi yang sekarang manusia menginginkan apapun secara cepat atau *instan*. Guru memberikan motivasi yang berupa qanaah dan tawakal. Peserta didik yang harus diberikan pemahaman bahwasanya hanya sebagai makhluk hidup hanya dapat berusaha dan berupaya dan hasil yang menentukan Allah Swt.

Hal ini diperkuat dengan tanggapan Siswa Kelas XI Nazzun Muhtar pada tanggal 13 Desember 2023, ia mengatakan bahwa:

“Benar adanya bahwa guru akidah akhlak memberikan motivasi pada setiap awal pembelajaran dan menjadikan pandangan bagi kami untuk lebih paham dalam menyikapi permasalahan yang ada.”

Guru akidah akhlak memiliki pandangan tersendiri untuk peserta didiknya menjadi orang yang religius. Karena dengan diberikan motivasi akan memberikan semangat dan pandangan baru bagi peserta didik. Guru menjelaskan motivasi berupa qanaah kepada peserta didik awal pembelajaran. Qanaah adalah hal yang tepat untuk diajarkan kepada siswa untuk dapat mengelola perasaan hawa nafsu yang begitu membara. Dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran guru memberikan contoh perilaku qanaah, dimana guru selalu dapat mengendalikan hawa nafsunya dengan sabar dan bersyukur. Dengan diajarkannya ilmu mengenai qanaah diharapkan siswa dapat mengelola perasaan hawa nafsunya agar terhindar dari sifat hedonisme yang melanda pada jiwa dan hati

siswa. Karena dengan sikap apa adanya dengan ikhlas menerima dan apa yang didapati serasa cukup dari apa yang sudah diusahakan atau dimilikinya.

Begitu pula memberikan motivasi yang berupa tawakal. Tawakal menjadi bagian dari nilai-nilai sufisme yang dimana guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo menanamkan kepada siswanya. Guru memberikan sebuah materi ataupun motivasi tawakal ketika berada di kelas. Alasan guru mengajarkan materi ataupun motivasi mengenai tawakal adalah dengan tujuan siswa selalu meyakini dirinya dengan sepenuh hati dan jiwanya kepada Allah Swt. Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan tentang tawakal dengan menunjukkan ketenangan dirinya ketika berada dalam musibah, kesulitan, dan teguh dalam apa yang menjadi takdirnya (Observasi, tanggal 13 Desember 2023). Dengan perilaku ketenangan tersebut menjadikan siswa merasa bahwa guru akidah akhlak selalu santai dan tidak ada pikiran yang rumitkan. Contoh yang ditunjukkan oleh guru akidah akhlak menjadikan siswa yakin akan apa yang diajarkan oleh gurunya. Ketika tawakal dapat diterapkan oleh siswa maka dapat menjadikan siswa memiliki keimanan dalam jiwanya. Jiwa yang memiliki keimanan akan selalu mempertimbangkan segala sesuatu dalam perbuatan ataupun ucapan. Sangatlah penting sekali tawakal diajarkan kepada siswa agar terhindarnya dari sifat hedonisme yang dapat merugikan siswa itu sendiri.

Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan pada 13 Desember 2023, peneliti melihat dan terjun langsung melakukan penelitian dan menemukan adanya pemberian observasi yang diberikan oleh guru akidah akhlak kepada peserta didik di setiap awal pembelajaran. Pemberian motivasi tersebut bertujuan untuk menyadarkan peserta didik dalam pertemanan, pergaulan, dan juga diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi akan memberikan dampak yang bagus dan baik bagi peserta didik karena peserta didik diberikan suatu pandangan dan pedoman yang menjadikan semangat dalam menjalankan ajaran yang sesuai agama Islam. Apa yang sudah dilakukan dan diterapkan oleh Bapak Sulkhan, S.Pd.I. haruslah terus dijalankan karena dengan demikian guru tidak hanya mengajarkan materi yang ada pada buku paket saja. Tetapi, juga harus memahami peserta didik dengan memberikan pengarahan, membimbing, dan juga membantu dalam pendewasaan peserta didik.

5) Hukuman

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sulkhan, S.Pd.I pada tanggal 13 Desember 2023, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sendiri memberikan hukuman kepada peserta didik itu ringan-ringan tidak memberatkan peserta didik. Saya memberikan hukuman dengan mengisi kredit skor atau poin hukuman di buku poin hukuman. Karena sudah ada ketentuan dan peraturan yang ada untuk mengatur peserta didik supaya tertib. Namun, saya juga kasihan ketika peserta didik untuk mengisi poin pelanggaran tersebut, terkadang saya memberikan nasehat dan teguran saja. Dengan diberikan

peringatan tersebut peserta didik sadar dan tidak akan mengulanginya lagi.”

Sedangkan peserta didik yang bernama Nazzun Muhtar pada tanggal 13 Desember 2023, ia mengatakan bahwa:

“Diberikan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang ada, dengan memberikan kredit skor yang melanggar pelanggaran dan kredit skor tersebut sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.”

Dan Zakia Lutfiah Khoirun Nisa pada tanggal 15 November 2023, menjelaskan mengenai hukuman tersebut bahwa:

“Kredit skor yang sudah mencapai ketentuan seperti halnya 25 poin sudah panggilan orang tua yang pertama, 50 panggilan orang tua kedua, 75 panggilan orang tua yang ketiga, dan ketika poin sudah mencapai 100 maka akan dikembalikan kepada orang tua peserta didik tersebut.”

Guru akidah akhlak memberikan hukuman berupa teguran dan nasehat untuk peserta didik yang melakukan kesalahan. Karena rasa kasihan kepada peserta didik tersebut guru akidah akhlak memberikan hukuman berupa teguran dan nasehat.

Pada wawancara bersama dengan Bapak Suyadi, S.Ag. pada tanggal 16 November 2023, mengatakan bahwa:

“Kalau saya disetiap awal pembelajaran sudah memberikan peraturan kepada peserta didik untuk tidak menggunakan *handphone* pada pembelajaran saya. Ketika saya mengetahui bahwa ada yang menggunakan *handphone* akan saya ambil dan saya sita dan kemudian saya serahkan ke bimbingan konseling. Karena saya sudah memberikan aturan seperti itu dan saya terapkan disemua kelas yang saya ajar. Dan didapati peserta didik yang tidur, saya menyuruhnya untuk mencuci muka dan kemudia saya berikan pertanyaan yang sedang saya ajarkan. Dengan aturan tersebut supaya peserta didik fokus dan menghargai guru yang mengajar.”

Sedangkan wawancara dengan Bapak Sulkhan, S.Pd.I pada 13 Desember 2023, juga mengatakan bahwa:

“Saya sering mendapati peserta didik yang perempuan memakai lipstick begitu berlebihan yang membuat terlalu mencolok dalam pandangan dan saya menegur dengan menghapus lipstick yang dikenakan dibibirnya dan menasehatinya. Dan ketika melihat peserta didik yang laki-laki baju yang tidak dimasukkan ke dalam celana dan saya tegur untuk memasukkan dan merapikannya. Begitu juga ketika mendapati peserta didik terutama laki-laki yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah maka saya tegur dan saya nasehati. Dan untuk kedisiplinan dalam penampilan lebih detail itu sudah tugas dari guru bimbingan konseling.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 16 Desember 2023, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa adanya pemberian hukuman kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo. Ketika peserta didik melakukan pelanggaran akan diberikan saksi berupa poin pelanggaran dan untuk peserta didik yang melanggar ringan akan diberikan teguran dan nasehat oleh guru akidah akhlak. Karena guru akidah akhlak tidak menindak terlalu mendalam kepada peserta didik. Sudah bagian dari tugas guru bimbingan konseling dalam mendisiplinkan peserta didik. Selanjutnya untuk peserta didik yang bermain atau menggunakan *handphone* saat pelajaran yang diajar oleh Bapak Suyadi, S.Ag. akan disita oleh Bapak Suyadi, S.Ag. dan diserahkan ke bimbingan konseling untuk selebihnya akan menjadi urusan bimbingan konseling dengan peserta didik yang bersangkutan tersebut. Begitu pula Bapak Sulkhan, S.Pd.I. yang melihat peserta didik perempuan yang memakai lipstick begitu

mencolok dan peserta didik laki-laki yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah seketika itu beliau menegur dan menasehatinya. Tujuan dengan adanya hukuman supaya peserta didik sadar akan kesalahannya dan mendisiplinkan peserta didik untuk menaati peraturan madrasah.

- b. Faktor pendukung dan penghambat peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

- 1) Faktor pendukung peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Dari hasil wawancara Bapak Sulkhan, S.Pd.I. pada 13 Desember 2023 menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung dari bapak/ibu guru sendiri dan sudah ada instruksi dari bapak kepala madrasah bahwasannya kita sebagai pendidik memang harus mengajarkan nilai-nilai keagamaan jangan sampai terbawa arus hedonism dan sebagainya.”

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Sugiyono, M.Pd.I selaku kepala madrasah pada tanggal 13 November 2023 sebagai berikut:

“Sudah ada kebijakan mengenai cara berpakaian yang baik dan juga berhias dalam lingkungan madrasah untuk mencerminkan karakter yang baik di madrasah maupun di masyarakat.”

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo berkontribusi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik baik di lingkungan madrasah, keluarga, dan juga masyarakat.

Pembelajaran yang berkualitas dan mampu mencapai tujuan pendidikan. Adanya kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang ada di madrasah sangat mendukung adanya penanaman nilai-nilai sufisme, baik dari shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, adanya murojaah, membaca al-Qur'an disetiap awal sebelum pembelajaran dimulai, sapa pagi yang adanya menyalami bapak dan ibu guru di pagi hari sebelum jam 07.00 WIB, dan masih banyak kegiatan-kegiatan yang menjadi faktor pendukung di lingkungan madrasah. Dalam hal ini seperti pernyataan dari Bapak Sulkhan, S.Pd.I. Selain dari guru sudah adanya sebuah kegiatan yang menguatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik itu sendiri karena sudah menjadi peraturan dan ketertiban yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bapak Suyadi, S.Ag. pada tanggal 16 November 2023 yaitu:

“Benar ada kegiatan shalat dhuha di jam kedua sebelum shalat dzuhur. Akan tetapi, waktu itu jam istirahat yang pendek dan yang mendekati waktu dzuhur sedikit sekali yang mengikuti shalat dhuha. Sekarang ada perpanjangan dan istirahat lebih awal lebih tepat dan tidak takut terlambat dalam mengikuti shalat dhuha berjamaah.”

Selain dari madrasah, Bapak Sulkhan, S.Pd.I juga selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat dengan *support* para peserta didik agar selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Hal ini sesuai dengan wawancara Bapak Sulkhan, S.Pd.I. pada 13 Desember 2023 yang menyatakan bahwa:

“Setiap sebelum kegiatan belajar mengajar itu pasti saya kasih nasehat-nasehat yang bagaimana untuk dapat menyadarkan

siswa itu sendiri, baik dari segi pertemanan, menjaga diri, mengikuti arus pergaulan, itu akan menjadikan nanti dari segi masa depannya, dari segi akhlaknya. Jadi, kesadaran diri itu penting, kalau mau jadi baik ya baiklah karena banyak hal yang terfasilitasi dalam kebaikan, walaupun mau jadi tidak baik juga banyak jalannya. Semua itu tergantung pada diri kita dalam mengatasi.”

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Suyadi, S.Ag. pada tanggal 16 November 2023 yaitu:

“Memang diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Sampai diadakan buku absensi kegiatan untuk menjadi pemantau siswa menjalankan kegiatan tersebut atau tidak, dan setiap buku absensi kegiatan harus ada tanda tangan wali kelas sebagai mengetahui kegiatan yang dijalankan atau tidak oleh siswa.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme, yakni adanya dukungan madrasah, dukungan kepala madrasah serta kegiatan-kegiatan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

- 2) Faktor penghambat peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Sulkhan, S.Pd.I. pada 13 Desember 2023 menyatakan bahwa:

“Kalau penghambat yakni dari segi *handphone* itu tadi dan juga pertemanan yang di luar madrasah yang tidak diketahui, kalau pertemanan di madrasah masih bisa memantau dalam pertemanannya.”

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara Bapak Sugiyono, M.Pd.I. pada tanggal 13 November 2023 yaitu:

“Sekarang sangat mudah sekali melihat dan menonton fenomena yang terjadi sekarang maupun masa lalu melalui gawai dan dengan gawai juga mudahnya adanya pergaulan bebas yang tidak mudah untuk mengawasi apa yang diakses oleh peserta didik tersebut.”

Seiring dengan berkembangnya zaman, teknologi dalam perkembangannya tentu membawa perubahan bagi kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Adanya kemajuan teknologi merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Sebagai seorang pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan, guru harus dapat mengimbangi dan mengikuti perkembangan teknologi. Namun, guru tidak dapat menindak dan membuka gawai yang dimiliki oleh peserta didik semena-mena karena akan melanggar privasi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut dan ini akan menjadikan suatu masalah bagi guru itu sendiri.

Kepala madrasah sudah berusaha melakukan sebuah berbagai program keagamaan yang akan membentuk suatu karakter Islami bagi peserta didik, terutama dalam keimanan dan ketakwaan. Namun, hal tersebut kembali kepada masing-masing peserta didik pada dasarnya, setiap peserta didik memiliki suatu *mindset* berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bapak Sulkhan, S.Pd.I. pada tanggal 13 November 2023 yang menyatakan bahwa:

“Dari bidang kesiswaan dengan melakukan shalat dhuha berjamaah di jam istirahat sebelum waktu shalat dzuhur. Selain itu, ada program tahfidz, baca tulis Al-Qur'an, hadroh, shalat berjamaah dzuhur, dan *murojaah* sebelum kegiatan belajar mengajar. Program ini untuk memupuk rasa keimanan dan ketakwaan dari para siswa itu sendiri.”

Hal ini dipertegas dengan pernyataan Bapak Sugiyono, M.Pd.I. pada tanggal 16 November 2023 sebagai berikut:

“Bahwa di madrasah ini adalah madrasah yang membentuk karakter Islami yang selaras dengan visi dan misi dari madrasah itu sendiri. Dari kegiatan dan aktivitas yang ada pada madrasah harus mencerminkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat upaya kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai sufisme diantaranya yakni *handphonr* yang selalu menjadi pegangan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari dan segi pergaulan atau pertemanan yang di luar madrasah karena sudah tidak bisa mengontrol sepenuhnya

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Sangat penting bagi guru untuk memasukkan nilai-nilai sufisme ke dalam pikiran siswa mereka. Guru dalam lembaga formal bertanggung jawab untuk mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa selama proses belajar mengajar. Sebagai pekerjaan yang membutuhkan keterampilan yang telah dilatih secara menyeluruh, guru memiliki peran penting dalam mengajar anak didiknya. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi mereka juga mampu mendorong siswa untuk menjadi orang yang diharapkan oleh negara. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab selama proses pembelajaran atau di lapangan menunjukkan kematangan seseorang guru dalam mengembangkan profesinya. Tugas guru tidak hanya terkait dengan siswa mereka di kelas tetapi juga dengan semua hal yang dapat mereka lakukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik dan menyenangkan.

Hasil belajar di madrasah sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam sistem pendidikan. Karena keberadaannya, dia sangat dekat dengan siswanya. Guru dan siswa terlibat dalam apa yang disebut sebagai relasi kewibawaan. Di dalam relasi ini, siswa tidak perlu takut untuk belajar, tetapi mereka harus belajar dengan kesadaran pribadi. Guru dapat menunjukkan kebulatan pribadi dan sikap yang teguh karena keahliannya sebagai profesional, sehingga relasi kewibawaan akan mendorong siswa untuk menjadi orang yang murni dan murni (Supliyadi et al., 2017: 209).

Guru adalah setiap individu yang bertanggung jawab atas pendidikan siswa, baik secara individual maupun klasik, baik di madrasah maupun di luar madrasah. Guru juga digugu dan ditiru, dan mereka adalah orang yang dapat memberikan respons positif kepada siswa mereka selama proses belajar mengajar. Karena itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki kemampuan dasar agar proses belajar mengajar berjalan sesuai harapan.

Guru, sebagai bagian dari madrasah, memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar. Guru adalah kunci keberhasilan madrasah dalam mencapai tujuan pendidikannya. Guru bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan siswanya, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sikap, dan perspektif hidup mereka. Oleh karena itu, tantangan guru adalah bagaimana mereka dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan di setiap jenjang madrasah.

Oleh karena itu, sosok guru harus memiliki kemampuan dalam berbagai hal. Guru adalah guru. Pendidik adalah orang yang dapat melakukan tindakan

mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, pendidikan Islam mengawasi perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa.

Frankel menyatakan bahwa "nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia serta sepatutnya buat dijalankan dan dipertahankan" (Sukitman, 2018: 87). Mendefinisikan "nilai sufisme" sebagai kata majemuk yang terdiri dari nilai-nilai dan sufisme. Sedangkan sufisme adalah "istiqamah bersama Allah SWT dan harmonis dengan makhluk-Nya", kata Al-Imam Al-Ghazali (Humaidi, 2021: 15). Oleh karena itu, siapa saja yang tetap istiqamah bersama Allah SWT, juga akan berperilaku baik terhadap orang lain dan bergaul dengan mereka dengan cara yang baik, dan itulah yang disebut sebagai sufi.

Bimbingan diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai sufisme pada anak; ini terutama berlaku saat anak merasa tidak berdaya atau menghadapi masalah yang berat. Oleh karena itu, kehadiran orang tua yang selalu ada di sekitarnya untuk membantunya akan sangat penting dan bermanfaat bagi anaknya. Pendidikan sufisme anak sangat bergantung pada contoh yang diberikan oleh orang tua mereka.

1 Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Guru akidah akhlak sangat aktif dalam mengajarkan nilai-nilai sufisme kepada siswa mereka. Mereka berperilaku baik di dalam dan di luar madrasah, yang merupakan salah satu cara untuk menerapkan nilai-nilai sufisme. Guru harus mengajar baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Karena keduanya sangat penting dalam proses pendidikan untuk

mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Mendidik siswa menjadi orang yang mahir dalam bidang tertentu saja lebih mungkin. Meskipun demikian, jiwa dan karakter siswa tidak dibentuk atau dibangun. Sehingga, pendidiklah yang bertanggung jawab untuk membentuknya. Dengan kata lain, mendidik adalah proses pemindahan nilai, memberikan sejumlah nilai kepada siswa.

Dengan datang tepat waktu, berpakaian sederhana tetapi rapi, dan bersih, guru akidah akhlak menerapkan materi dalam kehidupan nyata. Mereka bekerja sama dengan guru lainnya untuk mencapai tujuan menjadikan siswa berakhlakul karimah dan berkarakter baik.

Menanamkan nilai-nilai sufisme pada siswa bukanlah tugas yang mudah. Pendidikan sufisme siswa dapat dihalangi dan didukung oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor ini termasuk gawai dan ponsel siswa, serta pergaulan mereka di luar madrasah, yang tidak dapat diawasi oleh guru mereka sendiri. Bapak dan ibu guru sendiri mendukung penanaman nilai-nilai ini, dan bapak kepala madrasah telah memberi instruksi bahwasannya kita sebagai pendidik memang harus mengajarkan nilai-nilai keagamaan jangan sampai terbawa arus hedonism dan sebagainya.

Dalam kegiatan pembelajaran berlangsung bapak Sulkhan, S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran akidah akhlak memberikan sebuah petuah dan motivasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik dari sikap, perilaku, berpenampilan, beribadah, dan juga terkait fenomena hedonism yang sedang terjadi pada zaman ini disetiap awal pembelajaran dengan tujuan untuk mengingatkan dan mengedukasi kepada peserta didik akan lebih

meningkatkan ketakwaan dan selalu menjadikan manusia yang berperilaku baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama hidup. Sebagian besar orang yang menganut pandangan ini percaya bahwa rekreasi, pesta, dan pelesiran adalah tujuan utama hidup, tidak peduli apakah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Mereka ingin menikmati hidup sepuas mungkin karena mereka percaya bahwa hidup ini hanya sekali. Mereka terdahulu dari teori Epikurus, yang berasal dari zaman Yunani Kuno. “Bergembiralah hari ini, puaskanlah nafsumu, karena esok engkau akan mati.” kata Epikurus (Jennyya et al., 2021: 4).

Untuk dapat meminimalkan perilaku hedonism ini maka dengan melakukan penanaman nilai-nilai sufisme untuk memberikan keimanan dan ketakwaan yang lebih mendalam serta kokoh dalam hati sanubari. Penanaman nilai-nilai sufisme dengan memberikan contoh dan perilaku sikap *qona'ah*, tawakkal, sabar, ridha, zuhud, *mahabbah*, tawadhu, syukur, taubat, dan ma'rifat. Dengan ajaran para sufi akan menjadikan seseorang dalam kehidupan berperilaku yang sederhana dan selalu menebarkan rasa kasih sayang dan kebaikan untuk diri sendiri dan lingkungannya.

Menurut penjelasan di atas, guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo menanamkan nilai-nilai sufisme dengan memberikan nasehat dan inspirasi sesuai dengan situasi kehidupan serta memperhatikan nilai-nilai zuhud, sabar, *qanaah*, tawadhu, ridha, tawakkal, *mahabbah*, taubat, syukur, dan ma'rifat. Nilai-nilai sufisme yang diajarkan oleh guru kepada

siswanya tanpa disadari akan masuk ke dalam hati mereka dan menjadi petunjuk dan hidayah di kemudian hari. Sifat hedonisme akan dihindari jika hati selalu dipenuhi dengan hal-hal baik.

Gagasan tentang pendidikan sufisme harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkannya, diharapkan ada perubahan dan keharmonisan dalam kehidupan. Pada dasarnya, sufisme adalah ajaran tentang mengurangi sifat-sifat negatif dan duniawi. Pada dasarnya, tujuannya adalah untuk menjadikan manusia yang mandiri dalam segala hal yang mereka lakukan

Untuk menjelaskan hasil penelitian, peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan hal-hal berikut:

a. Keteladanan

Guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo sangat menjunjung tinggi upaya untuk memberikan contoh kepada siswa untuk memupuk prinsip sufisme. Perilaku guru yang berpegang pada akidah akhlak, seperti menggunakan bahasa yang sopan dan santun saat berkomunikasi dengan siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dapat menunjukkan hal ini. Tujuan perilaku ini adalah untuk mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan sopan dan santun dengan orang lain, termasuk guru, teman, dan orang lain. Selanjutnya, guru akidah akhlak menunjukkan contoh dengan mengucapkan salam setiap kali mereka masuk atau keluar dari ruang kelas. Hal ini dilakukan oleh guru akidah akhlak untuk membangun hubungan antara guru dan siswa untuk

mendoakan satu sama lain dalam hal kebaikan, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, sebagai guru akidah akhlak, beliau memberikan contoh zuhud dan berpenampilan sederhana karena dia tidak terlalu condong ke duniawi yang fana. Dia menunjukkan sikap tawadhu, keramahan, dan kehangatan kepada siswa dan semua orang di madrasah.

1) Zuhud

Zuhud menjadi suatu hal yang populer dan selalu menjadi yang pertama dikaitkan dalam sufisme. Zuhud merupakan pola hidup yang dilakukan oleh sebagian orang yang ingin menghindari adanya perilaku yang condong terhadap duniawi. Guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo menanamkan nilai-nilai sufisme yakni zuhud. Perilaku yang menunjukkan adanya zuhud pada diri seorang guru dilihat dari pakaian yang guru pakai dan aksesoris dalam berpakaian. Guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo memberikan contoh dengan pakaian yang sederhana dan aksesoris yang tidak berlebihan hanya mengenakan jam tangan biasa yang selalu dipakai pada tangan sebelah kiri. Dan guru akidah akhlak tidak menunjukkan adanya cinta terhadap duniawi baik dari segi penampilan dan perilaku. Guru akidah akhlak mengajarkan zuhud kepada siswa untuk dapat berperilaku hidup dengan kesederhaan dan tidak ada rasa yang bersifat cinta duniawi. Ketika muncul rasa cinta terhadap duniawi inilah yang dapat berindikasikan adanya hedonisme pada perilaku siswa. Dengan adanya ilmu zuhud yang diajarkan oleh

guru akidah akhlak kepada siswa dapat menghilangkan rasa cinta duniawi. Karena dunia hanya sementara dan hanya bayangan semu yang tidak abadi hanya akhirat yang abadi dan nyata bagi siswa yang beriman.

Dari uraian yang dijelaskan di atas bahwa adanya peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme. Guru memberikan contoh dan pengajaran kepada siswa dengan adanya suri tauladan sebagai guru (digugu dan ditiru). Kesesuaian dengan teori yang diuraikan oleh peneliti pada sebelumnya bahwa Ibn Atha'illah membagi zuhud menjadi dua kategori. Yang pertama adalah zuhud zahir jali, yang menghindari perilaku yang berlebihan, seperti makan, pakaian, dan hal-hal duniawi. Yang kedua adalah zuhud batin khafi, yang menghindari hal-hal duniawi seperti kepemimpinan dan cinta penampilan (Lutviani, 2023:221)

2) Tawadhu

Kerendahan hati yang selalu dicerminkan oleh guru akidah akhlak disetiap harinya memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Dalam kegiatan belajar mengajar guru akidah akhlak selalu memberikan motivasi akan adanya rasa sombong pada diri manusia. Karena sombonglah Iblis dilaknat oleh Allah. Oleh karena itu, guru akidah akhlak menanamkan sifat tawadhu kepada siswanya supaya terhindar adanya sifat sombong pada hati siswanya. Sifat sombong merupakan suatu hal perilaku yang tidak terpuji. Pembinaan mengenai tawadhu yang dilakukan oleh guru akidah akhlak juga bertujuan agar

siswa tidak terjerumus dengan perilaku hedonisme. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang sering nongkrong di kafe dan sering belanja di *mall*, akan menumbuhkan rasa sombong dan angkuh karena berada dikasta yang tinggi.

Nilai-nilai sufisme tentang tawadhu mengajarkan adanya sebuah kerendahan hati yang harus dimiliki oleh guru dan siswa. Dengan adanya kerendahan hati maka rasa angkuh dan sombong akan sirna. Merasa ridak memiliki dan masih belum merasa pantas ahli dalam bidang tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh peneliti sebelumnya bahwa "tawadhu" berasal dari kata "rendah hati", yang merupakan lawan dari "sombong" atau "takabur" (Rozak & Tawadhu dalam Keseharian, 2017:177)

Peneliti telah mencapai kesimpulan bahwa sikap tersebut terdiri dari dua jenis keteladanan: keteladanan ucapan dan perbuatan. Keteladanan ucapan termasuk berbicara dengan sopan dan santun serta memberi salam, dan keteladanan perbuatan termasuk zuhud, berpenampilan sederhana, dan tawadhu.

b. Pembiasaan

Guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo mengajarkan nilai-nilai sufisme kepada siswanya. Mereka mengajarkan peserta didik untuk bersyukur, ridha, dan sabar dalam kegiatan sehari-hari mereka. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa siswa secara konsisten mengucapkan "terima kasih kepada Allah Swt" setiap hari. Sebelum kegiatan belajar mengajar, guru akidah akhlak membaca Al-Qur'an selama lima belas menit. Tujuannya adalah agar mereka terbiasa membaca Al-Qur'an dan dapat membacanya dengan lancar.

Guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo kemudian mengajarkan siswa untuk berjamaah dalam shalat dhuha dan dzuhur. Guru

akidah akhlak membantu program madrasah berjalan dan berjalan lancar. Karena ada siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo yang tidak shalat dan bermain game saat shalat, guru akidah akhlak sering mengajak siswanya untuk shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. membiasakan siswa untuk berjamaah dalam shalat dhuha dan dzuhur untuk memenuhi perintah Allah SWT dan menciptakan suasana madrasah yang religius.

1) Ridha

Segala sesuatu hal yang terjadi dan sudah menjadi ketetapan pada diri kita sendiri haruslah ridha baik dalam keadaan hati gembira dan ketika hati sedih. Begitulah apa yang dipaparkan oleh guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo dalam mengajarkan kepada siswanya. Ridha dan ikhlak adalah hal yang hampir sama namun esensi dalam makna yang berbeda. Ikhlak memiliki arti hanya kepada Allah saja perilaku yang ditujukan tanpa ada rasa pamrih atas manusia. Sedangkan ridha adalah suatu perasaan yang menerima dan rela dalam segala sesuatu ketetapan yang Allah berikan. Guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo memberikan contoh mengenai ridha kepada siswanya dengan selalu memberikan sebuah pikiran yang positif, mengambil hikmah atas apa yang sudah ditakdirkan, dan selalu mensyukuri atas rahmat yang telah diberikan-Nya.

Ridha juga termasuk dalam ilmu tasawuf karena ridha kepada Allah adalah sikap yang begitu luhur. Dengan menerima dan rela apa yang menjadi takdirnya menjadikan merasa hamba yang hina dina tidak memiliki kuasa dan upaya, semua adalah rahmat dari Allah yang dititipkan kepada hambanya sahaja. Ridha menjadikan pereda adanya

sifat hedonisme pada siswa. Karena perasaan ridha muncul ketika hati gembira, dan rasa benci muncul ketika hati sedih. Jika seseorang senang dan senang melihat alam, mereka akan merasa senang dan gembira. Jalan menuju kebahagiaan adalah kegembiraan dan kegembiraan hati. Ridha menghilangkan cela dan aib karena ridha melekat di hati, sehingga kesalahan akan dilupakan dan kesalahan tidak akan teringat. Itu bukan karena kebodohan atau gila; itu karena dasar ridha telah menang. Ridha mudah memaafkan, dan benci kadang-kadang tidak adil (Prof. Dr. Hamka, 2020: 223)

2) Sabar

Tak lepas dari adanya syukur yang menjadi saling berhubungan yakni adanya syukur dan sabar. Ketika menghadapi suatu permasalahan haruslah bersabar dan bersyukur. Guru akidah akhlak di dalam kelas begitu sabar menghadapi siswanya yang begitu bandel saat guru menyampailan pembelajaran. Guru akidah akhlak ketika mendapati siswanya ada yang berbicara dengan temannya saat guru menyampaikan materi tidak sedikitpun marah, hanya menasehati supaya lebih memperhatikan materi dan walaupun ingin bicara dengan mulut tertutup. Perilaku sabar haruslah dimiliki oleh guru dan siswa. Sabar bagi siswa adalah dengan adanya ulangan harian dadakan. Guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo menanamkan sifat sabar kepada siswanya untuk menjadikan siswa yang bertakwa mampu menghadapi cobaan dari Allah. Cobaan tak hanya berupa pada fenomena alam saja. Namun, cobaan berupa harta dan nafsu yang

membara pada jiwa dan hati. Guru akidah akhlak mengajarkan sabar untuk dapat menahan hawa nafsu kenginan yang dapat memberikan dampak negatif kepada siswa. Supaya siswa terhindar dari hedonisme dengan adanya penanaman sifat sabar dan bersamaan dengan syukur adalah hal yang baik untuk senantiasa hidup penuh kesederhanaan.

Sabar adalah hal yang begitu sangat disukai oleh Allah karena terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 153 *“sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”*. Begitu mulianya orang bersabar karena dengan bersabar Allah bersamanya. Hal inilah yang mendasari guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo menanamkan nilai-nilai sufisme berupa sabar kepada siswanya. Kesesuaian apa yang yang diperankan dan diajarkannya oleh guru akidah akhlak dengan teori yang dibahas pada pembahasan sebelumnya oleh peneliti bahwa ketika kata "sabar" digabungkan dengan "syukur", ini menunjukkan tingkat keyakinan yang tinggi dalam sabar. Al-Ghazali mengatakan dalam sebuah hadis dari Anas ra. bahwa keimanan terdiri dari dua bagian: kesabaran dan syukur (Munir, 2019: 124).

3) Syukur

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai oleh guru akidah akhlak mengajak siswanya untuk mensyukuri atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada kita sehingga dapat sampai di madrasah dengan selamat dan dalam keadaan sehat. Guru akidah akhlak memberikan pembiasaan, bimbingan, dan arahan kepada siswanya untuk selalu ingat apa yang telah Allah berikan kepada diri kita.

Dengan mengucap *Alhmdulillah* selalu menandakan adanya rasa pujian yang luhur kepada Allah semata atas nikmat apa yang sudah diberikan-Nya. Guru akidah akhlak menanamkan nilai-nilai sufisme yang berupa syukur adalah hal yang baik untuk siswa. Dengan adanya rasa syukur yang ditanamkan akan menumbuhkan rasa kesadaran bahwa nikmat yang diberikan oleh Allah begitu tak ternilai harganya.

Keselaran dalam menanamkan nilai-nilai sufisme tentang syukur yang dilakukan oleh guru akidah akhlak adalah dengan tujuan adanya rasa merasa cukup dan tidak merasa kurang dalam hal apapun. Karena dengan rasa cukup inilah hal baik akan ada. Sehingga siswa yang belanja makanan yang berlebihan akan sadar bahwa kerika membeli makanan berlebihan akan menjadikan sia-sia karena tidak habis dimakan. Begitu juga dengan siswa yang sering melakukan belanja di *mall*, juga akan merasa sadar bahwa apa yang dibelinya tidak lebih hanya sebuah nama saja dan fungsinya sama saja dengan barang yang dijual pada toko. Syukur haruslah ditanamkan kepada siswa supaya sadar bahwa hidup dengan hedonisme akan menjadikan hidup yang huru-hara saja. Uraian diatas diperkuat dengan teori yang sudah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya bahwa menurut Ibn Atha'illah, ada tiga jenis syukur. Yang pertama adalah ucapan terima kasih, yaitu dengan lisan. Jenis kedua adalah syukur melalui anggota tubuh, yaitu dengan mengabdikan diri kepada Allah. Jenis ketiga dari rasa syukur adalah dengan mengetahui bahwa hanya Allah yang

memberikan kebahagiaan dan bahwa Dia adalah sumber semua kenikmatan yang dinikmati manusia (Lutviani, 2023:221)

c. Pengajaran

Guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo selalu menyampaikan pesan moral penting kepada peserta didiknya melalui nasehat dan ceramah. Guru ini mengajarkan pesan moral ini kepada peserta didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu dari pengajaran tersebut adalah untuk selalu mengenal dan mengetahui adanya Allah (*N*), untuk selalu cinta atau mencintai Allah, dan untuk bertaubat setelah melakukan perbuatan buruk. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk berperilaku jujur dan tidak mencontek saat menghadapi pertanyaan atau ulangan. Ini diharapkan dapat membantu guru mengetahui seberapa memahami peserta didik materi yang diajarkan. Guru akidah akhlak juga mengajarkan kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan sehingga mereka dapat merawat dan melindungi alam, karena dengan merawat lingkungan akan terhindarkan dampak yang dapat merusak dan merugikan alam dan habitatnya. Dengan demikian, guru akidah akhlak mengajarkan peserta didik untuk mencintai lingkungan karena suasana belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo akan lebih baik.

1) *Mahabbah*

Mencintai Allah adalah perilaku amaliyah yang menunjukkan adanya rasa cinta dan penuh kasih sayang kepada Allah. Dengan mencintai Allah semata, hati haruslah hanya ada Allah saja. Tidak boleh selain dari-Nya. Adanya sifat ini yang ini yang diajarkan oleh

guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo kepada siswanya menjadikan siswa yang mencintai Allah sepenuh hatinya. Ketika hati sudah dipenuhi rasa cinta kepada Allah maka akan secara sadar mematuhi segala perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Guru akidah akhlak memberikan perenungan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dengan mempertanyakan seberapa jauh dan dalam mencintai Allah dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya. Adanya sebuah perenungan inilah siswa akan terketuk pintu hatinya dan sadar bahwa sudah jauh akan Allah. Maka dari itu perlu adanya penyerahan segenap jiwa hanya kepada Allah.

Hal ini menunjukkan adanya sebuah peran dari guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme kepada siswanya. Dengan mahabbah kepada Allah semata penuh kepenyerahan diri kepada yang dikasihi ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya yaitu dalam terminologi sufisme, Harun Nasution menggambarkan mahabbah (Mustamin, 2020:69) sebagai berikut:

- a) Menjauhi semua hal yang berada di dalam hati kecuali Allah;
- b) Menerima segala sesuatu dan mematuhi apa yang telah ditetapkan oleh Allah baik yang bersifat perintah maupun larangan-Nya; dan
- c) Penyerahan segenap jiwa hanya kepada Allah.

2) *Makrifat*

Mengenalkan dan menjelaskan tentang Allah adalah tugas dari guru. Guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

mengenalkan Allah dengan menjelaskan ke-esa-an-Nya. Dengan siswa disuruh berpikir mengenai penciptaan alam semesta ini dan juga mengenai diri sendiri. Siswa akan sadar dan hati bergetar dengan munculnya keyakinan dalam hati akan adanya Allah. Bahwasannya Allah selalu mengawasi segala tingkah laku yang dilakukan oleh ciptaan-Nya. Tujuan mengenalkan adanya Allah kepada siswa supaya senantiasa sadar bahwa adanya yang menciptakan dirinya dan hanya kepada-Nya kembali.

Makrifat adalah keyakinan hati seseorang terhadap Allah melalui bukti nyata yang dapat dirasakan yang bersumber dari Allah. Guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo tahu kurangnya siswa dalam meyakini Allah bahwa Allah selalu mengawasi dan senantiasa bersama. Maka dari itu guru mengajak siswa untuk senantiasa dzikir kepada Allah. Untuk memperkuat penelitian ini adanya keselarasan yakni menurut Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi juga mengatakan bahwa *makrifat* adalah pengetahuan apa yang tergambar dalam hati (Siswoyo Aris Munanadar, 2021:20). Tujuan penanaman nilai-nilai sufisme adalah untuk menumbuhkan akhlakul karimah dan menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT dengan mematuhi dan meninggalkan larangan-Nya.

3) Taubat

Rasa penyesalan dalam melakukan kemaksiatan selalu disampaikan oleh guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri

Sukoharjo kepada siswanya. Guru memberikan pengajaran dan arahan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Arahan mengenai taubat kepada siswa selalu diingatkan ketika siswa yang melakukan kemaksiatan. Perenungan mengenai diri sendiri, bertanya apakah kita hari ini sudah melakukan kemaksiatan dengan sengaja ataupun tidak sengaja? Bertanya pada diri sendiri akan mengatakan dengan jujur dengan segala sesuatu perbuatan yang sampai saat ini. Siswa berperilaku yang berlebihan, baik dari segi penampilan, makan, minum ataupun perbuatan adalah sebuah kemaksiatan. Karena melanggar dari aturan madrasah dan juga agama. Bahwasanya Allah tidak menyukai hal yang berlebihan. Dalam Q.S. Al-A'raf Ayat 31 Allah berfirman *“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”*

Taubat adalah termasuk dalam proses penting yang harus dilakukan oleh seorang salik. Guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo membimbing dan mengarahkan siswanya untuk selalu meminta maaf kepada Allah atas segala perbuatan yang dilakukan. Senantiasa ingat kepada Allah ketika berbuat salah dan memohon ampun kepada-Nya adalah menjadi ciri orang yang selalu bertaubat dengan menyadari manusia adalah tempat salah dan dosa. Dan ketika merasa perbuatannya menunjukkan ketaatan kepada-Nya haruslah berterima kasih kepada-Nya. Hal ini didukung oleh pendapat

dari Ibn Atha'illah, tiga cara bertobat adalah bermeditasi, ber*khalwat*, dan bertafakur; tafakur sendiri adalah salik introspeksi yang wajib untuk semua tindakannya. Dia harus berterima kasih kepada-Nya jika dia merasa perbuatannya menunjukkan ketaatan kepada-Nya, atau jika dia merasa perbuatannya menunjukkan kemaksiatan, dia harus segera meminta maaf dan bertobat kepada-Nya (Lutviani, 2023:221).

Berdasarkan penjelasan di atas juga dapat dilihat bahwa guru akidah akhlak dalam melakukan pengajaran kepada peserta didik selalu menggunakan nasehat yang baik dan tidak menggunakan kekerasan atau ancaman. Guru akidah memberikan suatu pengajaran yang menjadikan dan menambah keimanan bagi peserta didiknya. Memberikan suatu pengajaran dengan ilmu makrifat, mahabbah, taubat, kejujuran, dan juga untuk dapat selalu berperilaku yang menjaga lingkungan.

d. Motivasi

Dengan memberikan pujian atau hadiah, guru akidah akhlak dapat mendorong peserta didik untuk menjadi lebih baik dalam proses penanaman nilai-nilai sufisme. Pujian adalah ganjaran yang paling mudah diterima. Guru akidah akhlak memberikan motivasi dan perspektif baru kepada siswa. Untuk mendorong siswa, berikan mereka motivasi yang berupa semangat, qanaah, dan tawakal.

Dengan cara yang sama, guru akidah akhlak memberikan motivasi kepada siswa setiap kali mereka memulai pelajaran, membuat mereka sadar diri dan memiliki tujuan yang jelas. Guru akidah akhlak juga memberikan bimbingan, arah, dan bantuan kepada siswa dalam proses

pertumbuhan mereka. Dengan memberikan motivasi, siswa akan berfokus pada hal-hal yang dapat membantu mereka mencapai tujuan mereka. Ada kemungkinan bahwa pemberian motivasi akan berdampak positif pada peserta didik karena peserta didik akan diberikan perspektif dan pedoman yang mendorong mereka untuk mengikuti ajaran agama Islam.

1) Qanaah

Guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo mengajarkan sebuah ilmu tentang qanaah kepada siswanya sebagai bentuk peran guru dalam menanamkan nilai-nilai sufisme. Qanaah adalah hal yang tepat untuk diajarkan kepada siswa untuk dapat mengelola perasaan hawa nafsu yang begitu membara. Dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran guru memberikan contoh perilaku qanaah, dimana guru selalu dapat mengendalikan hawa nafsunya dengan sabar dan bersyukur. Dengan diajarkannya ilmu mengenai qanaah diharapkan siswa dapat mengelola perasaan hawa nafsunya agar terhindar dari sifat hedonisme yang melanda pada jiwa dan hati siswa.

Karena dengan sikap apa adanya dengan ikhlas menerima dan apa yang didapati serasa cukup dari apa yang sudah diusahakan atau dimilikinya. Maka dari itu siswa dapat menekan rasa keinginan yang berlebihan yang mungkin saja memunculkan sifat tercela pada jiwa dan hati siswa. Adanya sebuah modal awal yang menjadi pondasi dalam menghadapi segala sesuatu yang akan memunculkan rasa semangat dan ketentraman dalam jiwa dan hati. Dan sesuai pamaran

teori yang sudah peneliti bahas pada sebelumnya, bahwa sikap qanaah menjadikan Anda tidak mudah putus asa dalam segala sesuatu yang diharapkan (Abdusshomad, 2020: 25)

2) Tawakal

Tawakal menjadi bagian dari nilai-nilai sufisme yang dimana guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo menanamkan kepada siswanya. Guru memberikan sebuah materi tawakal ketika berada di kelas. Alasan guru mengajarkan materi mengenai tawakal adalah dengan tujuan siswa selalu meyakini dirinya dengan sepenuh hati dan jiwanya kepada Allah Swt. Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan tentang tawakal dengan menunjukkan ketenangan dirinya ketika berada dalam musibah, kesulitan, dan teguh dalam apa yang menjadi takdirnya. Dengan perilaku ketenangan tersebut menjadikan siswa merasa bahwa guru akidah akhlak selalu santai dan tidak ada pikiran yang rumitkan. Contoh yang ditunjukkan oleh guru akidah akhlak menjadikan siswa yakin akan apa yang diajarkan oleh gurunya. Ketika tawakal dapat diterapkan oleh siswa maka dapat menjadikan siswa memiliki keimanan dalam jiwanya. Jiwa yang memiliki keimanan akan selalu mempertimbangkan segala sesuatu dalam perbuatan ataupun ucapan.

Sangatlah penting sekali tawakal diajarkan kepada siswa agar terhindarnya dari sifat putus asa yang dapat merugikan siswa itu sendiri. Berdasarkan pada teori sebelumnya bahwa "Ketahuilah bahwa tawakal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian

dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan. Begitu pula dengan sikap tawakal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakal", kata Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*.

e. Hukuman

Terkadang, hukuman diperlukan untuk membiasakan anak agar tidak sembrono. Oleh karena itu, anak akan menolak untuk melanggar aturan tertentu, terutama jika sanksi yang diberikan cukup berat. Dalam hal kebaikan, guru atau orang tua juga kadang-kadang harus memaksa.

Selain mengajarkan nilai-nilai sufisme kepada murid mereka, guru akidah akhlak juga menggunakan hukuman untuk membuat mereka jera. Ini dapat dilihat ketika Bapak Suyadi, S.Ag. berada dalam pose belajar mengajar ketika seorang siswa bermain handphone. Dia dihukum dengan mengambil dan menyitanya, dan kemudian diserahkan kepada guru bimbingan konseling untuk diproses sesuai dengan aturan madrasah. Jika siswa tertidur selama proses pembelajaran, guru akidah akhlak akan meminta mereka untuk mencuci muka. Mereka juga akan dinasihati dan ditanyai tentang materi yang sedang mereka pelajari.

Begitu pula Bapak Sulkhan, S.Pd.I. juga memberikan hukuman kepada peserta yang memakai lipstick atau bermake up yang berlebihan di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo akan diberikan teguran dan nasehat oleh guru akidah akhlak untuk sebagai peringatan dan ketika terdapat adanya kesalahan lagi maka akan diberikannya poin hukuman. Guru akidah

akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Sukoahrjo juga menerapkan kegiatan shalat dzuhur berjamaah, apabila ada siswa yang tidak shalat dzuhur berjamaah terutama siswa laki-laki yang beragama islam, maka siswa tersebut akan ditegur dan dinasehati.

Guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo juga mewajibkan siswa untuk shalat dzuhur berjamaah. Jika siswa melakukan kesalahan ini, terutama siswa laki-laki, mereka akan ditegur dan dihukum.

2 Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

a. Faktor pendukung peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoahrjo

1) Dukungan madrasah

Dalam suatu madrasah yang bergerak dalam pendidikan, tentunya terdapat SDM yang berkualitas. Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo sendiri juga mendorong dalam berbagai upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, khususnya kegiatan atau program dari madrasah itu sendiri. Dengan adanya shalat dhuha dan dzuhur berjamaah serta aturan mengenai perilaku dan penampilan dari peserta didik sudah ada aturannya. Sehingga adanya aturan dan program yang ada dalam madrasah ini mendukung dalam peran guru akidah akhlak menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo. Dengan program dan peraturan yang baik serta sesuai dengan ajaran

Islam akan menghasilkan suasana madrasah yang berkualitas karena sesuai dengan ajaran Islam.

2) Dukungan kepala madrasah

Kepala madrasah harus mampu menjalankan tugasnya dengan cara menciptakan suasana madrasah yang baik, memberikan pembinaan, dorongan, dan motivasi kepada seluruh tenaga pendidik, dan mampu meningkatkan profesionalisme pendidik. Kepala madrasah, sebagai madrasah Islami, selalu mengajak guru dan peserta didik untuk melaksanakan dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar. Kepala madrasah senantiasa memberikan arahan kepada guru sebagai pendidik memang harus mengajarkan nilai-nilai keagamaan jangan sampai terbawa arus hedonism dan sebagainya serta dukungan dengan memberikan motivasi, mengadakan, dan mengikutsertakan tenaga pendidik dalam kegiatan Islami. Selain itu, kepala madrasah sangat mendukung peserta didik untuk belajar sufisme, karena sufisme akan membentuk karakter yang religus dan sederhana.

- b. Faktor penghambat peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoahrjo.

1) *Handphone*

Karena *handphone* inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sufisme oleh guru akidah akhlak. Sesuai apa yang sudah dijelaskan oleh Bapak Sulkhan, S.Pd.I. yakni “Kalau penghambat yakni dari segi

handphone”. Karena dengan *handphone* peserta didik dapat mengakses berbagai hal yang tidak diketahui hal yang mereka akses. Karena di *handphone* juga berbagai hal yang dapat memberikan dampak negatif bagi peserta didik ketika salah menggunakannya karena mengakses hal yang negatif. Sehingga guru akidah akhlak tidak dapat melakukan apapun ketika sudah berkaitan dengan *handphone* peserta didik karena menjadi sebuah privasi sendiri oleh peserta didik.

2) Pergaulan dan pertemanan peserta didik di luar madrasah

Guru akidah akhlak terbatas dalam mengawasi dan mengontrol peserta didiknya. Sesuai dengan penjelasan dari Bapak Sulkhan, S.Pd.I. bahwa “faktor penghambat dari pertemanan yang di luar madrasah yang tidak diketahui, kalau pertemanan di madrasah masih bisa memantau dalam pertemanannya”. Karena sudah berbeda konteks ketika berada di luar madrasah. Wewenang yang ada pada guru lebih dominan di dalam madrasah. Sehingga, guru dapat melakukan tindakan yang dapat memberikan pelajaran bagi peserta didik. Dalam madrasah guru dapat mengawasi dan membimbing peserta didik secara optimal karena dapat bertemu secara langsung dan mengetahui tindakan apa yang dilakukannya.

Dan ketika berada di luar madrasah guru hanya terbatas dalam melakukan pengawasan dan bimbingan peserta didik. Di luar madrasah guru tidak tahu bagaimana pertemanan peserta didik dan pergaulan apa yang diikutinya. Terjadinya kebebasan yang tidak

dapat dikontrol oleh guru akidah akhlak kepada peserta didik di luar madrasah. Sehingga menjadikan faktor penghambat oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme kepada peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat hasil dan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai sufisme pada siswanya. Guru tidak berperilaku secara hedonisme; sebaliknya, mereka selalu berusaha untuk mengarahkan, membimbing, memberi keteladanan, memotivasi, memberi pembiasaan, dan pengajaran kepada siswa dengan menggunakan pendekatan individual, dan selama kegiatan belajar mengajar serta adanya interaksi guru dan siswa yang intensif baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.
2. Walau ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan tambahan, guru akidah akhlak telah melakukan yang terbaik dalam menanamkan nilai-nilai sufisme kepada siswa. Faktor pendukung dari bapak/ibu guru sendiri dan sudah ada instruksi dari bapak kepala madrasah bahwasannya guru sebagai pendidik memang harus mengajarkan nilai-nilai keagamaan jangan sampai terbawa arus hedonism dan sebagainya. Faktor penghambat yakni dari segi *handphone* dan pertemanan yang di luar madrasah yang tidak diketahui, kalau pertemanan di madrasah masih bisa memantau dalam pertemanannya.

B. Saran

Rekomendasi berikut dibuat oleh peneliti berdasarkan penelitian mereka di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo.:

1. Peserta didik harus selalu berperilaku berdasarkan dengan nilai-nilai sufisme setiap aktivitas kesehariannya.

2. Guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo harus terus berjuang untuk menanamkan nilai-nilai sufisme pada siswanya.
3. Pembaca dapat menggunakannya sebagai referensi untuk studi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 21–33. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Almaududy, M. R. (2023). *Puncak Ilmu Adalah Akhlak* (U. Esti (ed.); Cetakan IV). Syalmahat Publishing.
- Azizah HS, N. D. (2022). *PELAKSANAAN UNDANG-UNDANG NO.14 TAHUN 2005 DI SATUAN PENDIDIKAN SMPN 3 WATANSOPPENG (STUDI TENTANG PERLINDUNGAN GURU)*. 1(14), 1–9. <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/5971/5393>
- Dewi, T. A. (2015). Pengaruh profesionalisme guru dan motivasi kerja guru ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 24–35. <https://media.neliti.com/media/publications/162610-ID-pengaruh-profesionalisme-guru-dan-motiva.pdf>
- Dr. H. Muhammad Amri, L. M. A., Dr. La Ode Ismail Ahmad, M. T. ., & Dr. Muhammad Rusmin, M. P. . (2017). *Aqidah Akhlak* (Vol. 10, Issue 2).
- Dr. Syawaluddin Nasution, M. A. (2015). Akhlak Tasawuf. In *Ahlaktasauf* (Vol. 6, Issue 11).
- Fadilah, R. (2021). Nilai-nilai Sufistik dalam Proses Terapi Pikiran MHT (Mind Healing Technique). *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 264–275. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15592>
- Fajri Zaenol, & Syaidatul Mukaroma. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31–47.
- Farid, E. K., Tasawuf, A., & Keilmuan, K. (2017). Akhlak Tasawuf sebagai Kajian Keilmuan. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 87–96. <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/assyariah/article/view/254>
- Gade, S. (2019). Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini. In *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*.
- Hafiun, M. (2017). Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 77–93. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>
- Hajriansyah. (2017). Akhlak Terpuji Dan Yang Tercela. *E-Journal.Iain-Palangkaraya.Ac.Id*, 1(1), 17–26. <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali>,
- Hamka. (2017). *Falsafah Ketuhanan* (Sintia (ed.)). Gema Insani.

- Handayani, F. (2020). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI05 LAWANGAGUNG SELUMA. In *Bussiness Law binus* (Vol. 7, Issue 2). <http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUSPUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (M. P. Dr. Candra Wijaya & M. P. Amiruddin (eds.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hidayati, N. & K. (2017). Upaya Institusi Sosial dalam Menanggulangi Pengemis Anak di Kota Banda Aceh (Studi terhadap Institusi Formal Dinas Sosial dan Tenaga Kerja di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(November), 737–763. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2700>
- Humaidi, A. (2021). *NILAI –NILAI PENDIDIKAN TASAWUF AL- IMAM AL-GHAZALI DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER (450 H/1056 M)*. 10, 6.
- Ibda, H. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 148. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i2.92>
- Israpil. (2018). Kualitas Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Di Kota Bau Bau Sulawesi Tenggara. *Educandum*, 4(1), 31–45. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/download/66/47/>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik*, 14(3), 1–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/34482/32374>
- Kafid, N. (2020). *SUFISME DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM KONTEMPORER*. 37(1), 27–38.
- Kemensekneg. (2017). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 ,2017 Tentang Guru. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017, Volume 09*(Nomor 03), Hal 270.
- Khaerudin. (2014). Penanaman pendidikan aqidah pada anak usia dini. *Madaniyah*, 4(1), 45–57.
- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. (2022a). *Q.S Al-Ahzab Ayat 21*. Kementerian Agama RI. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=21&to=73>
- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. (2022b). *Q.S Al-Hujurat Ayat 12*.

- Kementerian Agama RI. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>
- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. (2022c). Q.S *Al-Qalam* Ayat 4. Kementerian Agama RI. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/68?from=1&to=52>
- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. (2022d). Q.S *At-Taubah* Ayat 51. Kementerian Agama RI. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>
- Lutviani, S. N. (2023). Konsep Syukur Perspektif Ibnu Athaillah (Studi Analisis dalam Kitab al-Hikam). *Gunung Djati Conference Series*, 24(1), 214–225.
- Manizar, E. (2015). *PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM PEMBELAJARAN*. 1(3), 171–188.
- Masruroh, S. K. (2023). *PERAN GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN SISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN SISWA*. April.
- Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). KONSEP AKHLAK TASAWUF DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 228–236. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7891>
- Mumtahanah & Warif, M. (2021). Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi' Bontoa Kabupaten Maros. *Iqra : Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1(1), 17–27.
- MUNIR, A. (2022). METODE GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA KELAS XI AGAMA DI MAN PANGKEP. *IAIN PAREPARE*, 8.5.2017, I–XXXII.
- Munir, M. (2019). Hubungan Dengan Keadaan, Sabar Berdasarkan Kuat Dan Lemahnya Seseorang, Sabar Berdasarkan Hukum, Dan Sabar Berdasarkan Kondisi Seseorang. *Spiritualis*, 5(2), 113–133.
- Mustamin, K. (2020). Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah. *Farabi*, 17(1), 66–76. <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1351>
- Nurhalizah, S. (2022). Guru dan Makna Keprofesian. *Guru Dan Makna Keprofesian*. <https://thesiscommons.org/qarvx/%0Ahttps://thesiscommons.org/qarvx/download?format=pdf>
- Pamilangan, B. (2017). Intergrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, VI(1), 1–8.
- Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M. A. (2023). *Sufisme, Membumikan Historisitas, Dalam Milenial, Masyarakat* (M. P. Anang Harris Himawan, S.Ag. (ed.)). DIVA PERS.

- Prof. Dr. Hamka. (2020). *Tasauf Moderen*. DJAJAMURNI DJAKARTA.
- Qomari, R. (2009). Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(1), 47–67. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.318>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rofiah, S. S. (2017). Konsep Akhlak Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Ma'rifat*, 2, 52.
- Rozak, P., & Tawadhu dalam Keseharian, I. (2017). Indikator Tawadhu Dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah*, 1(1), 174–187.
- Rubaidi, R. (2020). Pengarusutamaan Nilai-nilai Sufisme dalam Pendidikan Islam Indonesia Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 21–38. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.21-38>
- Sara Sirait, G., & Simamora. (2020). Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah. *Visi Ilmu Sosial Dan Humaniora (VISH)*, 1(1), 82–88.
- Setiawan, D. (2021). *Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. 17(1), 1–18.
- Siswoyo Aris Munanadar, M. dan E. M. (2021). KACA (Karunia Cahaya Allah): *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*. 11(1), 282.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Subakri, S. (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 63–75. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.165>
- Sukitman, T. (2018). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2, 87.
- Sumiati, S. (2017). Menjadi Pendidik Yang Terdidik. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 81–90.
- Supliyadi, Baedhoni, M. I., & Wiyanto. (2017). Penerapan model guided discovery learning berorientasi pendidikan karakter untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(2), 205–212. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/12276>
- Syukur, A., Islam, U., & Syarif, N. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 143–164. <https://doi.org/10.24853/ma.3>
- Tanyid, M. (2014). ETIKA DALAM PENDIDIKAN: KAJIAN ETIS TENTANG KRISIS MORAL BERDAMPAK PADA PENDIDIKAN. *Jurnal Jaffray*,

12(2), 235–250.

- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Tas'adi, R. (2016). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189. <https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.272>
- Thohir, U. F. (2017). Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan. *Asy-Syari'ah*, 3(2), 65–92.
- Wahidah. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Aqil Baligh di Sekolah. *Pendidikan, At-Tarbawi Jurnal Kebudayaan, Sosial Langsa, Iain*, 7(2), 214–231. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2.2036>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif [Al-Quran Dan Hadis. *Muslim Heritage*, 4(2), 239–260.
- Zulia Putri, Sarmidin, I. M. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–16.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama Lengkap : Akbar Yusgiantara
 Nama Panggilan : Akbar/Tara
 Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 21 Februari 2002
 Alamat : Badran, Rt 30/Rw 08 Depan Masjid Badrul Munir,
 Gondang, Sragen
 No. Hp : 088806718274
 E-mail : akbaryusgiantara@gmail.com

Pendidikan Formal

2020-2024 : UIN Raden Mas Said Surakarta
 2017-2020 : SMA N 1 Gondang
 2014-2017 : SMP An-Najah Gondang
 2008-2014 : SD N 1 Gondang
 2006-2008 : TK Mandiri

Lampiran 2 Wawancara Subjek Penelitian

Wawancara Subjek Penelitian



Wawancara dengan Bapak Sulkhan, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran akidah akhlak

Lampiran 3 Wawancara Informan Penelitian

Wawancara Informan Penelitian



Wawancara dengan Bapak Suyadi, S.Ag juga sebagai guru mata pelajaran akidah akhlak

Wawancara Informan Penelitian



Wawancara dengan Bapak Sugiyono, S.Ag., M.Pd.I juga sebagai kepala Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Lampiran 4 Wawancara Siswa dan Siswi Kelas XI**Wawancara Siswa dan Siswi Kelas XI**

Wawancara siswa kelas XI F3 Tio Catur Ramadhan dan Nazzun Muhtar



Wawancara dengan Yahya Lubis Febriano siswa kelas XI F



Wawancara dengan Zakia Lutfiah Khoirun Nisa dan Rizqita Dwi Rohmana

Lampiran 5 Pedoman Penelitian**PEDOMAN OBSERVASI**

“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sufisme Peserta

Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo”

1. Mengamati keadaan Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo
2. Mengamati proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai sufisme di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

PEDOMAN WAWANCARA

“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sufisme Peserta
Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo”

1. Subjek

a. Guru akidah akhlak

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme	a. Apa riwayat pendidikan yang bapak tempuh? b. Bagaimana akhlak sufisme dalam lingkungan madrasah? c. Apa saja kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah? d. Apakah seluruh peserta didik mengikuti kegiatan tersebut? e. Apa menurut bapak mengenai nilai-nilai sufisme? f. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam

		menanamkan nilai-nilai sufisme? g. Apakah bapak mengajarkan nilai-nilai sufisme?
2.	Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sufisme	a. Apa yang menjadi faktor pendukung guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme? b. Apa yang menjadi faktor penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?

2. Informan

a. Kepala madrasah

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme	a. Bagaimana akhlak sufisme dalam lingkungan madrasah?

		b. Apa saja kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah? c. Apakah seluruh peserta didik mengikuti kegiatan tersebut? d. Apa menurut bapak mengenai nilai-nilai sufisme? e. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
2.	Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sufisme	a. Apa yang menjadi faktor pendukung guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme b. Apa yang menjadi faktor penghambat guru akidah akhlak dalam

		menanamkan nilai-nilai sufisme?
--	--	---------------------------------

c. Guru yang bersangkutan

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme	a. Bagaimana akhlak sufisme dalam lingkungan madrasah? b. Apa saja kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah? c. Apakah seluruh peserta didik mengikuti kegiatan tersebut? d. Apa menurut bapak mengenai nilai-nilai sufisme? e. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
2.	Faktor pendukung dan penghambat dalam	a. Apa yang menjadi faktor pendukung guru akidah

	menanamkan nilai-nilai sufisme	akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme? b. Apa yang menjadi faktor penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
--	--------------------------------	---

d. Peserta didik

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme	a. Bagaimana perilaku dan pelaksanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme? b. Apakah benar adanya kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler? c. Apa yang terjadi ketika peserta didik tidak melakukan kegiatan

		keagamaan dan tata tertib madrasah?
2.	Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sufisme	a. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai sufisme? b. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?

PEDOMAN DOKUMENTASI

“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sufisme Peserta
Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo”

A. Dokumen Arsip

1. Profil Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, meliputi:
 - a. Kondisi Geografis dan Demografis
 - b. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo
 - c. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo
2. Pedoman kegiatan pelaksanaan dan perilaku yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

B. Dokumen Foto

1. Foto prosesi pelaksanaan penanaman nilai-nilai sufisme di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo
2. Foto kegiatan yang berada di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo.
3. Foto saat sedang melakukan wawancara dengan subjek dan informan

Lampiran 6 Field Note Observasi**Field Note Observasi**

Kode : O-01
Hari/Tanggal : Senin, 13 November 2023
Tempat : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo
Judul : Observasi Penanaman Nilai-Nilai Sufisme

Observasi pertama dilakukan pada hari Senin, 13 November 2023 pukul 08.00 WIB di lapangan upacara madrasah. Peneliti datang sesudah upacara dan menemui guru akidah akhlak dan kepala madrasah yang selesai kegiatan. Guru akidah akhlak kembali ke kantor guru untuk mengambil perlengkapan untuk mengajar di kelas dan kepala madrasah kembali ke ruangannya untuk melanjutkan pekerjaannya. Ketika guru akidah akhlak masuk ke kelas dengan keadaan siap penuh semangat untuk mengajarkan pelajaran kepada peserta didiknya.

Guru akidah akhlak memakai pakaian yang sederhana dengan seragam yang sudah menjadi ketetapan dari madrasah yakni hitam putih, untuk baju berwarna putih dan celana hitam. Tidak banyak aksesoris yang menempel di pakaian, hanya mengenakan jam tangan yang ada pada pergelangan tangannya. Hal ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada peserta didik untuk berpenampilan sederhana dan tidak begitu berlebihan dalam berpakaian ataupun penampilan.

Field Note Observasi

Kode : O-02

Hari/Tanggal : Kamis, 16 November 2023

Tempat : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Judul : Observasi Penanaman Nilai-Nilai Sufisme

Observasi kedua dilakukan pada hari Kamis, 16 November 2023 pada pukul 10.00 WIB di kelas. Peneliti datang untuk melihat bagaimana pelaksanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme. Peneliti masuk kelas bersama guru akidah akhlak dan mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Guru akidah akhlak di awal memberikan kegiatan pembiasaan dengan membaca Al-Qur'an selama lima belas menit.

Dan ketika setelah melaksanakan shalat dzuhur guru akidah akhlak dan peserta didik melakukan murajaah di masjid madrasah. Kegiatan ini dilakukan sebagai pembiasaan diri untuk dapat selalu membaca Al-Qur'an di waktu senggang. Sehingga, dapat menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada diri sendiri. Pembiasaan inilah yang dapat mencerminkan menjadi orang yang berkarakter Islami dan sufi.

Field Note Observasi

Kode : O-03
Hari/Tanggal : Selasa, 21 November 2023
Tempat : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo
Judul : Observasi Penanaman Nilai-Nilai Sufisme

Observasi ketiga dilakukan pada hari Selasa, 21 November 2023 pada pukul 11.00 WIB di kelas. Peneliti datang untuk melihat bagaimana perilaku peserta didik dan tidak sengaja ternyata sedang terjadi ulangan harian yang dilakukan oleh guru akidah akhlak. Kemudian peneliti ikut mengawasi dan melihat kegiatan ulangan harian yang berlangsung.

Ketika dalam kegiatan ulangan harian berlangsung peserta didik mengerjakan dengan hening dan tidak adanya kebisingan dalam mengerjakan. Peserta didik mengerjakan dengan penuh semangat dan kejujuran sehingga tidak adanya tindakan yang berbicara ke peserta didik yang lain. Tindakan hal ini yang mencerminkan adanya kejujuran dan penuh percaya diri serta bertanggung jawab penuh terhadap kerjanya sendiri.

Field Note Observasi

Kode : O-04
Hari/Tanggal : Rabu, 22 November 2023
Tempat : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo
Judul : Observasi penanaman Nilai-Nilai Sufisme

Observasi keempat, dilakukan pada hari Rabu, 22 November 2023 pada pukul 08.00 WIB di kelas. Peneliti datang untuk melihat bagaimana perilaku peserta didik dan tidak sengaja ternyata sedang terjadi pembersihan kelas. Kemudian peneliti ikut membersihkan dan membantu dalam kegiatan bersih-bersih berlangsung.

Dalam kegiatan yang dilakukan oleh seluruh peserta didik madrasah untuk menciptakan kenyamanan dalam belajar dan juga dari program adiwiyata mandiri yang dimana Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo menjadi madrasah adiwiyata dengan budaya peduli dan cinta terhadap lingkungan. Hal ini diberikan dan dijadikan penanaman suatu hal yang mencintai lingkungan dengan merawat dan melindungi lingkungan untuk tidak tercemar dan rusak. Supaya peserta didik memiliki keimanan karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Ketika iman kuat maka segala pikiran dan perbuatan akan menghasilkan hal yang baik juga.

Field Note Observasi

Kode : O-05
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Desember 2023
Tempat : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo
Judul : Observasi Penanaman Nilai-Nilai Sufisme

Observasi kelima dilakukan pada hari Rabu, 13 Desember 2023 pada pukul 10.00 WIB di kelas. Peneliti datang untuk melihat bagaimana pelaksanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme. Peneliti masuk kelas bersama guru akidah akhlak dan mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Guru akidah akhlak di awal memberikan kegiatan motivasi dan pengajaran kepada peserta didik.

Memberikan motivasi dan pengajaran yang terkait dengan nilai-nilai sufisme. Nilai-nilai yang diajarkan sesuai dengan fenomena yang ada sehingga ada keterkaitan yang ada. Guru mengaitkan ajaran tersebut untuk peserta didik mudah memahami materi pengajaran dan motivasi yang diberikan. Tujuan diberikannya adanya motivasi dan pengajaran adalah untuk menambahkan wawasan peserta didik agar menjadikan keluasaan dalam keilmuan supaya dalam menghadapi persoalan yang ada akan mudah dalam menyelesaikannya.

Lampiran 7 Field Note Wawancara Subjek

Field Note Wawancara Subjek

Kode : GAA-01

Hari/Tanggal : Senin, 13 November 2023

Subjek : Bapak Sulkhan, S.Pd.I (Guru Akidah Akhlak)

Tempat : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Judul : Wawancara pengenalan masalah

Peneliti	: Assalamu'alaikum Pak Sulkhan. Mohon maaf mengganggu waktunya. Saya Akbar Yusgiantara, dari UIN Raden Mas Said Surakarta mau melakukan kegiatan observasi dan juga wawancara serta mendokumentasi untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi)
Narasumber	: Wa'alaikumsalam, ya mas Akbar, sudah mulai buat skripsi ya Mas?
Peneliti	: Sudah Pak. Saya mau mewawancari Bapak boleh?
Narasumber	: Boleh mas. Silahkan!
Peneliti	: Apa riwayat pendidikan Bapak?
Narasumber	: Saya SD di MI N Jetis tahun 2001, SMP di Gemolong SMP MTA, kemudian SMA di Solo, SMA MTA, dan kemudian kuliah di UIN Sunan Kalijaga dan 2014 lulus dari UIN Sunan Kalijaga. Dan setelah lulus ngajar di Wonogiri 2015 karena ada undangan PPG. 2015 mengajukan di MA N Wonogiri dan kemudian ngajar disana. Untuk bisa mengikuti karena syarat harus ngajar 24 jam maka saya daftar di MA N Sukoharjo dan ngajar di 2016.
Peneliti	: Bagaimana latar belakang masalah di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo itu sendiri menurut Bapak?
Narasumber	: Selama saya disini, banyak itu Mas kaitannya tentang permasalahan. Dari segi ibadah, shalatnya, ketika waktu dzuhur menjalankan ibadah masih kurang. Saya berkeliling memasuki kelas ke kelas untuk mengajak siswa beribadah dan saya masih melihat siswa masih ada yang gitaran, main kartu dan ketika sudah iqamah berkumandang. Dan yang kedua kaitannya dengan <i>handphone</i> dan anak zaman sekarang untuk menjauh dari

	<i>handphone</i> ndak mungkin karena zaman semakin maju dan berkembang maka kita sebagai pendidik hanya bisa mengarahkan. Namun, terkadang ada lalainya siswa itu ketika pembelajaran masih bermain <i>handphone</i> . Hingga sekarang belum menemukan solusi yang terbaik untuk peserta didik. Kemudian masih juga tentang kedisiplinan dan kerapian. Kalau perempuan tidak boleh memakai gincu tetapi banyak yang masih memakai gincu dan ketertiban mengenai sampah.
Peneliti	: Problematika yang berkaitan dengan sufisme ada ya Pak?
Narasumber	: Berarti kalau sufisme ada materinya hubbud dunya. Dari situ hubungan dari situ ada. Salah satu sufikan mengajarkan bagaimana kita lebih dekat kepada Allah, ibadahnya ditekankan dari pada nikmat keduniawian salah satu poin yang ada di sufisme. Namun, disini ada yang sudah saya sampaikan tadi. Dan kemarin waktu pembelajaran akidah akhlak saya tanya tentang ibadah. Jadi masih ada kurang kesadaran bagaimana lebih mementingkan keduniawinya. Dan ketika saya kemarin menyuruh untuk praktik shalat masih ada kurang dalam pergerakan dan pembacaannya. Dan bacaan Al-Qur'an masih belum bisa.
Peneliti	: Berarti faktor utamanya yaitu ibadah ya Pak?
Narasumber	: Ya ibadah Mas
Peneliti	: Bagaimana sifat terpuji dan tercela peserta didik?
Narasumber	: Terkadang anak-anak dari latar belakang yang berbeda. Kan ada orang tua yang perhatian terhadap perkembangan anaknya. Dan saya kebetulan juga merangkap menjadi wali kelas. Jadi ada beberapa masukan dan pertanyaan dari wali murid.
Peneliti	: Menurut Bapak apakah peserta didik sudah memiliki karakter sufisme?
Narasumber	: Kalau rasa belum mas. Karena dari ibadahnya saja seperti itu. Jadi menuju kearah situ belum. Dari kesadaran ibadah, ketertiban, cara berperilaku, sopan santunnya, dan kadang kita mengajak bicara masih menggunakan bahasa ngoko, kadang kita nasehati masih melawan bicara. Namun, tidak semuanya seperti itu. Memang adab yang kurang. Mungkin karena factor lingkungan yang tidak dapat diketahui.

Peneliti	: Terkait penanaman nilai-nilai sufisme sudah ada belum?
Narasumber	: Akidah akhlak kan ada dua yaitu akidah dan akhlak. Kelas X masih diberikan mengenai akidahnya dan kelas XI diajarkan akhlaknya. Jadi kami sudah menanamkan nilai-nilai sufisme sudah dari kelas X mas. Jadi penanaman akidah untuk menguatkan keimanan untuk dapat menjadi pondasi yang kuat. Dan ketika akidah sudah baik maka akhlak akan juga baik. Kita juga sebagai pendidik juga memberikan contoh kepada peserta didik.
Peneliti	: Cara guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme itu bagaimana Pak?
Narasumber	: Ya dari kita memberikan contoh. Kemudian mengajarkan materi yang sesuai dengan modul yang ada dan menasehati untuk tidak terlarut dalam kehidupan dunia yang memang hanya huru-hara saja. Asal kita punya pegangan dan niat yang kuat jangan sampai kita terbawa arus yang tidak baik. Jadi ya memberikan contoh, nasehat, pemberian nasehat dan sebatas itu dulu caranya.
Peneliti	: Penilaian capaian nilai-nilai sufisme itu bagaimana Pak?
Narasumber	: Jadi, kita bisa melihat karakter anak setiap harinya, dan saya juga menjadi wali kelas juga jadi dapat melihat sikap perilaku siswa, dari shalatnya, adabnya, dan ketika berada di kelas. Jadi guru memantau sikap dan perilaku peserta didik setiap hari.
Peneliti	: Bagaimana akhlak sufisme di lingkungan madrasah sendiri Pak?
Narasumber	: Dari gurunya tidak mencerminkan adanya hedonism, guru juga menjadi contoh bagi peserta didik, tentunya guru harus menjadi contoh bagi siswa. Baik dengan kesadaran sendiri maupun dari arahan dari bapak kepala madrasah. Utamanya dari ibu guru yang make upan juga perlu. Tetapi, bagaimana cara bermake up yang baik dan tidak berlebihan juga perlu. Tak hanya ibu guru bapak guru dan juga karyawan yang ada perlu berpakaian yang baik dan mencerminkan seorang yang patut menjadi contoh bagi siswanya. Sudah adanya arahan dari bapak kepala madrasah mengenai tata cara berpakaian baik guru maupun peserta didik
Peneliti	: Apa saja kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah?
Narasumber	: Dari bidang kesiswaan dengan melakukan shalat dhuha berjamaah di jam istirahat sebelum waktu shalat dzuhur. Selain

	itu, ada program tahfidz, baca tulis Al-Qur'an, hadroh, shalat berjamaah dzuhur, dan murojaah sebelum kegiatan belajar mengajar. Program ini untuk memupuk rasa keimanan dan ketakwaan dari para siswa itu sendir
Peneliti	: Bagaimana peran Bapak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Kita menjadi seorang pendidik haruslah menjadi contoh dalam segala hal yang bersifat positif kepada peserta didik untuk mencerminkan bahwa guru adalah suatu hal yang menjadi panutan. Dengan berbicara baik, sopan, rapi, dan ramah kepada siapapun. Ya salah satunya memberi contoh. Misalnya ada kegiatan yang sudah ada di madrasah kita sambut baik. Contoh, mengajak shalat dhuha berjamaah, memberikan nasehatnasehat, berperilaku yang tidak menunjukkan hedonism. Ya seperti itu sebatas memberi contoh dan mengajak siswa dalam hal kebaikan sesuai yang diajarka oleh Allah dan para rasul Allah. Saya menagajarkan tauhid kepada peserta didik supaya sadar dan mengenal adanya Allah, ketika sudah mengenal akan saya ajarkan mencintai Allah, dan ketika sudah mencintai Allah peserta didik melakukan kesalahan dan kemaksiatan akan bertaubat, saya arahkan dan bombing untuk memohon ampun dan meminta maaf atas kesalah yang telah diperbuat.
Peneliti	: Alhamdulillah sudah terjawab semuanya pak. Terima kasih atas pernyataan Bapak dan mohon maaf untuk semuanya Pak.
Narasumber	: Iya Mas. Ini saya juga mau masuk kelas untuk memberikan tugas yang diberikan guru lain kepada saya. Karena saya hari ini tugas menjadi guru piket. Kalau ada apa yang kurang silahkan saja kabari saya. Terima kasih Mas lancar dan sukses selalu ya penelitiannya.

Field Note Wawancara Subjek

Kode : GAA-02

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Desember 2023

Subjek : Bapak Sulkhan, S.Pd.I (Guru Akidah Akhlak)

Tempat : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Judul : Wawancara penanaman nilai-nilai sufisme

Peneliti	: Assalamu'alaikum Bapak Sulkhan. Mohon maaf mengganggu waktunya kembali untuk dapat mewawancarai bapak.
Narasumber	: Wa'alaikumsalam mas. Ada yang bisa saya bantu lagi? Dan apa yang kurang dalam penelitian mas?
Peneliti	: Saya datang dan niat untuk mewawancarai bapak secara mendalam untuk dapat informasi yang akurat dan nyata pak.
Narasumber	: Baik. Silahkan mas!
Peneliti	: Bagaimana sikap bapak ketika memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan kesalahan dan melanggar aturan madrasah?
Narasumber	: Saya sendiri memberikan hukuman kepada peserta didik itu ringan-ringan tidak memberatkan peserta didik. Saya memberikan hukuman dengan mengisi kredit skor atau poin hukuman di buku poin hukuman. Karena sudah ada ketetapan dan peraturan yang ada untuk mengatur peserta didik supaya tertib. Namun, saya juga kasihan ketika peserta didik untuk mengisi poin pelanggaran tersebut, terkadang saya memberikan nasehat dan teguran saja. Dengan diberikan peringatan tersebut peserta didik sadar dan tidak akan mengulangnya lagi
Peneliti	: Lalu fenomena apa yang ada dan apa yang sering permasalahan apa yang bapak temukan?
Narasumber	: Saya sering mendapati peserta didik yang perempuan memakai lipstik begitu berlebihan yang membuat terlalu mencolok dalam pandangan dan saya menegur dengan menghapus lipstik yang dikenakan dibibirnya dan menasehatinya. Dan ketika melihat peserta didik yang laki-laki baju yang tidak dimasukkan ke dalam celana dan saya tegur untuk memasukkan dan merapikannya. Begitu juga ketika mendapati peserta didik terutama laki-laki yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah maka saya tegur dan

	saya nasehati. Dan untuk kedisiplinan dalam penampilan lebih detail itu sudah tugas dari guru bimbingan konseling
Peneliti	: Dan yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai sufisme di madrasah apa pak?
Narasumber	: Faktor pendukung dari bapak/ibu guru sendiri dan sudah ada instruksi dari bapak kepala madrasah bahwasannya kita sebagai pendidik memang harus mengajarkan nilai-nilai keagamaan jangan sampai terbawa arus hedonism dan sebagainya.
Peneliti	: Bagaimana peran bapak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Setiap sebelum kegiatan belajar mengajar itu pasti saya kasih nasehat-nasehat yang bagaimana untuk dapat menyadarkan siswa itu sendiri, baik dari segi pertemanan, menjaga diri, mengikuti arus pergaulan, itu akan menjadikan nanti dari segi masa depannya, dari segi akhlaknya. Jadi, kesadaran diri itu penting, kalau mau jadi baik ya baiklah karena banyak hal yang terfasilitasi dalam kebaikan, walaupun mau jadi tidak baik juga banyak jalannya. Semua itu tergantung pada diri kita dalam mengatasi
Peneliti	: Dan apa yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Kalau penghambat yakni dari segi handphone itu tadi dan juga pertemanan yang di luar madrasah yang tidak diketahui, kalau pertemanan di madrasah masih bisa memantau dalam pertemanannya
Peneliti	: Alhamdulillah sudah terjawab semuanya pak. Terima kasih atas pernyataan Bapak dan mohon maaf untuk semuanya Pak.
Narasumber	: Iya mas. Semoga berkah dan sukses selalu

Lampiran 8 Field Note Wawancara Informan

Field Note Wawancara Informan

Kode : KM-01

Hari/Tanggal : Senin, 13 November 2023

Subjek : Bapak Sugiyono, M.Pd.I (Kepala madrasah)

Tempat : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Judul : Wawancara penanaman nilai-nilai sufisme

Peneliti	: Assalamu'alaikum Pak Kamad. Mohon maaf mengganggu waktunya. Saya Akbar Yusgiantara, dari UIN Raden Mas Said Surakarta mau melakukan kegiatan observasi dan juga wawancara serta mendokumentasi untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi).
Narasumber	: Wa'alaikumsalam. Iya mas, ada yang dapat saya bantu?
Peneliti	: Saya izin untuk melakukan penelitian disini dan ingin juga mewawancarai bapak untuk sebagai informan sebagai data pendukung yang ada pak. Apakah boleh saya mewawancarai bapak?
Narasumber	: Boleh. Silahkan!
Peneliti	: Apakah ada peraturan yang mendisiplinkan guru dan peserta didik dalam berpakaian?
Narasumber	: Sudah ada kebijakan mengenai cara berpakaian yang baik dan juga berhias dalam lingkungan madrasah untuk mencerminkan karakter yang baik di madrasah maupun di masyarakat.
Peneliti	: Peran apa yang harus dicerminkan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme pak?
Narasumber	: Harus dengan keramahan dan bahwa mengajar harus berbicara dengan sopan dan santun. Anak-anak juga biasanya ikut berbicara dengan sopan dan santun kepada kita, agar kita dapat berinteraksi dengan anak dengan baik dan materi yang kita ajarkan mudah dipahami. Saya juga mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas. Siswa adalah orang pertama yang harus datang ke sekolah tepat waktu,

	jadi kitalah yang harus memberi contoh disiplin. Namun, jika kita sendiri yang terlambat, itu tidak masuk akal
Peneliti	: Bagaimana dengan kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler adanya keselarasan dengan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Bahwa di madrasah ini adalah madrasah yang membentuk karakter Islami yang selaras dengan visi dan misi dari madrasah itu sendiri. Dari kegiatan dan aktivitas yang ada pada madrasah harus mencerminkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam
Peneliti	: Kurikulum apa yang diterapkan di madrasah ini pak?
Narasumber	: Di Sukoharjo Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo pertama kali dan yang menjadi madrasah pertama yang menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya. Dan kita tetapkan kurikulum merdeka untuk kelas X dan XI dan untuk kelas XII masih menggunakan K13
Peneliti	: Apa menurut Bapak mengenai nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Ajaran yang memberikan kesederhanaan dalam hidup dan juga adanya pembinaan akhlak untuk membentuk akhlak yang terpuji. Itu yang saya jelaskan secara inti dari nilai-nilai sufisme itu sendiri. Kalau dijelaskan satu persatu akan lama dan panjang.
Peneliti	: Apa faktor pendukung dan hambatan bagi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Faktor pendukung sendiri itu sudah ada dari saya sebagai kepala madrasah untuk selalu mencerminkan karakter Islam yang baik dan benar. Ada juga suatu program dari madrasah itu sendiri untuk menjadikan religius peserta didik supaya taat dan juga memiliki kepribadian yang Islami. Nah, Sekarang sangat mudah sekali melihat dan menonton fenomena yang terjadi sekarang maupun masa lalu melalui gawai dan dengan gawai juga mudahnya adanya pergaulan bebas yang tidak mudah untuk mengawasi apa yang diakses oleh peserta didik tersebut. Inilah yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sufisme.
Peneliti	: Sudah pak pertanyaan dari saya. Terima kasih sudah berkenan dan meluangkan waktunya untuk diwawancarai oleh saya.

Narasumber	: <i>Nggih</i> Mas. Semangat dan semoga cepat selesai skripsinya dan lulus tepat waktu
------------	--

Field Note Wawancara Informan

Kode : GA-01

Hari/Tanggal : Kamis, 16 November 2023

Subjek : Bapak Suyadi, S.Ag (Guru Akidah Akhlak)

Tempat : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Judul : Wawancara penanaman nilai-nilai sufisme

Peneliti	: Assalamu'alaikum Pak. Mohon maaf mengganggu waktunya. Saya Akbar Yusgiantara dari UIN Raden Mas Said mau melakukan penelitian di madrasah ini Pak. Apakah saya bisa menjadikan Bapak menjadi informan dalam penelitian saya Pak?
Narasumber	: Wa'alaikumsalam Mas. Boleh silahkan saja, kalau bisa saya bantu akan saya bantu. Saya Suyadi guru mata pelajaran akidah akhlak.
Peneliti	: Apakah saya boleh langsung mewawancarai Bapak?
Narasumber	: Boleh, <i>monggo</i> Mas!
Peneliti	: Bagaimana akhlak sufisme di lingkungan madrasah sendiri Pak?
Narasumber	: Dalam akhlak sufisme ya Mas?
Peneliti	: Nggih Pak
Narasumber	: Dari akhlak sedikit adanya yang menunjukkan adanya akhlak sufisme yang ada. Dari peserta didik saya rasa kurang adanya pemahaman dalam sufisme. Kalau dari para guru sudah pastinya

	paham dan juga sudah dibekali oleh kepala madrasah untuk mencerminkan guru yang menjadi contoh bagi peserta didik, baik dari perilaku dan juga penampilan. Itu yang sekilas mengenai akhlak sufisme yang ada di madrasah Mas.
Peneliti	: Apa saja kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah?
Narasumber	: Kegiatan disini banyak sekali Mas. Secara jasmani dan rohani ada disini Mas. Mulai dari pramuka, PMR, rohis, dan juga ada program-program keagamaan yang diberikan madrasah kepada peserta didik yakni shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, hadroh, <i>murajaah</i> , dan juga kebiasaan keagamaan yang lain Mas.
Peneliti	: Lalu bagaimana respon peserta didik terkait hal itu Pak?
Narasumber	: Sejauh ini anak-anak menerima responnya baik. Jadi ini memang sebelum ada kegiatan ini sudah adanya sosialisasi. Sehingga, anak tidak kaget dengan hal seperti ini. Sekarang adanya perubahan jadwal istirahat di jam kedua yakni yang awalnya empat puluh lima menit menjadi satu jam karena supaya peserta didik dapat melakukan shalat dhuha terlebih dahulu baik sendiri maupun berjamaah. Akan tetapi, disini lebih mengajarkan untuk shalat dhuha berjamaah dan dzuhur berjamaah. Alasan inilah yang mendasari adanya perubahan jadwal.
Peneliti	: Apakah hal ini harus dilaksanakan oleh peserta didik?

Narasumber	: Memang diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Sampai diadakan buku absensi kegiatan untuk menjadi pemantau siswa menjalankan kegiatan tersebut atau tidak, dan setiap buku absensi kegiatan harus ada tanda tangan wali kelas sebagai mengetahui kegiatan yang dijalankan atau tidak oleh siswa.
Peneliti	: Apa menurut Bapak mengenai nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Secara tasawuf mengajarkan adanya kesucian batin yakni pembersihan hati dari segala sifat tercela. Nah ketika hati ini bersih dan baik maka akhlak akan baik pula. Karena hati menjadi sumber dari suatu perilaku yang dimunculkan ini secara tasawuf gitu Mas. Tetapi, dalam umumnya tasawuf lebih mengajarkan adanya zuhud. Nah ini yang populer pada kalangan umumnya. Jadi, tasawuf ini memberikan pelajaran yang baik kepada diri kita sendiri. Karena ajaran tasawuf terfokus pada diri sendiri untuk lebih baik dari sebelumnya.
Peneliti	: Bagaimana pelaksanaan Bapak ketika berada dikelas?
Narasumber	: Kalau saya disetiap awal pembelajaran sudah memberikan peraturan kepada peserta didik untuk tidak menggunakan <i>handphone</i> pada pembelajaran saya. Ketika saya mengetahui bahwa ada yang menggunakan <i>handphone</i> akan saya ambil dan saya sita dan kemudian saya serahkan ke bimbingan konseling.

	Karena saya sudah memberikan aturan seperti itu dan saya terapkan disemua kelas yang saya ajar. Dan didapati peserta didik yang tidur, saya menyuruhnya untuk mencuci muka dan kemudian saya berikan pertanyaan yang sedang saya ajarkan. Dengan aturan tersebut supaya peserta didik fokus dan menghargai guru yang mengajar. Maaf mas sudahi dulu ya wawancaranya. Saya mau ngajar, karena sudah pergantian pembelajaran. Bisa kita lanjutkan lain hari Mas.
Peneliti	: Nggih Pak. Terima kasih sudah memberikan penjelasan semua mengenai pertanyaan saya.

Field Note Wawancara Informan

Kode : PS-01

Hari/Tanggal : Kamis, 16 November 2023

Subjek : Yahya Lubis Febriano (Peserta Didik Kelas XI)

Tempat : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Judul : Wawancara penanaman nilai-nilai sufisme

Peneliti	: Assalamualaikum Dek. Mohon maaf mengganggu Dek, perkenalkan saya Akbar Yusgiantara dari UIN Raden Mas Said. Apakah adek bersedia untuk saya wawancarai?
Narasumber	: Wa'alaikumsalam Mas. Bersedia Mas.
Peneliti	: Bagaimana perilaku dan pelaksanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Beliau memberikan keramahan dalam mengajar. Beliau mengajarkan kebaikan dan setiap awal pembelajaran selalu memberikan arahan untuk pengingat agar supaya terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Bapak Sulkhan, guru yang menjadi begitu dihormati oleh teman-teman yang lain karena keramahan dan kebaikan yang diberikan.
Peneliti	: Apakah benar adanya kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler?
Narasumber	: Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo diwajibkan dan diharuskan mengikuti kegiatan dan program yang sudah ditetapkan oleh madrasah.

Peneliti	: Apa yang terjadi ketika peserta didik tidak melakukan kegiatan keagamaan dan tata tertib madrasah?
Narasumber	: Ketika tidak melaksanakan akan mendapatkan sanksi yakni berupa kredit skor.”
Peneliti	: Apa yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Maaf Mas, saya tidak begitu mengerti mengenai hal ini.
Peneliti	: Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Kurasa dari pertemanan Mas, karena kan macam-macam karakter yang dimiliki oleh teman-teman Mas.
Peneliti	: Sudah selesai wawancaranya Dek. Terima kasih sudah mau diwawancarai.
Narasumber	: Baik Mas. Sama-sama

Field Note Wawancara Informasi

Kode : PS-02

Hari/Tanggal : Rabu, 15 November 2023

Subjek : Zakia Lutfiah Khoirun Nisa (Peserta Didik Kelas XI)

Tempat : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Judul : Wawancara penanaman nilai-nilai sufisme

Peneliti	: Assalamualaikum Dek. Mohon maaf mengganggu Dek, perkenalkan saya Akbar Yusgiantara dari UIN Raden Mas Said. Apakah adek bersedia untuk saya wawancarai?
Narasumber	: Wa'alaikumsalam Mas. Bersedia Mas.
Peneliti	: Bagaimana perilaku dan pelaksanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Beliau memberikan contoh dan perilaku yang baik menjadikan perasaan saya sangat merasa tersentuh dengan keteladanan bapak Sulkhan, S.Pd.I. sebagai guru akidah akhlak yang mencerminkan kezuhudan, kesederhanaan, keramahan, dan kesopanan yang hebat, dan saya pribadi ingin belajar untuk menjadi orang yang memiliki keteladanan seperti beliau.
Peneliti	: Apakah benar adanya kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler?
Narasumber	: Benar adanya Pak. Disini ada ekstrakurikuler dan ada kegiatan keagamaan.

Peneliti	: Apa yang terjadi ketika peserta didik tidak melakukan kegiatan keagamaan dan tata tertib madrasah?
Narasumber	: Akan mendapatkan kredit skor yang sudah mencapai ketentuan seperti halnya 25 poin sudah panggilan orang tua yang pertama, 50 panggilan orang tua kedua, 75 panggilan orang tua yang ketiga, dan ketika poin sudah mencapai 100 maka akan dikembalikan kepada orang tua peserta didik tersebut.”
Peneliti	: Apa yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Saya tidak begitu tahu dalam hal ini Pak.
Peneliti	: Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Saya jurang paham mengenai faktor penghambatnya.
Peneliti	: Baik, kalau giti Dek. Terima kasih sudah bersedia diwawancarai.
Narasumber	: Iya Pak. Sama-sama.

Field Note Wawancara Informan

Kode : PS-03

Hari/Tanggal : Rabu, 22 November 2023

Subjek : Rizqita Dwi Rohmana (Peserta Didik Kelas XI)

Tempat : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Judul : Wawancara penanaman nilai-nilai sufisme

Peneliti	: Assalamualaikum Dek. Mohon maaf mengganggu Dek, perkenalkan saya Akbar Yusgiantara dari UIN Raden Mas Said. Apakah adek bersedia untuk saya wawancarai?
Narasumber	: Wa'alaikumsalam Mas. Bersedia Mas.
Peneliti	: Bagaimana perilaku dan pelaksanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Guru akidah akhlak mengajarkan bagaimana mengenai alam semesta dan penciptaanya serta penciptaan manusia, beliau juga mengajarkan untuk selalu mengingat Allah setiap waktu serta senantiasa mengajarkan dan mengingatkan shalat tepat waktu dan berjamaah.
Peneliti	: Apakah benar adanya kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler?
Narasumber	: Ada Pak. Dari pramuka, PMR, hadroh, dan juga kegiatan yang lainnya.

Peneliti	: Apa yang terjadi ketika peserta didik tidak melakukan kegiatan keagamaan dan tata tertib madrasah?
Narasumber	: Mendapatkan hukuman berupa tindakan dengan hukuman berdiri di lapangan dan juga ada kredit poin pelanggaran.
Peneliti	: Apa yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Kepala madrasah mungkin Pak, karena bisa jadi kepala madrasah mendukung dan menyetujui itu Pak.
Peneliti	: Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Mungkin dari peserta didiknya sendiri. Karena kenakalan yang ada Pak.
Peneliti	: Gitu ya Dek. Jadi Adek agak lebih tahu mengenai sufisme ya?
Narasumber	: Tidak begitu tahu Pak. Tetapi, di buku ada kaitanya dengan sufisme atau tasawuf gitu Pak.
Peneliti	: Rajin belajar berarti kamu ya?
Narasumber	: Setiap malam belajar saya Pak
Peneliti	: Bagus. Tingkatkan belajarnya dan semoga berkah dan sukses selalu. Terima kasih sudah menjawab pertanyaan dari saya Dek.

Field Note Wawancara Informan

Kode : PS-04

Hari/Tanggal : Rabu, 22 November 2023

Subjek : Tio Catur Ramadhan (Peserta Didik Kelas XI)

Tempat : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Judul : Wawancara penanaman nilai-nilai sufisme

Peneliti	: Assalamualaikum Dek. Mohon maaf mengganggu Dek, perkenalkan saya Akbar Yusgiantara dari UIN Raden Mas Said. Apakah adek bersedia untuk saya wawancarai?
Narasumber	: Wa'alaikumsalam Mas. Bersedia Mas.
Peneliti	: Bagaimana perilaku dan pelaksanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Jika guru AA di sekolah ini mengajar, mereka selalu menggunakan bahasa yang sopan dan santun, dan mereka kadang-kadang melawak untuk memecah suasana, pak. Karena itu, kami hormati guru AA dan terus berbicara dengan mereka dengan sopan. Jika Anda ingin mengucapkan salam kepada guru AA di madrasah ini sebelum mereka masuk dan keluar, Anda harus selalu mengucapkan salam kepada mereka. Guru AA di sekolah ini selalu tiba tepat waktu, Pak. Mereka datang ke kelas bahkan setelah pergantian jam, dan mereka sering tiba tepat waktu.
Peneiti	: Apakah benar adanya kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler?

Narasumber	: Benar adanya Pak.
Peneliti	: Apa yang terjadi ketika peserta didik tidak melakukan kegiatan keagamaan dan tata tertib madrasah?
Narasumber	: Diberikan sanksi Pak. Ada juga yang mendapatkan teguran secara langsung.
Peneliti	: Apa yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Saya tidak tahu Pak.
Peneliti	: Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Apalagi ini Pak, saya juga tidak tahu.
Peneliti	: Ya sudah kalau gitu. Terima kasih sudah bersedia saya wawancarai. Wassalamu'alaikum Dek.
Narasumber	: Wa'alaikumsalam. Sama-sama Pak.

Field Note Wawancara Informan

Kode : PS-05

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Desember 2023

Subjek : Nazzun Muhtar (Peserta Didik Kelas XI)

Tempat : Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Judul : Wawancara penanaman nilai-nilai sufisme

Peneliti	: Assalamualaikum Dek. Mohon maaf mengganggu Dek, perkenalkan saya Akbar Yusgiantara dari UIN Raden Mas Said. Apakah adek bersedia untuk saya wawancarai?
Narasumber	: Wa'alaikumsalam Mas. Bersedia Mas.
Peneliti	: Bagaimana perilaku dan pelaksanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme, seperti memberikan motivasi atau keteladanan yang dicerminkan oleh guru?
Narasumber	: Guru memberikan contoh dan benar adanya bahwa guru akidah akhlak memberikan motivasi pada setiap awal pembelajaran dan menjadikan pandangan bagi kami untuk lebih paham dalam menyikapi permasalahan yang ada.
Peneliti	: Apakah benar adanya kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler?
Narasumber	: Benar Pak. Saya mengikuti kegiatan hadroh Pak. Dan saya juga sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah Pak.

Peneliti	: Apa yang terjadi ketika peserta didik tidak melakukan kegiatan keagamaan dan tata tertib madrasah?
Narasumber	: Diberikan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang ada, dengan memberikan kredit skor yang melanggar pelanggaran dan kredit skor tersebut sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.
Peneliti	: Apa yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Mohon maaf Pak, saya tidak bisa menjawab pertanyaan Bapak.
Peneliti	: Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
Narasumber	: Susah pertanyaannya Pak. Jadi saya tidak tahu.
Peneliti	: Oke kalau gitu Mas Nazzun. Terima kasih, semoga berkah dan sukses selalu ya. Wassalamu'alaikum Mas.
Narasumber	Wa'alaikumsalam. Amiin, sama-sama Pak.

Lampiran 9 Dokumentasi

Surat Usulan Judul Skripsi


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Tlp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Web : <http://www.uinsaid.ac.id> E-mail : fakultasilmutarbiyah@gmail.com

USULAN JUDUL SKRIPSI (TUGAS AKHIR)

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Akbar Yusgiantara

NIM : 203111074

Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Semester : 7 (Tujuh)

1) Dengan ini mengajukan usulan penulisan skripsi (tugas akhir) dengan judul :
PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SUFISME PESERTA DIDIK KELAS XI MADRASAH ALIYAH NEGERI SUKOHARJO TAHUN PEMBELAJARAN 2023/2024

2) Masalah utama yang akan diteliti / *Problem Statement* :
 Penelitian ini didasarkan dari adanya sikap dan perilaku peserta didik yang belum mencerminkan adanya suatu keyakinan terhadap keilmuan tasawuf. Di tambah lagi dengan problematika pada zaman sekarang ini yang sudah tercemar dengan budaya barat sehingga menimbulkan perilaku kebarat-baratan seperti pacaran, ciuman di tempat umum, narkoba dan lain sebagainya. Sudah sangat minim seseorang yang memiliki rasa malu yang tinggi untuk melakukan sebuah maksiat, bahkan terkadang sampai lupa akan kewajiban. Oleh karena itu Ilmu Akhlak Tasawuf sangat penting untuk dipelajari.
 Tasawuf atau *sufisme* adalah suatu keilmuan yang bersifat akhlaki yang akan mengajarkan suatu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw, yakni dengan berperilaku akhlak yang terpuji dan cinta Allah dan makhluk tanpa mendiskriminasi.
 Manusia adalah makhluk sosial yang diharuskan untuk berperilaku baik terhadap realitas kehidupan untuk dapat mengolahnya dengan baik. Namun, harus kita sadari juga bahwa manusia merupakan hamba ('*Abd*') yang harus senantiasa melakukan peyembahan dan penghayatan kepada Allah Swt. Artinya, seluruh dimensi kehidupan sosial manusia harus diilhami dengan nafas spiritual, agar manusia tidak terjatuh dalam kegelapan yang tidak berakhir.
 Hal inilah yang mendasari peneliti melakukan penelitian dengan judul Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Penanaman Nilai-Nilai *Sufisme* Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo Tahun Pembelajaran 2023/2024. Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sufisme kepada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo sangat berkaitan karena sesuai disiplin keilmuan yakni dengan akhlak sehingga dapat memberikan pengajaran dan menuntun kerohanian/spiritual dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Teori yang digunakan :
 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. *Field research* yaitu suatu penelitian dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data.

4) Referensi Utama :
 a. Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag. 2023. *HIKMAH AFKARIYAH (MEMBUMIKAN SUFISME DALAM HISTORISITAS MASYARAKAT MILENIAL)*. DIVA PRESS.

- b. A.R. Shohibul Ulum. 2023. *PERBAIKI DIRI PERBARUI HATI*. Checklist.
- c. Prof. DR. Hamka. 2017. *FALSAFAH KETUHAN*. GEMA INSANI.

5) Usulan Pembimbing :

- a. Bapak A.M. Mustain Nasoha, S.H., M.H., M.A.
- b. Bapak Abdul Halim, M.Hum.
- c. Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.

Catatan Koordinator Program Studi :

komunikasikan dengan pembimbing

Berdasarkan usulan judul tersebut, maka calon pembimbing yang ditunjuk adalah :

A.M. Mustain Nasoha, S.H., M.H., M.A.

Koordinator Program Studi,
S1 - Pendidikan Agama Islam

Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.
NIP. / NIK. 198707312020121005

Surakarta, 28 Agustus 2023
Pengusul,

Akbar Yusgiantara
NIM. 203111074

Surat Tugas Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
Jalan Pendawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-5049 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/8/2023

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, M.H.
NIP : 19920408 201903 1 009
Sebagai : Pembimbing 1

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Akbar Yusgiantara
NIM : 203111074
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : 7
Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sufisme Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo Tahun Pembelajaran 2023/2024

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 31 Agustus 2023

a.n. Dekan,

Wakil Dekan I



Dr. H. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Surat Keterangan Observasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SUKOHARJO
MADRASAH ALIYAH NEGERI SUKOHARJO
 Jalan Kyai Haji Samanhudi Jetis Sukoharjo 57511
 Telepon (0271) 593766; Email mansukoharjo@gmail.com, website www.mansukoharjo.sch.id

10 Januari 2024

SURAT KETERANGAN NOMOR 020/Ma.11.11.01/PP.00.6/01/2024

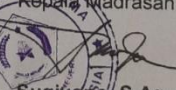
Berdasarkan Surat dari Wakil Dekan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, nomor B-7442/Un.20/F.III.1/PP.00.9/11/2023, tanggal 10 November 2023, perihal Permohonan Izin Penelitian. Sehubungan hal tersebut dengan ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo menerangkan bahwa :

Nama : Akbar Yusgiantara
 NIM : 203111074
 Program Studi : S1 – Pendidikan Agama Islam

yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo pada tanggal 13 November – 16 Desember 2023 sebagai syarat penulisan Skripsi yang berjudul :

"PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SUFISME PESERTA DIDIK KELAS XI MADRASAH ALIYAH NEGERI SUKOHARJO TAHUN PEMBELAJARAN 2023/2024".

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Madrasah

Sugiyono, S.Ag, M.Pd.I
 NIP. 196711192003121001